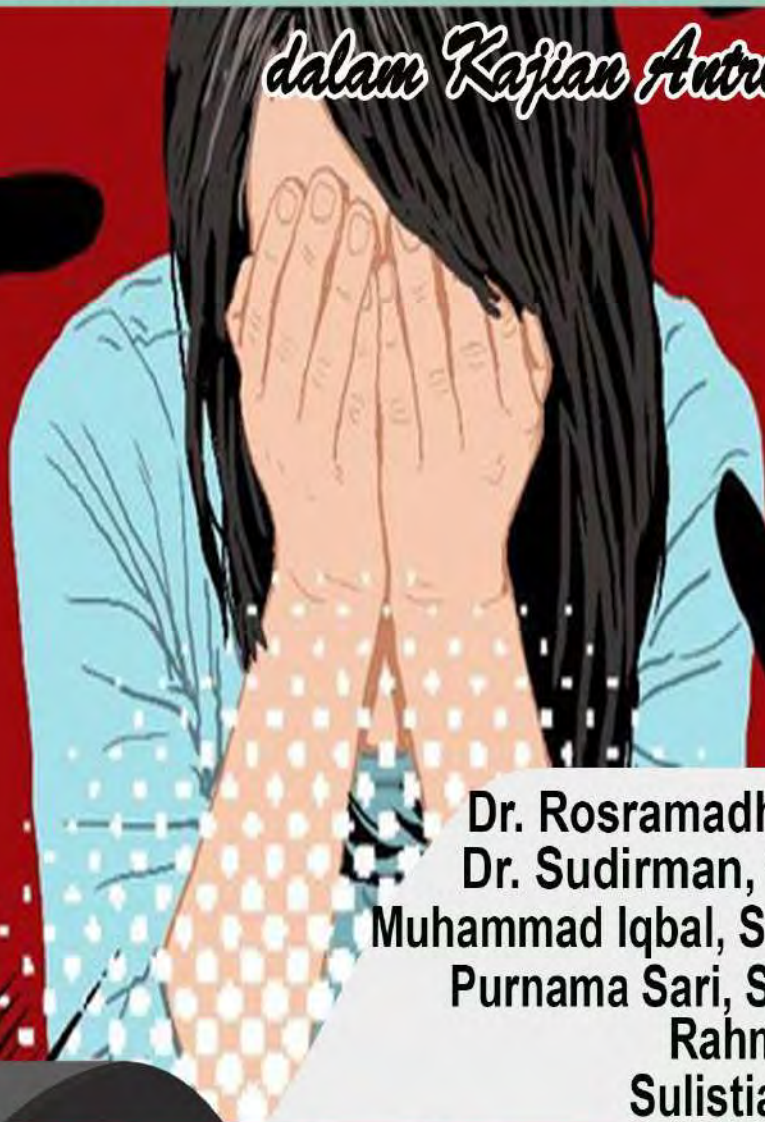


ISU GENDER DAN BULLYING

Sebuah Pendekatan Sensitif Gender

dalam Kajian Antropologi



Dr. Rosramadhana, M.Si.

Dr. Sudirman, SE., M.Pd.

Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si.

Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.

Rahmat Siregar

Sulistia Rachmah



ISU GENDER DAN BULLYING

Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam Kajian Antropologi

Gender sebagai istilah yang memiliki konotasi psikologis atau budaya daripada biologis. Jika istilah yang tepat untuk seks laki-laki dan perempuan. Sementara terkait untuk gender merupakan maskulin dan feminin. *Stereotip* masyarakat tentang apa yang disebut sifat maskulin biasanya mencakup dilayani, keras, dihormati, diberi perhatian, ditegasi, laki-laki setelah perempuan, dituruti, dan tertutup; stereotip sifat feminin biasanya mencakup melayani, lembut, disayang, menginginkan perhatian, dimanjakan, perempuan sebelum laki-laki, dimanja, dan terbuka.

Bullying diartikan sebagai bentuk agresi di mana ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku intimidasi dan korban. Pengganggu selalu lebih kuat daripada korban (korban). Bully dapat bersifat fisik, verbal dan/atau psikologis. Itu bisa langsung (tatap muka) atau tidak langsung (di belakang seseorang). *Bullying* tidak langsung mencakup pengucilan dan gosip.

Pada hakikatnya, perbedaan gender itu tidak menjadi persoalan ketika memunculkan masalah. Yang menjadi persoalan adalah perbedaan itu memunculkan masalah ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender adalah masalah yang muncul karena relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga salah satu atau keseluruhan di antara mereka merasa dirugikan oleh proses “pembedaan” yang dilakukan masyarakat.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aa.rizky.com

ISBN 978-623-6942-40-6





ISU GENDER DAN BULLYING
Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam
Kajian Antropologi



Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

ISU GENDER DAN BULLYING
Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam
Kajian Antropologi

Dr. Rosramadhana, M.Si.
Dr. Sudirman, SE., M.Pd.
Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si.
Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.
Rahmat Siregar
Sulistia Rachmah



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020

ISU GENDER DAN BULLYING
Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam
Kajian Antropologi

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Dr. Rosramadhana, M.Si.
Dr. Sudirman, SE., M.Pd.
Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si.
Purnama Sari, S.Pd., M.Pd.
Rahmat Siregar
Sulistia Rachmah

Desain Sampul dan Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6942-40-6

viii + 198 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya Buku *ISU GENDER DAN BULLYING (Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam Kajian Antropologi)* dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini dibuat untuk kepentingan proses pembelajaran di Perguruan tinggi dan sebagai rujukan dalam Ilmu Sosial dan Budaya. Buku ini sebagai sumber yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dosen sebagai pengajar maupun mahasiswa dapat melakukan pembelajaran lebih mudah dipahami dan terarah khususnya dalam proses mengikuti perkuliahan.

Kami menyadari buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunan dan kajian yang mendalam. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Besar harapan Tim Penyusun agar buku ini dapat digunakan dengan baik oleh mahasiswa dan masyarakat sehingga dapat menambah wawasan yang lebih luas khususnya dalam kajian Ilmu Sosial dan Budaya.

Medan, Desember 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pengertian Seks, Gender dan Seksualitas.....	1
1.2 Pengertian Bullying.....	2
BAB II	
TEORI ISU GENDER.....	5
2.1 Teoei nurture.....	5
2.2 Teori Feminisme Liberal.....	5
2.3 Teori Psikonalisa.....	7
BAB III	
ISU-ISU GENDER.....	9
3.1 Marginalisasi atau Peminggiran.....	13
3.2 Subordinasi.....	14
3.3 Pandangan <i>Stereotip</i>	15
3.4 Kekerasan.....	16
3.5 Beban Ganda Bagi Perempuan.....	16
BAB IV	
<i>BULLYING</i>.....	17
4.1 Definisi <i>Bullying</i>	17
4.2 Alasan Terjadinya <i>Bullying</i>	19
4.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	19

BAB V

ISU GENDER DAN KASUS BULLYING DI MEDIA SOSIAL.....	23
5.1 Ketidaksetaraan Gender: Nature/Culture Dan Domestik/Publik Di Kota Binjai	23
5.2 Kontruksi Budaya Atas Gender dan Seksualitas “Sebutan ‘Perempuan Jantan’ Bagi Perempuan Maskulin Di Kota Sibolga”	35
5.3 Laki-laki Feminis dan Maskulinitas dalam Perspektif Budaya	43
5.4 Kekuasaan dan Seksualitas pada Studi Kasus Di Bandar Baru Sumatera Utara.....	50
5.5 Seks dan kekuasaan di Indonesia (Studi: Perspektif Masyarakat Batak Toba dalam Konsep Seks dan Kekuasaan	56
5.6 Problematika Gender dalam Lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi	63
5.7 Laki-laki Feminis dan Maskulin	70
5.8 Eksistensi Perempuan Maluku Diruang Publik Semasa Pandemic Covid-19.....	80
5.9 Perkembangan Teknologi Menghipnotis Seksualitas.....	95
5.10 Laki-lai feminis di Kota Samarinda Kalimantan Timur.....	108
5.11 Konstruksi Sosial Tentang Maskulin Dan Feminis Dalam Perspektif Pierre Bordie Pada Media Baru.....	113
5.12 Media dan Seksualitas.....	121
5.13 Seks, Gender dan Seksualitas	130
5.14 Gender dan <i>Bullying</i> di Media Sosial	143
5.15 Isu Seks, Gender dan Seksualitas di Kota Medan..	153
5.16 Perbedaan Gender dalam Fenomena <i>Cyber-bullying</i> (Gender Dan <i>Bullying</i> Di Media Sosial)..	158

5.17 Sex, Gender dan Sksualitas dalam suku Bugis.....	173
5.18 Patriarki Di dalam Kebudayaan Jawa.....	178
5.19 <i>Literature riview gender</i> dan seksualitas.....	186
5.20 Eksistensi Gerakan Lelaki Feminis Di Daerah Banjarmasin.....	189
DAFTAR PUSTAKA	195

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan dalam Bab ini adalah pengantar untuk memahami Gender dan *Bullying*. Pembahasannya dibagi menjadi beberapa sub bahasan, yaitu Penegertian Seks, Gender dan Seksualitas serta pengertian *Bullying*.

1.1 Pengertian Gender, Seks dan Seksualitas

Pemahaman mengenai seks, gender, dan seksualitas seringkali disalahartikan. seringkali memandang bahwa pengertian keduanya adalah sama. Padahal seks digunakan mencari perbedaan melalui aspek biologis dan komposisi kimia yang bersifat kodrati (Rokhmansyah, 2016). Dalam kaitannya dengan aspek biologis, istilah seks lebih mengacu pada struktur reproduksi, hormon, dan juga ciri-ciri fisik (Sukezi, Rosalinda, & W, 2017). Berbeda dengan seks, konsep gender lebih lanjut didefinisikan Istilah gender memasuki wacana sosiologis sebagai cara mengkonseptualisasikan perbedaan laki-laki dan perempuan di tahun 1960an sebagai konsekuensi kebangkitan gerakan pembebasan perempuan gelombang kedua feminisme (Busfield & Campling, 1996).

Atribut biologis yang dimiliki laki-laki meliputi seperti berperan membuahi, menuju dewasa yang ditandai dengan mimpi basah, memproduksi sperma, mengalami mimpi basah. Sementara itu, atribut biologis yang dimiliki perempuan meliputi lebih berperan melahirkan, menuju dewasa ditandai dengan haid, memiliki sel telur, mengalami menstruasi.

Gender sebagai istilah yang memiliki konotasi psikologis atau budaya daripada biologis. Jika istilah yang tepat untuk seks laki-laki dan perempuan. Sementara terkait untuk gender merupakan maskulin dan feminin (Stoller, 1984). Stereotip masyarakat tentang apa yang disebut sifat maskulin biasanya mencakup dilayani, keras, dihormati, diberi perhatian, ditegasi, laki-laki setelah perempuan, dituruti, dan tertutup; stereotip sifat feminin biasanya mencakup melayani, lembut, disayang, menginginkan perhatian, dimanjakan, perempuan sebelum laki-laki, dimanja, dan terbuka.

1.2 Pengertian *Bullying*

Istilah *Bullying* berasal dari kata serapan bahasa Inggris. Istilah *Bullying* masih asing bagi masyarakat. *Bullying* diartikan sebagai bentuk agresi di mana ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku intimidasi dan korban. Pengganggu selalu lebih kuat daripada korban (atau korban). Bully dapat bersifat fisik, verbal dan/atau psikologis. Itu bisa langsung (tatap muka) atau tidak langsung (di belakang seseorang). *Bullying* tidak langsung mencakup pengucilan dan gosip.

Menurut Sullivan; Cleary; dan Sullivan, sebagai Tindakan yang negatif *bullying* kerap kali *agresive* dan *manipulative* yang dilakukan oleh seseorang atau banyak orang melawan seseorang atau lebih, biasanya dalam periode waktu tertentu. Ditambahkan pula bahwa tindakan tersebut bersifat kasar dan berdasarkan pada kekuatan yang tidak seimbang. *Bullying* terdiri dari orang-orang yang melakukan tindakan berdasarkan kekuatan lebih yang dimiliki daripada orang yang menjadi korbannya. *Bullying* seringkali terencana, sistematis, dan tersembunyi; terkadang *bullying* itu pada mulanya hanya kebetulan, tetapi ketika telah sekali

dimulai akan dilakukan terus-menerus; biasanya terjadi pada periode waktu tertentu, meskipun ada yang secara reguler menjadi korban kemungkinan hanya mengalami satu kali insiden; korban *bullying* dapat tersakiti baik dari fisik, emosi, bahkan psikologisnya. Tindakan *bullying* memiliki pengaruh pada emos psikologis seseorang yang mendapat perlakuan tersebut (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2004).

BAB II

TEORI ISU GENDER

Pada Bab II mengulas teori yang berkaitan dengan isu gender yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

2.1 Teori Nature

Pada dasarnya teori nurturea terbentuk sebab terdapatnya perbandingan antara perempuan serta laki- laki. Pada hakekatnya tercipta pada warga lewat konstruksi sosial budaya, setelah itu menciptakan kedudukan serta tugas yang berbeda. Perbandingan tersebutlah yang menimbulkan perempuan senantiasa tertinggal serta jadi terabaikan kedudukan serta kontribusinya dalam kehidupan keluarga, warga, berbangsa serta bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan serta pria dalam perbandingan kelas. Pria diidentikkan dengan kelas borjuis, serta perempuan bagaikan proletar. Sebab itu aliran nurture melahirkan mengerti sosial konflik yang banyak dianut warga sosialis komunis yang melenyapkan strata penduduk (*egalitarian*). Bagi teori nature, terdapatnya perbandingan perempuan serta pria merupakan kodrati, sehingga wajib diterima apa terdapatnya. Perbandingan biologis itu membagikan gejala serta implikasi kalau diantara kedua tipe tersebut mempunyai kedudukan serta tugas yang berbeda. Terdapat kedudukan serta tugas yang bisa dipertukarkan, namun secara kodrat tidak dapat ditukar.

2.2 Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi kalau pada dasarnya tidak terdapat perbandingan antara lakilaki serta wanita. Sebab itu

wanita wajib memiliki hak yang sama dengan pria. Walaupun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara merata antara pria serta wanita. Dalam sebagian perihal masih senantiasa terdapat perbedaan (distinction) antara pria serta wanita. Bagaimanapun pula, guna organ reproduksi untuk wanita bawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Ratna Megawangi, 1999:228).

Teori kelompok ini tercantum sangat moderat di antara teori- teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki supaya wanita diintegrasikan secara total dalam seluruh kedudukan, tercantum bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak terdapat lagi sesuatu kelompok tipe kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan ialah penghalang untuk wanita buat merambah peran-peran di zona publik. Teori Feminisme Marxis-Sosialis Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi warga supaya tercapai kesetaraan gender.

Ketimpangan gender diakibatkan oleh sistem kapitalisme yang memunculkan kelas-kelas serta division of labour, tercantum di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, ialah teori penyadaran pada kelompok tertindas, supaya kalangan wanita siuman kalau mereka ialah ‘ kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini merupakan usaha buat membangkitkan rasa emosi para wanita supaya bangkit buat merubah kondisi (Ratna Megawangi, 1999:225). Teori ini pula tidak luput dari kritikan, sebab sangat melupakan pekerjaan domestik. Marx serta Engels sama sekali tidak memandang nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dikira pekerjaan tidak produktif. Sementara itu seluruh pekerjaan publik yang memiliki nilai ekonomi sangat tergantung 25 pada bahan-bahan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya santapan yang

siap dimakan, rumah yang layak dihuni, serta lain- lain. Donasi ekonomi yang dihasilkan kalangan wanita lewat pekerjaan domestiknya sudah banyak diperhitungkan oleh kalangan feminis sendiri. Jika dinilai dengan duit, wanita sesungguhnya bisa mempunyai pemasukan yang lebih besar dibanding dengan pria dari zona domestik yang dikerjakannya (Ratna Megawangi, 1999:143).

2.3 Teori Psikoanalisa

Teori ini awal kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengatakan kalau sikap serta karakter pria serta perempuan semenjak dini didetetapkan oleh pertumbuhan seksualitas. Freud menarangkan karakter seorang tersusun di atas 3 struktur, ialah id, ego, serta superego. Tingkah laku seorang bagi Freud didetetapkan oleh interaksi ketiga struktur itu. Id bagaikan pembawaan sifat- sifat raga biologis semenjak lahir. Id bagaikan sumber tenaga yang membagikan kekuatan terhadap kedua sumber yang lain. Ego bekerja dalam lingkup rasional serta berupaya menjinakkan kemauan kasar dari id. Ego berupaya mengendalikan ikatan antara kemauan subjektif individual serta tuntutan objektif kenyataan sosial. Superego berperan bagaikan aspek moral dalam karakter serta senantiasa menegaskan ego supaya tetap melaksanakan gunanya mengendalikan id (Nasaruddin Umar, 1999:46).

Bagi Freud keadaan biologis seorang merupakan permasalahan takdir yang tidak bisa dirubah. Pada sesi phallic stage, ialah sesi seseorang anak 27 memperoleh kesenangan pada dikala mulai mengenali perlengkapan kelaminnya, seseorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis untuk anak pria serta clitoris untuk anak perempuan. Pada sesi ini (umur 3-6 tahun) pertumbuhan karakter anak pria serta perempuan mulai berbeda.

Perbandingan ini melahirkan pembedaan formasi sosial bersumber pada bukti diri gender, ialah bertabiat pria serta perempuan (Nasaruddin Umar, 1999:41). Pada sesi phallic seseorang anak pria terletak dalam puncak kecintaan terhadap ibunya serta telah mulai memiliki hasrat intim. Dia semula memandang bapaknya bagaikan saingan dalam memperoleh kasih sayang bunda. Namun sebab khawatir ancaman dari bapaknya, semacam dikebiri, dia tidak lagi melawan bapaknya serta menjadikannya bagaikan idola (model). Kebalikannya, kala anak perempuan memandang dirinya tidak mempunyai penis semacam anak pria, tidak bisa menolak realitas. Dia menjadikan bapaknya bagaikan objek cinta serta menjadikan ibunya bagaikan objek irihati. Seperti itu sebagian teori- teori gender yang bisa digunakan buat menguasai bermacam perkara gender dalam kehidupan kita.

BAB III

ISU-ISU GENDER

Pada Bab ini akan membahas mengenai isu ketidakadilan dan diskriminasi gender, antara lain:

1. Marginalisasi atau Peminggiran
2. Subordinasi
3. Pandangan Stereotip
4. Kekerasan
5. Beban Ganda Bagi Perempuan

Pada hakikatnya, perbedaan gender itu tidak menjadi persoalan ketika memunculkan masalah. Yang menjadi persoalan adalah perbedaan itu memunculkan masalah ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender adalah masalah yang muncul karena relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga salah satu atau keseluruhan di antara mereka merasa dirugikan oleh proses “pembedaan” yang dilakukan masyarakat. Makna Gender Kata gender tidak jarang dimaknai dengan salah yaitu dengan pengertian “jenis kelamin” seperti halnya seks. Dilihat dari artinya dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian seks dan gender. Kata ini termasuk kosakata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia, meskipun demikian istilah tersebut sudah lazim digunakan (Ecols dan Shadzily, 1996:265).

Caroline memberikan definisi gender berdasar mitos yang dulu diyakini oleh masyarakat (khususnya para militer) Amerika bahwa : *“Women according to the myth, are weaker sex and need to protected by strong men ; they are victims dependent upon men rather than autonomous agents who are competent to defend themselves. Members of*

military have expressed “a special regard for women who must be protected as the symbolic vessel of feminity and motherhood. (Caroline B, dkk: tt, 22).

Perempuan berdasarkan mitos tersebut dianggap sebagai orang yang lemah dan perlu dilindungi oleh laki-laki yang kuat. Mereka dianggap sebagai korban yang tergantung pada laki-laki dari pada dianggap sebagai pribadi yang mandiri yang dapat mempertahankan dirinya sendiri. Anggota militer memberikan sebuah kehormatan khusus kepada perempuan sebagai orang yang harus dilindungi karena merupakan lambang feminitas dan keibuan. Walaupun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah tersebut sudah lazim digunakan, misalnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan.

Perempuan dengan ejaan “Jender” dengan diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang tepat bagi laki-laki dan perempuan. (Umar, 2001:35). Gender secara terminologis cukup banyak ditemukan oleh pakar feminis dan pemerhati perempuan. AD. Kusumaningtiyas mendefinisikan gender adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui berbagai proses sosial budaya. Bahwa lakilaki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Demikian pula bila melihat perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah konstruksi kebudayaan (Kusumaningtiyas, 2008:24).

Mosse mendefinisikan gender sebagai sebuah peningkatan peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa

mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Ivan Illich (dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah gender) dalam analisis ilmiahnya mengemukakan bahwa kata gender dengan pembeda-bedaan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial.

Bermula dari definisi gender secara etimologi dan terminologi dari beberapa pendapat pakarnya, agar lebih mudah dipahami bagaimana selama ini masyarakat membuat definisi mengenai laki-laki dan perempuan akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut: Jenis Kategori Laki-laki Perempuan Sifat Maskulin Contoh: kuat, gagah, melindungi, berwibawa, tegas, tidak boleh menangis, keras, rasional, dll. Feminim Contoh: lemah lembut, ringkih, penyayang suka menangis/cengeng, emosional, dll. Ranah aktivitas/domain Publik Domestik Pekerjaan Produktif Reproduksi Makna Kerja Profesi, Keahlian Sukarela, kewajiban Penghargaan terhadap Kerja Mendapatkan Upah Tidak mendapatkan upah/diupah rendah Contoh Pekerjaan Politisi, Pengacara, hakim, Jaksa, Pemuka Agama, Birokrat, Dokter, dll. Perawat, bidan, guru (TK) pramugari, sekretaris, dan lain lain.

Upaya Penyetaraan Gender Keadilan gender telah menjadi keharusan zaman, setidaknya deklarasi Beijing mengenai upaya penyetaraan antara laki-laki dan perempuan masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik yang antara lain dipengaruhi sosial budaya tidak berperspektif gender. Salah satu upaya tersebut adalah jika para perempuan terlibat dalam pergerakan (keIslaman) secara aktif dan intens maka akan dapat memetik faedahfaedah sebagai berikut :

1. Pergerakan akan menumbuhkan satu perasaan harga dirinya dan betapa besar nilainya ia dalam masyarakat.

2. Kaum perempuan tidak akan merealisasikan budaya dan tradisi (Islami) kecuali lewat pergerakan.
3. Bekerja pada lingkungan pergerakan akan banyak menghilangkan sikap/watak perempuan-perempuan yang sering malas-malasan.
4. Menghindari terjadinya pembusukan pemikiran yang “tidur” berawal dari adanya sikap egosentrisme serta apatisisme sosial, politis serta religius.
5. Aktivitas pergerakan menghindarkan perempuan dari rasa jenuh karena dia disibukkan dengan hal yang bermanfaat.
6. Bekerja dalam sebuah jamaah, akan mendidik perempuan untuk menyenangi amal-amal jama'iy yang bermanfaat.
7. Aktivitasnya dalam suatu organisasi pergerakan akan menghindarkan dia dari persoalan-persoalan sepele.
8. Gerakan perempuan akan mendorong kaumnya untuk berani meluruskan adat, tradisi dan budaya yang merusak atau bertentangan.
9. Sesungguhnya seorang perempuan manakala telah masuk dalam gerakan perempuan (Islam) di saat itu ia telah menemukan sandarannya kaum perempuan (Islam) yang mendidik dan membimbingnya untuk komitmen pada nilai-nilai keIslaman.
10. Perempuan pergerakan akan selalu belajar dan mendidik dirinya dengan rasa malu dan sigap menentang kemungkaran yang menimpa dirinya atau masyarakatnya.
11. Aktivitas pergerakan mengajarkan kaum perempuan ketenteraman dalam hidup dan secara otomatis menghindarkan ia dari cara-cara hidup yang tidak terprogram.
12. Sesungguhnya organisasi pergerakan akan menyingkap inovasi dan kapasitas kaum perempuan dalam cara pikir

sehingga bisa terarahkan pada porsinya yang sesuai dengan kapabilitasnya.

13. Organisasi pergerakan menanamkan kepribadian independen dalam diri perempuan (dalam batasan Islam) kecuali dalam hal-hal yang sifatnya minta pertimbangan dan musyawarah (Hasan, 1999:101).

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender itu mencakup:

3.1 Marjinalisasi ataupun Peminggiran

Proses marjinalisasi ataupun pemiskinan yang ialah proses, perilaku, sikap warga ataupun kebijakan negeri yang berdampak pada penyisihan pemiskinan untuk wanita ataupun pria. Contoh marjinalisasi adalah banyak pekerja wanita kurang dipromosikan jadi kepala cabang ataupun kepala bagian dalam posisi birokrat. Begitu pula politisi wanita kurang menemukan jatah serta pengakuan yang sama dibanding dengan politisi pria. Kesempatan buat jadi pimpinan dilingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI) (jenderal) lebih banyak diberikan kepada pria daripada wanita. Sebaliknya banyak lapangan pekerjaan yang menutup pintu untuk pria semacam industri garmen serta

industri rokok sebab asumsi kalau mereka kurang cermat melaksanakan pekerjaan yang membutuhkan kecermatan serta kesabaran.

3.2 Subordinasi

Proses sub-ordinasi merupakan sesuatu kepercayaan kalau satu tipe kelamin dikira lebih berarti ataupun lebih utama dibanding tipe kelamin yang lain, sehingga terdapat tipe kelamin yang merasa dinomorduakan ataupun kurang didengarkan suaranya, apalagi cenderung dieksploitasi tenaganya. telah semenjak dulu terdapat pemikiran yang menempatkan peran serta kedudukan perempuan lebih rendah daripada pria. Banyak permasalahan dalam tradisi, tafsir keagamaan ataupun dalam ketentuan birokrasi yang meletakkan kalangan wanita pada tatanan sub-ordinat.

Contoh-contoh sub-ordinasi Banyak pekerjaan yang dikira bagaikan pekerjaan wanita semacam “guru tama anak-anak. “sekretaris”, ataupun “perawat”, yang dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan pria semacam direktur, dosen diperguruan besar, dokter, serta tentara. Perihal tersebut mempengaruhi pada perbedaan pendapatan yang diterima oleh wanita.

1. Wanita dipinggirkan dari sebagian tipe aktivitas baik dibandingkan pertanian serta industri dan bidang tenaga kerja yang lebih banyak dipunyai oleh pria.
2. Tidak hanya itu pertumbuhan teknologi sudah menimbulkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh wanita diambil alih oleh mesin yang pada biasanya dikerjakan oleh tenaga pria.
3. Apabila seseorang istri yang hendak menjajaki tugas belajar ataupun hendak bepergian keluar negara, dia wajib menemukan izin dari suami. Namun apabila suami yang hendak berangkat dia dapat mengambil keputusan sendiri

tanpa wajib menemukan izin dari istri. Keadaan semacam itu sudah menempatkan wanita pada posisi yang tidak berarti sehingga bila sebab kemampuannya dia dapat menempati posisi berarti bagaikan pimpinan, bawahannya yang berjenis pria acapkali merasa tertekan.

4. Bagaikan seseorang pria jadi bawahan seseorang wanita, hingga pola pikir seseorang pria masih memandang bos wanita tadi bagaikan makhluk lemah serta lebih rendah. Sehingga laki bawahan merasa “kurang pria”. Inilah wujud ketidakadilan gender yang dirasakan oleh wanita tetapi yang akibatnya menimpa pria.

3.3 Pandangan Stereotipe

Stereotipe merupakan sesuatu pelabelan yang kerap kali bertabiat negatif secara universal terhadap salah satu tipe kelamin tertentu. Stereotipe senantiasa melahirkan ketidakadilan serta diskriminasi yang bersumber dari pemikiran gender. Kedudukan wanita cuma melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan ataupun tugas dalam negeri. Label kalangan perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka bila hendak aktif dalam aktivitas pria semacam aktivitas politik, bisnis ataupun birokrasi. Sedangkan label pria bagaikan pencari nafkah utama menyebabkan apa saja yang dihasilkan oleh wanita dikira sambilan saja (*a secondary breadwinner*) sehingga kurang dihargai. aktivitas di warga apalagi ditingkat pemerintahan serta negeri cumalah ialah” perpanjangan” dari kedudukan domestiknya. Misalnya sebab wanita dikira pandai merayu hingga dia dikira lebih cocok bekerja dibagian penjualan. Apabila pria marah, hingga dikira tegas namun apabila wanita marah ataupun tersinggung dikira emosional serta tidak bisa menahan diri.

Standar evaluasi terhadap wanita serta pria berbeda tetapi standar nilai tersebut lebih banyak merugikan wanita.

3.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan sesuatu serbuan terhadap raga ataupun integritas mental psikologi seorang. Oleh kaena itu kekerasan tidak cuma menyangkut serbuan raga saja semacam perkosaan, pemukulan, serta penyiksaan, tetepi pula yang bertabiat non raga semacam pelecehan intim, ancaman serta paksaan sehingga secara emosional wanita ataupun pria yang mengalaminya hendak merasa terusik batinnya. Pelaku kekerasan yang bersumber sebab gender ini beragam. Terdapat yang bertabiat individual semacam di dalam rumah tangga sendiri ataupun ditempat umum serta pula di dalam warga serta negeri. Bermacam kekerasan terhadap wanita terjalin bagaikan akibat dari perbandingan kedudukan gender yang tidak balance.

3.5 Beban Ganda Untuk Perempuan

1. Beban ganda merupakan kedudukan serta tanggung jawab seorang dalam melaksanakan bermacam tipe aktivitas tiap hari.
2. Beban kerja ganda yang sangat memberatkan seorang merupakan sesuatu bentuk diskriminasi serta ketidakadilan gender. Dalam sesuatu rumah tangga pada biasanya, sebagian tipe aktivitas dicoba oleh pria, serta sebagian yang lain dicoba oleh wanita.
3. Beban ganda ini acapkali ditatap dari sudut budaya bagaikan wujud dedikasi serta pengorbanan yang mulia yang nanti di akherat memperoleh balasan yang setimpal. Tetapi demikian wajib terdapat sesuatu batasan dari pengorbanan ini, sebab pengorbanan yang tanpa batasan berarti menjurus kepada ketidakadilan.

BAB IV

BULLYING

Pada bab ini topik bahasannya merupakan Bullying. Ada pula sebagian perihal yang hendak dibahas dalam Bab IV, bagaikan berikut:

1. Definisi Bullying
2. Alibi terbentuknya Bullying
3. Faktor- faktor Pemicu terbentuknya Bullying
4. Jenis Wujud Sikap Bullying

4.1 Defenisi *Bullying*

Definisi bullying dari Sullivan, Cleary, serta Sullivan (2004), ialah *“bullying is a negative and often aggressive or manipulative act or series of acts by one or more people against another person or people usually over a period of time”* (p 3). Bagi Sullivan; Cleary; serta Sullivan, bullying merupakan aksi negatif serta kerap kali kasar ataupun manipulatif ataupun rangkaian aksi yang dicoba oleh seorang ataupun banyak orang melawan seorang ataupun lebih, umumnya dalam periode waktu tertentu. Ditambahkan pula kalau aksi tersebut bertabiat agresif serta bersumber pada pada kekuatan yang tidak balance. Bullying acapkali terencana, sistematis, serta tersembunyi; terkadang bullying itu pada mulanya cuma kebetulan, namun kala sudah sekali diawali hendak dicoba selalu; umumnya terjalin pada periode waktu tertentu, walaupun terdapat yang secara reguler jadi korban mungkin cuma hadapi satu kali insiden; korban bullying bisa tersakiti secara raga, emosi, serta psikologis; seluruh aksi bullying mempunyai ukuran emosi serta bullying ialah suatu kata serapan dari bahasa inggris.

Sebutan Bullying belum banyak diketahui warga, sebab belum terdapat padanan kata yang pas dalam bahasa Indonesia (Susanti; 2006). Bullying dari kata bully yang maksudnya menggertak, orang yang mengusik orang yang lemah.

Bullying bisa dimaksud bagaikan wujud agresi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelakon intimidasi serta korban. Pengganggu senantiasa lebih kokoh daripada korban (ataupun korban). Bully bisa bertabiat raga, verbal serta/ataupun psikologis. Itu dapat langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (di balik seorang). Bullying tidak langsung mencakup pengucilan serta gosip.

Berthold & Hoover (2000:66) melaporkan kalau sikap agresi yang dirasakan pada masa kecil ialah perwujudan dari style hidup yang dibesarkan oleh orang tua serta terus bersinambung sampai masa anak muda serta berusia. Olweus serta Alsaker pula mengemukakan kalau bullying merupakan sikap anti-sosial yang dicoba oleh pelajar serta sikap ini bisa memunculkan resiko di area sekolah. Bullying pula bisa dimaksud bagaikan sikap kasar yang dicoba secara terencana, berulang-ulang serta menyakiti dalam wujud raga, verbal, serta psikis.

4.2 Alasan Terjadinya *Bullying*

Sebagian alibi yang mendasari seorang melaksanakan bullying bagi Yayasan Semai Jiwa Amini (2008:14) melaporkan:

1. Menutupi keyakinan diri yang rendah menimbulkan pelakon melaksanakan bullying.
2. Pelakon merasa tersanjung serta merasa hebat dengan sokongan sahabat sekelompoknya yang seakan merasa didukung dikala membully korban.

3. Pelakon tidak memperoleh didikan yang benar sehingga tidak mempunyai rasa empati pada korban
4. Bagaikan respon dari menuangkan rasa jengkel serta kecewa.
5. Menghasilkan lingkup pertemanan dengan membully supaya mempunyai kelompok dan opengikut
6. Khawatir di bullying sehingga melaksanakan bullying duluan
7. Mengulangi peristiwa yang sempat dirasakan maupun kekedar dilihat
8. Tradisi yang telah terbentuk dalam lingkungannya

4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Bentuk Ketkerasan yaitu sebagai berikut:

1. Fisik Seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas sampai ke posisi yang menyakitkan, dan mengganggu serta menghancurkan baju dan beberapa barang kepunyaan anak yang tertindas. Terus menjadi kokoh serta terus menjadi berusia si penindas, terus menjadi beresiko tipe serbuan ini, apalagi meski tidak dimaksudkan buat mencederai secara sungguh-sungguh.
2. Verbal Ejekan, julukan, fitnah, penghinaan serta statement yang berkonotasi negative berbentuk pelecehan serta ajakan berhubungan intim.
3. Relasional Upaya melaksanakan pendindasan, pelemahan pada harga diri korban buat melaksanakan pengucilan. Jenis sikap yang tercantum bullying bagi Coloroso (Zakiyah. Dkk, 2017:328-329)

Sebaliknya Masruroh. dkk, (2016:110) pelakon bullying (*bully*) ialah seorang, sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya mempunyai power (kekuasaan)

buat melaksanakan apa saja terhadap korbannya. Bully ialah siswa yang dikategorikan bagaikan pemimpin, berinisiatif serta aktif ikut serta dalam sikap bullying. Aksi bullying umumnya terjalin dengan mengaitkan banyak orang (komponen-komponen bullying), misalnya:

- a. Bully, ialah yang jadi pemimpin, mempunyai inisiatif dan aktif dalam sikap bullying,
- b. Asisten bully, ialah orang yang tetap menjajaki perintah bully,
- c. Reinforce ialah orang yang memantapkan sikap bully semacam menertawakan serta lain-lain,
- d. Defender ialah orang-orang yang berupaya membela serta menolong korban serta outsider, ialah orang-orang yang ketahui kalau perihal ini terjalin, tetapi tidak melaksanakan apapun, seolah-olah tidak hirau,
- e. Outsider, ialah orang yang mengenali bullying hendak terjalin, namun tidak melaksanakan apapun, apalagi seakan dia jadi sama sekali tidak hirau (Wiyani, 2012:60).

Secara sosiologis, bullying merupakan bentuk dari ketidakseimbangan kekuasaan. Kekuasaan diartikan merupakan keahlian individu buat pengaruhi pihak lain buat menjajaki apa yang di idamkan serta diperintahkan pihak tertentu. Pihak yang memerintah merupakan profil berkuasa. Ada pula yang melaksanakan perintah merupakan merupakan pihak yang dipahami. Perihal ini cocok dengan komentar Prasetyo (2011), bullying terjalin sebab:

1. Terdapatnya ketidak seimbangan kekuatan anatar pelakon bullying serta sasaran (korban). Ketidak seimbangan kekuatan ini umumnya sebab dimensi badan, kekuatan raga, keahlian bicara, tipe kelamin, status sosial, perasaan lebih superior. Faktor ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan bullying dengan wujud konflik yang lain. Dalam konflik terjalin antar 2 orang yang

mempunyai kekuatan yang sama, tiap-tiap mempunyai keahlian buat menawarkan pemecahan serta kompromi buat menuntaskan permasalahan. Sebaliknya bullying, ketidakseimbangan kekuatan antar pelakon bullying serta korbannya membatasi keduanya buat menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kedatangan pihak ketiga dalam menyelesaikannya semacam dorongan orang yang lebih berusia.

2. Terdapatnya sikap tidak normal (penyalahgunaan) ketidakseimbangan kekuatan tersebut dengan mengusik, melanda secara berulang-ulang, ataupun dengan metode mengucilkan korban. Di samping itu pula siswa/siswi yang jadi korban bullying merupakan siswa/siswi yang umumnya cenderung pasif, mudah terintimidasi, ataupun mereka yang mempunyai sedikit sahabat, mempunyai kesusahan buat mempertahankan diri serta korban dapat pula lebih kecil serta lebih muda. Bersumber pada paparan tersebut bisa disimpulkan kalau bullying merupakan sikap kasar yang dicoba secara terencana, berulang-ulang serta menyakiti dalam wujud raga, verbal, serta psikis. Komponen bullying merupakan bully, asisten bully, reinforce, defender, serta outsider

BAB V

ISU GENDER DAN KASUS BULLYING DI MEDIA SOSIAL

5.1 Ketidaksetaraan Gender: Nature/Culture Dan Domestik/Publik Di Kota Binjai

Alda Audiva

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dalam kehidupan masyarakat banyak sekali hal-hal sederhana maupun hal-hal besar yang muncul dan teridentifikasi mengarah pada ketidaksetaraan gender. Walaupun sudah terbilang modern, nyatanya konstruksi yang telah ditanamkan dalam keluarga dari jaman nenek moyang dalam diri masing-masing individu tidak dapat dirubah oleh waktu. Masyarakat Indonesia yang bersifat patriarki mengaminkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan posisi perempuan. Oleh karena itu, sering kali perempuan harus mengalah dalam hal apapun terhadap laki-laki. Di dalam masyarakat, konstruksi yang berkembang sangat erat kaitannya dengan “kepantasan”. Apabila ukurannya menggunakan ukuran kepantasan, maka semua kepantasan yang dimiliki seseorang baik laki-laki maupun perempuan pastinya akan berbeda. Dan terkadang dengan alat ukur kepantasan ini maka terjadilah kesenjangan sosial.

Menurut Fakhri (2013), konsep penting dalam membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Hal ini penting untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan

disebabkan karena ada kaitan yang erat antara gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang mana korban dari sistem tersebut adalah kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan kurun waktu yang lama. Oleh karena itu, banyak hal yang membentuk perbedaan-perbedaan gender diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, kemudian diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural dalam diri setiap individu, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang itu, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap dan dipercaya menjadi ketentuan Tuhan. Seolah-olah perbedaan tersebut bersifat biologis yang sudah tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat perempuan dan kodrat laki-laki.

Hingga saat ini, di Sumatera Utara seperti tidak ada habis-habisnya masih juga memperbincangkan mengenai masalah ketidaksetaraan gender. Dimana masyarakat selalu mengkait-kannya dengan kodrat. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap bahwa ketidakadilan yang terjadi kepada perempuan karena sudah menjadi kodratnya. Padahal sebenarnya gender dan kodrat tentu sangatlah berbeda. Yang menyebabkan hal ini terjadi adalah budaya patriarki yang sangat kuat. Terlebih lagi rata-rata etnis yang berada di Sumatera Utara menganut budaya patriarki seperti etnis Batak Toba, Pakpak, Melayu dan Jawa.

Untuk memperkecil lingkup bahasan, mari merujuk pada salah satu kota yang berada dalam wilayah provinsi Sumatera Utara yaitu Kota Binjai. Kota Binjai berada 22 kilometer di sebelah barat ibu kota provinsi Sumatra Utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat di sebelah Barat dan Utara serta Kabupaten Deli Serdang di sebelah Timur dan Selatan. Saat ini Binjai sudah berstatus Kotamadya, yang sebelumnya merupakan ibukota Kabupaten Langkat yang saat ini telah dipindahkan ke Stabat. Meskipun sudah terbilang kota, namun masyarakat kota Binjai masih banyak yang berprofesi sebagai petani sawah maupun ladang, beternak dan selebihnya bekerja sebagai buruh dipabrik-pabrik yang terdapat di kota ini. Kota Binjai terbagi menjadi 3 kawasan yaitu kawasan pertama adalah kawasan perindustrian dipusatkan di daerah Binjai Utara. Kawasan yang kedua adalah konsentrasi pertanian yang dipusatkan di Binjai Timur dan Binjai Selatan. Sementara kawasan ketiga adalah kawasan pengembangan peternakan yang dipusatkan di kawasan Binjai Barat.

Pembahasan terhadap kaum perempuan di kota Binjai bisa saja dimulai dari salah satu calon wali kota Binjai yang saat ini sedang mencalonkan dirinya pada Pilwako Binjai 2020. Pada pemilihan wali kota kali ini, terlihat perempuan sudah mulai mendapatkan tempat di wilayah publik. Hal ini disebabkan Pemko Binjai mulai gencar melakukan pembinaan organisasi perempuan sebagai upaya peningkatan kesetaraan gender. Meskipun begitu, disisi lain tidak dapat dipungkiri masih terdapat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender di kota ini. Ketidaksetaraan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidaksetaraan yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan

stereotype, kekerasan dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.

Beranjak dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada kaum perempuan yang masih terjadi dan masih teridentifikasi di tengah kehidupan masyarakat Kota Binjai. Mencoba memisahkan antara nature dan culture dan mengkaji area domestik yang dianggap sebagai area kaum perempuan sementara area publik merupakan area kaum laki-laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*) guna menjawab permasalahan yang terungkap. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014:3). Penggunaan referensi studi-studi yang terkait juga dilakukan sebagai upaya menjawab isu yang diketengahkan. Selain itu, referensi materi-materi unggahan di media sosial yang berhubungan dengan tema pembahasan yang diangkat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam penelitian studi pustaka adalah terdapat 4 ciri utama yaitu diantaranya: Pertama, penulis atau peneliti bukan dihadapkan dengan pengetahuan langsung dari lapangan melainkan dari teks (nash). Kedua, peniliti tidak turun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan artinya data pustaka bersifat “siap pakai”. Ketiga, pada umumnya data pustaka merupakan sumber sekunder, artinya bukan data original dari data pertama di lapangan melainkan peneliti

memperoleh bahan atau data dari tangan kedua. Peneliti memperoleh data dari hasil olahan peneliti sebelumnya. Keempat, tidak ada batasan ruang dan waktu pada kondisi data pustaka (Zed, 2014:4-5).

Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah serta mengeksplorasi beberapa, buku, jurnal, artikel, website dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta memonitor pemberitaan yang terdapat pada media massa dan media sosial, sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Analisa data dilakukan melalui interpretasi peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada permasalahan yakni Ketidaksetaraan Gender: Nature/Culture Dan Domestik/Publik di Kota Binjai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas masyarakat Binjai yang beretnis Jawa mengakui kata perempuan dipersepsikan secara kultural sebagai “wani ditoto” yang artinya “bersedia diatur”. Istilah sederhananya, “tunduklah pada suami” atau “jangan melawan pria” karena perempuan yang mulia bila ia tunduk dan patuh pada pria. Secara tersirat menegaskan bahwa kaum hawa yang berani memprotes, memimpin, menuntut, bersaing, memberontak, menentang dan lain sebagainya bukanlah perempuan yang diinginkan.

Mencoba menghilangkan persepsi tersebut, pihak pemerintahan kota Binjai rutin menggelar kegiatan pembinaan organisasi perempuan dan workshop tentang peran perempuan dalam peningkatan aktivitas ekonomi kreatifnya. Seperti yang dilansir dalam SumutPos.co, menyatakan bahwa Pemerintah Kota (Pemko) Binjai menggelar kegiatan pembinaan organisasi perempuan yang

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan perempuan, yang semakin dituntut berfikir maju dan kreatif. Nasib perempuan di kota ini mulai mendapatkan perhatian lebih, terbukti dengan adanya organisasi perempuan yang sudah dibentuk. Dalam waktu dekat ini juga akan diadakan pemilihan wali kota Binjai yang mana salah satu calon wali kotanya diwakili dari kaum perempuan. Pemerintah kota ini percaya dan yakin bahwa banyak perempuan hebat yang akan terus tumbuh dan hadir yang dapat menjadi sumber inspirasi. Tidak hanya dari kalangan atas, tetapi mereka dari kalangan masyarakat bawah, lintas agama, lintas profesi, yang berjuang tidak hanya untuk keluarganya akan membawa dampak positif bagi Kota Binjai. Oleh karena itu kesetaraan gender terkhusus bagi kaum perempuan terus di galakkan di kota ini.

Konsep gender sebelum dipahami betul oleh seluruh masyarakat Binjai. Sering kali kata gender betukar makna kodrat ataupun terkadang kata ini sering disamakan maknanya. Perbedaan perempuan dan laki-laki yang telah dibangun oleh masyarakat dianggap sesuatu yang tidak usah dipersoalkan lagi karena merupakan warisan nenek moyang yang mendapat petunjuk dari tuhan. Tak hanya masyarakat kota Binjai, namun pada seluruh masyarakat Indonesia keyakinan seperti ini telah mendarah daging karena proses sosialisasi yang sangat panjang lewat berbagai pranata sosial diantaranya institusi keluarga, agama dan adat. Padahal karena gender bersifat bentukan masyarakat, maka tidak berlaku untuk selamanya, dapat berubah-ubah serta berbeda antara satu dengan tempat lainnya, budaya, kelas dan bangsa seiring perkembangan masyarakat tertentu. (Girsang, 2014).

Walaupun sudah gencar dilakukan peningkatan kesetaraan oleh Pemerintah Binjai, di dalam kehidupan

sehari-hari masih saja dapat dilihat bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender atau diskriminasi gender yang terjadi pada kaum perempuan di kota ini. Mengacu pada pendapat Mansour Fakih bentuk ketidaksetaraan gender dapat dikelompokkan dalam 5 bentuk, berikut ini akan diuraikan lebih rinci beserta dengan kasus yang terlihat:

1. *Stereotype*

Stereotype adalah pelabelan atau cap negatif terhadap suatu kelompok tertentu dan biasanya selalu menimbulkan ketidakadilan. Perempuan dalam masyarakat diberi label sebagai manusia yang lemah, emosional, cengeng, tidak bisa memimpin dan tidak bisa menjaga diri. Maka itu akses perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya diranah publik menjadi kecil dan lebih terbatas. Ada pula asumsi yang berkembang bahwa tujuan perempuan berdandan adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya. Sehingga jika ada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya.

Beberapa kasus yang penulis temukan sesuai dengan kejadian yang terdapat disekitar penulis, sering sekali ada anggapan ketika perempuan tidak sesuai dengan norma yang dikonstruksi oleh masyarakat seperti perempuan tidak boleh pulang malam, perempuan tidak boleh kelayapan, perempuan harus teratur dan sebagainya maka perempuan tersebut kerap dilabelin sebagai perempuan tidak beres atau perempuan malam. Pelabelan ini tidak berlaku bagi laki-laki yang suka kelayapan malam hari dan yang tidak teratur hidupnya. Tak jarang pula pernikahan tidak direstui karena sang ibu dari pihak laki-laki mengetahui bahwa perempuan yang akan

dinikahi anaknya sering kelayapan pada malam hari dan lain sebagainya.

2. *Subordinasi (Penomorduaan)*

Subordinasi artinya jenis kelamin laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan jenis kelamin perempuan. Oleh karena itu posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dan harus lebih diutamakan sedangkan perempuan dianggap nomor dua dan urusan terakhir. Adanya asumsi bahwa perempuan bersifat irrasional atau emosional sehingga tidak bisa memimpin, akibatnya memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dulu di Jawa ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mengecam pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya akan mengurus dapur juga.

Adapun kasus yang biasa terjadi dalam kehidupan di sekitar kita yaitu setiap keberhasilan yang diperoleh perempuan jarang sekali untuk dihargai. Ketika anak laki-laki berprestasi maka orang tua biasanya akan langsung mengapresiasi hal tersebut, baik dalam bentuk ucapan atau dalam bentuk pemberian benda-benda keinginan (belum tentu menjadi sebuah kebutuhannya) sedangkan ketika anak perempuan memperoleh prestasi yang terlihat adalah kurangnya dihargai apalagi mendapatkan apresiasi atau bentuk penghargaan. Hal yang lebih mengecewakan bila perempuan melakukan kesalahan maka sanksi akan lebih cepat diperoleh dan tidak jarang dalam bentuk kekerasan.

Selain itu, para perempuan di kota Binjai jarang sekali mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi. Biasanya setelah tamat sekolah, orang tua akan menikahkan anaknya agar beban yang ditanggung berkurang. Logika yang digunakan para orang tua ini adalah logika untung rugi secara ekonomi. Jarang sekali

orang tua memakai hal yang bersifat substansi bahwa pendidikan dapat merubah pola berfikir ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Pada masyarakat etnis Karo dan Batak yang tinggal di daerah ini, pesta besar untuk kelahiran anak laki-laki juga sering dilakukan. Dalam budaya Karo dan Batak tercermin bahwa laki-laki lebih dihormati karena pembawa marga seolah-olah perempuan tidak penting. Oleh karena itu, jika suatu keluarga belum memiliki anak laki-laki, walaupun sudah memiliki beberapa anak perempuan, istrinya akan terus ‘disuruh’ melahirkan hingga mendapatkan anak laki-laki tanpa memperdulikan apakah kehamilan atau kelahiran itu membahayakan kondisi si ibu. Maka bila anak laki-laki lahir, orangtua, keluarga dan sanak familiki akan bersukacita bahkan membuat pesta besar.

3. *Marginalisasi*

Secara etimologi, Marginalisasi berasal dari kata “margin” yang artinya pinggir. marginalisasi merupakan salah bentuk ketidakadilan gender yang berupa pembatasan terhadap gerak kaum perempuan yang mengakibatkan pemiskinan perempuan baik secara sosial maupun ekonomi. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, waktu dan tempat serta cara kerja proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. dari segi sumber bisa berasal dari kebijakan pemerintah daerah setempat maupun negara, keyakinan masyarakat itu sendiri, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan bisa berasal dari asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2013). Marginalisasi kaum perempuan biasa terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Adapun kasus marginalisasi pada masyarakat Kota Binjai adalah beberapa keluarga yang saya temui

yang memiliki anak perempuan dan anak laki-laki, biasanya pada saat pembagian harta warisan anak perempuan jarang mendapatkan warisan yang adil meskipun kehidupannya terbelah susah.

4. *Beban Ganda (Double Burden)*

Beban ganda artinya beban perempuan untuk bertanggungjawab atas pekerjaan domestik (kerumahtanggaan) dan pekerjaan publik (luar rumah). Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa kaum perempuan identik dengan sifat rajin dan memelihara serta tidak pantas untuk menjadi seorang kepala rumah tangga. Selain itu, pembagian kerja yang ketat antara perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat juga menjadi landasan terciptanya beban ganda. Akibatnya perempuan yang bekerja mencari nafkah juga harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya, berbeda halnya dengan laki-laki.

Ada beberapa kejadian yang penulis temukan dilingkungan sekitar penulis yaitu perkembangan zaman yang pesat membuat tuntutan hidup yang lebih besar. Tuntutan tersebut tak jarang memaksa perempuan turun ke ranah publik demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Di daerah ini, kesejahteraan hidup masyarakatnya belum tercapai. Masih banyak keluarga yang mengharapkan bantuan pemerintah untuk kehidupannya. Kemiskinan masih menjadi sahabat mereka sehingga istri terpaksa harus bekerja membantu suaminya mencari nafkah. Biasanya kaum perempuan dilingkungan sekitar ini bekerja sebagai petani sawah, petani kebun jagung dan buruh pabrik dengan gaji yang terbelah sedikit. Setelah bekerja keras, mereka juga harus mengurus kehidupan rumah tangganya. Terkadang agar bisa bekerja dengan tenang,

mereka terpaksa menitipkan anak mereka kepada ibu mertuanya.

5. Kekerasan (Violence)

Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang dikarenakan seseorang terlahir sebagai perempuan yang mengakibatkan rasa sakit dan penderitaan terhadap perempuan baik fisik, psikologis, dan seksual yang terjadi diruang publik maupun domestik. Kekerasan berasal dari berbagai sumber, namun anggapan gender menyebabkan kekerasan pada jenis kelamin tertentu. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat sehingga menimbulkan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya : pemerkosaan, pemukulan atau serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, pornografi, pelacuran (*prostitution*), pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana dan pelecehan seksual.

Adapun kasus kekerasan yang terjadi di kota Binjai sangat beragam dapat kita temui. Dari beberapa informasi yang diperoleh berikut ini adalah kekerasan terhadap perempuan di Kota Binjai:

- Seorang suami nekat membakar istrinya Juliana Riska (25) di Kecamatan Binjai Kota, Binjai, Sumut, yang terjadi pada 30 April 2019. Penyebab kejadian ini adalah dikarenakan suami merasa cemburu akibatnya sang istri mengalami luka bakar 45 persen di tubuh. Pelaku diberi hukuman sesuai dengan Pasal 44 ayat (2) UU RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

- Seorang perempuan berhijab melaporkan tindak pelecehan seksual yang dialaminya di tempat kerja di Jalan Sudirman, Kota Binjai, Sumatera Utara ke Polres Binjai. Ia menjelaskan bahwa bosnya Tji Khiang alias Akiong berbuat mesum dengan cara mencolek tubuhnya dan meremas bokongnya. Saat dimintai kejelasan, Akiong justru malah menyalahkan Putri yang tidak menggunakan baju yang akan dipakai untuk pameran.
- Kelompok bisnis prostitusi online di Kota Binjai, Sumatera Utara berhasil ditangkap oleh polisi. Ada sekitar empat orang ditangkap yang terdiri dari muncikari dan PSK serta dua orang yang membantu mereka. Keempat tersangka itu dijerat dengan UU No 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

KESIMPULAN

Sebagai upaya Peningkatan kesetaraan gender, Pemerintah Kota Binjai rutin menggelar kegiatan pembinaan organisasi perempuan dan workshop tentang peran perempuan dalam peningkatan aktivitas ekonomi kreatifnya. Dalam waktu dekat ini juga akan diadakan pemilihan wali kota Binjai yang mana salah satu calon wali kotanya diwakili dari kaum perempuan. Pemerintah kota ini percaya dan yakin bahwa banyak perempuan hebat yang akan terus tumbuh dan hadir yang dapat menjadi sumber inspirasi. Walaupun upaya terus dilakukan, dalam kehidupan sehari-hari masih saja terindikasi bentuk ketidaksetaraan gender di kota ini yang dapat di golongkan dalam 5 bentuk yaitu stereotipe, marginalisasi kaum perempuan, beban ganda (*double burden*), subordinasi dan kekerasan (*violence*).

DAFTAR PUSTKA

- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Girsang, Rio F. (2014). *Nias dalam Perspektif Gender*. Nias: Caritas Keuskupan Sibolga
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Nofasari, Erlinda dan Sri Ulina Beru Ginting. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Karo di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis), *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16 (2)
- Fauzi, H.Imam. (2019). Organisasi Perempuan Binjai Belajar "Suminagashi" diakses pada 28 Oktober 2020 dari <https://sumut.antaranews.com/berita/210382/organisasi-perempuan-Binjai-belajar-suminagashi>
- SumutPos.co. (2019). Upaya Peningkatan Kesetaraan Gender, Pemko Binjai Gelar Pembinaan Organisasi Perempuan. Diakses pada 28 Oktober 2020 dari [https://sumutpos.co/2019/04/23/upaya-peningkatan-kesetaraan-gender-pemko Binjai-gelar-pembinaan-organisasi-perempuan/](https://sumutpos.co/2019/04/23/upaya-peningkatan-kesetaraan-gender-pemko-Binjai-gelar-pembinaan-organisasi-perempuan/)

5.2 Konstruksi Budaya Atas Gender Dan Seksualitas “Sebutan ‘Perempuan Jantan’ Bagi Perempuan Maskulin Di Kota Sibolga”

Annisa Febriyanti Sitanggang

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai suatu kelompok menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai keharusan untuk membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Padahal pembagian gender

tersebut merupakan hasil kontruksi sosial budaya dalam masyarakat. Seperti misalnya seorang laki-laki seharusnya memiliki sifat maskulin dan menyukai lawan jenis (perempuan) dan sebaliknya, seorang perempuan harus bersikap feminim dan menyukai lawan jenis (laki-laki). Padahal hal tersebut tidak selamanya berjalan seperti hasil kontruksi sosial dan budaya masyarakat karena saat ini banyak dijumpai laki-laki yang berpenampilan feminim dan perempuan berperilaku maskulin. Tidak hanya dijumpai pada kota-kota besar. Kota Sibolga yang merupakan kota kecil banyak dijumpai perempuan yang berpenampilan laki-laki/maskulin dan menyukai perempuan feminim.

Hal demikian dianggap sebagai perbuatan menyimpang karena faktor konstruksi sosial budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa perempuan selayaknya berpenampilan dan bersikap feminim namun melenceng berpenampilan maskulin sehingga dianggap menyimpang dari nilai-nilai, aturan dan norma yang telah diatur dalam masyarakat. Di Kota Sibolga perempuan yang berpenampilan maskulin ini disebut sebagai ‘Perempuan Jantan’ atau juga dipanggil sebagai ogek-okek/abang-abang.

Jika dulu yang disebut dengan perempuan jantan ini hanya sekelompok kecil orang yang berpenampilan maskulin seperti pakai celana, kaus dan rambut catam (pangkas laki-laki) dan tetap menyukai laki-laki, berbeda dengan yang saat ini terjadi perempuan yang disebut dengan perempuan jantan ini berpenampilan seperti laki-laki/maskulin serta menyukai sesama jenis atau memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan.

Saat ini di Kota Sibolga banyak dijumpai Perempuan ‘jantan’ ini yang berpacaran dengan perempuan yang berpenampilan feminim seperti perempuan yang berhijab,

berambut panjang, menggunakan make-up (cantik). Masyarakat pun khawatir dengan hadirnya hubungan pacaran sesama jenis ini karena dianggap sudah melenceng dan menyimpang dari kodratnya (konstruksi sosial budaya yang telah dianggap sebagai kodrati manusia). belum tahu pasti apa yang menjadi penyebab orientasi seksual/seksualitas pada perempuan ‘jantan’ tersebut terjadi. Masyarakat sendiri menolak atau mencemooh adanya hubungan sesama jenis ini di sekitar tempat tinggal mereka karena takut anaknya masuk kedalam hubungan sesama jenis tersebut.

Di sekitar tempat tinggal penulis sendiri di Sibolga Selatan perempuan ‘jantan’ yang memiliki hubungan pacaran sesama jenis di cemooh dan ada juga yang sampai diusir dari tempat tinggalnya karena memberikan contoh yang tidak baik kepada anak-anak disekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Selain karena konstruksi budaya yang telah mengakar kuat adanya pemahaman agama tentang haramnya hubungan sesama jenis juga menjadi alasan kenapa masyarakat menolak dan mencemooh adanya perempuan ‘jantan’ dan hubungan sesama jenis di lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Sebutan perempuan jantan ini sudah ada sejak dulu dan tidak menjadi suatu masalah. Namun setelah munculnya hubungan sesama jenis tersebut membuat masyarakat kesal dan sangat menolak adanya perbuatan yang dilarang tersebut di lingkungan mereka. Oleh sebab itu isu ini sangat cocok dikaji dalam kajian konstruksi sosial budaya atas gender dan seksualitas.

METODE

Metode diartikan sebagai proses, cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Tulisan

ini menggunakan metode studi pustaka melalui jurnal penelitian yang berjudul “Makna Hidup “Bagi LGBT ketika Negara Abai” Kajian Queer di Jakarta oleh Gadis Arivia dan Abby Gina melalui jurnal Perempuan.

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif karena tulisan ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif (jurnal penelitian kualitatif) atau menggunakan uraian kata-kata. Dalam Sulistyono-Basuki, 2010 pendekatan deskriptif ini mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari Jurnal Perempuan yang ditulis Gadis Arivia, Sri Agustine dari Ardhanary Institute menjelaskan bahwa perbedaan antara seks biologis (jenis kelamin), gender, identitas gender dan orientasi seksual (dalam Arivia, Candraningrum & Agustine, 2015). Beliau menjelaskan bahwa setiap orang apakah perempuan, laki-laki atau interseks memiliki jenis kelamin (berpenis, bervagina atau interseks). Gender adalah status sosial atau legal sebagai laki-laki dan perempuan. Dan Orientasi seksual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan apakah seseorang merasa bergairah pada orang yang gendernya sama, lain atau keduanya (bisa biseksual, gay, lesbian). Sedangkan Identitas gender adalah perasaan mendalam terhadap gender sedangkan ekspresi identitas gender adalah ekspresi maskulin, feminim atau tidak keduanya. Atau bisa juga transgender, artinya seks biologis dan identitas gender yang tidak sama.

Artinya Gender atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang telah terkonstruksi secara sosial dan budaya tidak selamanya berjalan lurus sesuai dengan konsep gender

yang ada dalam masyarakat. Karena perempuan yang secara biologis memiliki vagina tetapi memiliki identitas gender maskulin dan memiliki ketertarikan seksual (orientasi seksual) terhadap sesama jenis (lesbian).

Mengutip dari jurnal perempuan yang ditulis oleh Gadis Arivia, penulis menyatakan bahwa orang-orang yang diskriminatif terhadap LGBT bahasa yang dikuasai bersifat biner, laki-laki atau perempuan. Bila tidak masuk di pengelompokan tersebut maka akan diekskusi. Lanjutnya penulis juga menyatakan bahwa hal tersebut juga berlaku bagi perempuan. Dengan gender sekelompok orang memaknai perempuan dan mengekskusi apa yang bukan perempuan dan demikian dengan laki-laki. Makna laki-laki adalah yang bukan perempuan. Makna kelaki-lakian dan keperempuanan tidak selamanya bersifat tetap. Kadang perempuan dapat mengenakan celana panjang dan laki-laki mengenakan anting. Anak perempuan tidak selalu bermain boneka dan anak laki-laki tidak selamanya bermain bola.

Gadis Arivia juga menyatakan bahwa bahasa selalu dianggap transparan bahwa apa yang disebut perempuan baik-baik selalu berpakaian tertutup dan agamais sedangkan perempuan yang tidak baik berpakaian terbuka dan bebas. Demikian juga sebutan 'jantan' bagi perempuan yang memiliki ciri-ciri dan berpenampilan seperti laki-laki. Sebutan perempuan 'Jantan' di Kota Sibolga sendiri sudah ada sejak lama menyebutkan identitas gender bagi perempuan yang berpenampilan maskulin dan memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis (perempuan).

Kata Jantan-Betina ini menurut Kamus Dewan (KD) (dalam Iskandar, 1970:114), Kata betina merupakan antonim Jantan. Dalam hal ini, pemakaiannya, betina atau jantan cocok dilekatkan sebagai pembeda jenis (gender) binatang atau beda yang tidak hidup. Misalnya dalam bahasa

Indonesia (Melayu) ditemui sebutan ayam betina, ayam jantan, bunga betina dan sebagainya. Sebagai nama jenis kelamin binatang, betina-jantan ini tidak mengundang persoalan, Tetapi dalam hal ini kata ‘jantan’ untuk menyebutkan perempuan yang berperilaku seperti laki-laki sehingga disebutkan perempuan Jantan. Pada konteks inilah jantan-betina menemukan makna buruknya, yang harus diakui bahwa semua pandangan atau bahasa tidak pernah lepas dari stereotipe gender perempuan dalam masyarakat khususnya masyarakat Kota Sibolga.

Asal-muasal sebutan Jantan ini tidak diketahui siapa yang pertama kali menyebutkannya, hanya saja sudah ada sejak dulunya dan sebutan tersebut merupakan bentuk cemoohan bagi perempuan yang melenceng dari sifat kodrati ataupun menyimpang dari identitas gender yang telah terkonstruksi secara sosial budaya dalam masyarakat. Jika dulu perempuan jantan ini tidak terlalu merisaukan karena hanya perilakunya saja yang menyimpang (maskulin), berbeda dengan saat ini perempuan yang disebut ‘jantan’ saat ini juga memiliki orientasi seksual yang menyimpang, artinya memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis (lesbian). Melakukan hubungan pacaran dengan sesama perempuan yang tentu saja bertolak belakang tidak hanya terhadap konstruksi budaya masyarakat, tetapi juga norma dan ajaran agama yang ada di dalam masyarakat.

Akibat dari hal tersebut kelompok perempuan ‘jantan’ ini sering mendapat cemooh, hinaan dan diskriminasi seperti pandangan sinis, perkataan yang bersifat ejekan, umpatan dan diskriminasi dalam bidang pekerjaan dan pergaulan sehari-hari.

Melihat hal tersebut, adanya diskriminasi dan perlakuan yang sewenang-wenang terhadap kaum perempuan yang disebut ‘jantan’ ini negara sering abai

dalam mengatasi dan melindungi hak-hak kaum LGBT. Padahal negara memiliki tugas melindungi setiap hak warga negara dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang. Kenapa Negara abai dengan perlakuan diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang terhadap LGBT, karena Undang-undang Indonesia hanya menetapkan dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal itu bisa dilihat di dalam Undang-undang Perkawinan (UU No. 1/1974) dan Undang-undang Administrasi Kependudukan (UU No. 23/2006). Ketentuan ini bagi orang yang transgender menjadi masalah, karena itu hak-hak mereka pun tidak diakui. Dalam jurnal Perempuan yang ditulis Gadis Arivia, Sepasang kekasih sejenis yang ingin membina rumah tangga tidak diperkenankan di Indonesia, dengan demikian tidak bisa mendapatkan perlindungan hukum.

Mengutip dari Jurnal Perempuan, di KUHP menjadi seorang homoseksual tidak dianggap sebagai seorang kriminal, namun menjadi masalah di daerah-daerah konservatif di Indonesia. Seperti Peraturan mengkriminalkan LGBT di Aceh yaitu menghukum siapapun yang berhubungan seks sesama jenis dengan 100 kali cambukan. Di Kota Sibolga sendiri apabila terdapat hubungan pacaran sesama jenis (perempuan dengan perempuan dan sebaliknya) maka akan diusir dari lingkungan tempat tinggal masyarakat karena telah menyimpang dan dianggap memberi contoh yang tidak baik bagi anak/remaja.

KESIMPULAN

Konstruksi budaya atas gender dan seksualitas merupakan perbedaan antara perilaku dan peran yang disematkan kepada laki-laki dan perempuan. Begitu pun dengan seksualitas merupakan orientasi seksual atau rasa ketertarikan secara emosional dan seksual kepada lawan

jenis. Namun konstruksi budaya tidak selamanya berjalan konsisten seperti laki-laki yang berperilaku maskulin dan memiliki orientasi seksual kepada lawan jenis (perempuan) dan sebaliknya perempuan yang harusnya berperilaku feminim dan memiliki seksualitas kepada lawan jenis (laki-laki).

Saat ini kaum LGBT, dalam hal ini sebutan ‘jantan’ bagi perempuan yang berperilaku maskulin dan memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis mengkhawatirkan masyarakat karena dianggap melenceng dan menyimpang dari konstruksi sosial budaya, norma dan ajaran agama yang di dalam masyarakat. Sehingga perempuan-perempuan ‘jantan’ sering mendapat cemoohan, umpatan ejekan dari masyarakat. Terlebih lagi jika perempuan ‘jantan’ ini memiliki hubungan pacaran dengan sesama perempuan masyarakat akan mengusirnya dari tempat tinggalnya dikarenakan merupakan suatu perbuatan menyimpang dan suatu contoh yang buruk bagi anak/remaja di dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia G. Abby. G (2015). Makna Hidup bagi LGbT Ketika Negara Abai : Kajian Queer di Jakarta. *Jurnal Perempuan*.
- Jupriono, S. d. (n.d.). *betina, Perempuan, Perempuan : Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. Retrieved from Angelfire.com.

5.3 Laki-Laki Feminis Dan Maskulinitas dalam Persepektif Budaya

Atika Situmorang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang etnisnya dominan menerapkan budaya patrarki, yaitu budaya yang ada sejak pada zaman penjajahan hingga pada saat ini. Budaya patriarki yaitu budaya yang menganggap bahwa perempuan bekerja di ranah domestic, sedangkan laki-laki bekerja di ranah public, hal ini menyebabkan pembentukan sifat yang diepnanruhi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya suatu ketidaksetaraan gender, sehingga laki-laki memiliki sifat yang keras dan perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, sehingga hal ini membedakan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi akibat ketidaksetaraan gender tersebut muncullah gerakan-gerakan yang menyuarakan kekuasaan perempuan yaitu laki-laki feminis. Sedangkan wibawa pada laki laki yaitu memiliki sifat yang keras atau penuh tanggung jawab maskulinitasnya. Sehingga laki-laki dapat digolongkan kedalam dua bagian yaitu laki-laki feminis dan maskulinitas.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dilihat berdasarkan sudut pandang sosial budaya yang dimiliki oleh seorang. Gender seringkali menjadi suatu pembahasan yang menarik perhatian banyak orang karena memyangkut mengenai peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu penentu jati diri yang dimiliki oleh seseorang tersebut, seperti halnya jika laki-laki bersifat lembut maka akan dikatakan laki-laki

feminis atau laki-laki seperti perempuan (bencong). Seringkali orang salah dalam menafsirkan mengenai kata feminis, feminis merupakan suatu kelompok laki-laki yang memperjuangkan hak perempuan dan memiliki sifat yang lemah lembut.

Budaya patriarki yang diterapkan oleh beberapa etnis yang ada di Indonesia yang merupakan sistem budaya pada masa penjajahan dulu diterapkan hingga saat ini merupakan salah satu faktor penentu dalam pandangan suatu etnis dalam memaknai kedudukan, status dan peran yang dijalankan seseorang. Sehingga hal ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Budaya patriarki merupakan suatu budaya yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan, sehingga perempuan mengalami ketertindasan, akan tetapi hal ini memunculkan suatu kelompok laki-laki yang membela atau memperjuangkan hal perempuan yaitu laki-laki feminis.

Selain adanya laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, ada juga kelompok laki-laki yang memiliki sifat kuat (maco), gagah, memiliki kekuasaan serta aksi yaitu laki-laki yang di sebut dengan maskulinitas. Maskulinitas dan feminis merupakan suatu sudut pandang yang berbeda dalam menentukan sifat laki-laki. Laki-laki yang maskulin merupakan laki-laki yang sebagaimana kuadrat yang dijalankan layaknya seorang laki-laki, akan tetapi jika laki-laki yang menjalankan peran yang dimiliki oleh seorang perempuan cenderung dikatakan laki-laki feminis (bencong). Kekeliruan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami makna feminis seringkali menjadi salah dalam pemahaman.

Konstruksi budaya yang dimiliki oleh suatu etnis memiliki pengaruh besar terhadap penentuan suatu peran, kedudukan dan status yang dijalankan oleh seseorang.

Sehingga dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari pandangan budaya. Halnya seperti peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya. Hal ini dapat dilihat bahwa laki-laki memiliki peran diranah publik, sedangkan perempuan memiliki peran diranah domestic, hal ini merupakan suatu faktor yang ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh suatu etnis, hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender yang melahirkan gerakan laki-laki yang mempertahankan peran perempuan yaitu laki-laki feminis. Sedangkan laki-laki yang menjalankan sebagaimana layaknya kuadrat laki-laki merupakan laki-laki maskulinitas.

Ketidaksetaraan gender seringkali menyebabkan permasalahan dalam kehidupan manusia, terutama pada orang yang sudah berumah tangga, yang mana perempuan dibatasi dalam menjalankan perannya sehingga menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki feminis hadir untuk menyuarakan hak yang seharusnya dimiliki perempuan yaitu bebas dalam menjalankan tugasnya dan tidak melupakan kuadratnya sebagai seorang perempuan. Sehingga pada saat ini muncullah pandangan baru mengenai laki-laki yang memiliki sifat dengan penuh dengan kwibawaan atau laki-laki yang maco atau gagah yaitu laki-laki maskulinitas yaitu laki-laki yang memiliki sifat kelaki-lakiannya.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yaitu menelaah mengenai laki-laki feminis dan maskulinitas dari berbagai sumber jurnal dan buku yang membahas mengenai laki-laki feminis dan maskulinitas.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam penulisannya berdasarkan penafisiran yang ditemukan oleh penulis pada sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam mendukung data yang diperlukan oleh penulis. Metode studi pustaka pada saat ini merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis dalam prnulisan ini.

Studi puskata merupakan suatu metode dengan menelaah dari berbagai sumber-sumber buku, jurnal, atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Studi pustaka merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Metode ini merupakan metode yang dapat digunakan oleh suatu penulis ketika penulis tidak dapat melakukan penelitian, sehingga dengan adanya metode studi pustaka dapat membantu penulis dalam pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Laki-Laki Feminis Dan Maskulinitas

Laki-laki feminis merupakan suatu laki-laki yang bergerak dalam menyuarahkan hak perempuan dalam menjalankan perannya. Laki-laki feminis yaitu laki-laki yang memiliki sifat dengan kelemahan lembut dan penuh dengan perasaan dalam menjalankan perannya. Akan tetapi kekeliruan yang dimiliki oleh banyak orang dalam menafsirkan laki-laki feminis yaitu laki-laki yang memiliki sifat seperti seorang perempuan (bencong), sehingga hal ini menyebabkan banyak laki-laki yang tidak setuju jika dikatakan laki-laki feminis, hal tersebut dikarenakan kekeliruan yang dimiliki seseorang dalam

menafsirkan pengertian laki-laki feminis. Menjadi laki-laki yang sesungguhnya memiliki pengaruh-pengaruh dari berbagai sudut pandang sosial, budaya dan agama yangterkadang menimbulkan suatu ketidaksetaraan terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Laki-laki maskulinitas merupakan suatu pandangan yang menentukan bagaimana laki-laki yang seutuhnya yaitu bagaimana laki-laki yang selayaknya dalam menjalankan perannya dengan penuh kewibawaan atau laki-laki yang kuat. Pandangan mengenai laki-laki maskulinitas yaitu suatu pandangan baru yang muncul dalam memahami sifat yang dicerminkan oleh laki-laki tersebut. Seperti hal yang dikemukakan oleh Kamla Bashin mengenai laki-laki maskulin yaitu laki-laki yang memiliki penampilan bagaimana layaknya seorang laki-laki baik dari cara berpakaian, berbicara serta bertindak. Bukan hanya sebagaimana laki-laki harus bertindak, dalam pandangan Kamla Bashin bahwa laki-laki maskulin juga menjalankan norma-norma maskulinitas yang dimiliki oleh suatu etnis.

Laki-laki feminis dan maskulinitas memiliki perbedaan yang berbanding terbalik, sehingga antara laki-laki feminis dan maskulinitas dapat dengan mudah dibedakan, baik secara sikap maupun tindakan. Laki-laki yang feminis cenderung penuh dengan kelamah lembutan dalam bersikap sedangkan laki-laki maskulinitas yaitu laki-laki yang memiliki sikap yang keras, gagah, berwibawa dan berpenampilan bagaimana layaknya seorang laki-laki dengan norma laki-laki maskulinitas.

2. Peran Budaya Dalam Memahami Laki-Laki Feminis dan Maskulinitas

Indonesia merupakan suatu Negara yang menerapkan budaya patriarki yaitu budaya yang

memandang bahwa laki-laki memiliki suatu kekuasaan terhadap perempuan. Budaya patriarki bukanlah merupakan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, budaya ini merupakan budaya yang dimiliki oleh diterapkan oleh para penjajah Indonesia, sehingga bangsa Indonesia menjadi terbiasa dalam menjalankan budaya patriarki. Budaya patriarki memiliki pengaruh terhadap sifat atau sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas, peran, kedudukan serta kekuasaan. Peran budaya pada pemaknaan peran laki-laki dan perempuan menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Pada berbagai etnis yang terdapat di Indonesia dominan menerapkan budaya patriarki yaitu yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan. Pengaruh budaya juga menentukan sifat yang dijalankan oleh seseorang, seperti halnya pada etnis Batak Toba yang menganggap bahwa anak laki-laki memiliki kekuasaan penuh terhadap kekuasaan yang ada di dalam keluarga, sehingga laki-laki memiliki sifat yang maskulinitas yaitu pada etnis Batak Toba anak laki-laki sejak usia kecil sudah dibentuk untuk memiliki sifat yang berwibawa atau sifat yang gagah, karena bagi Orang Batak Toba anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang penuh dalam keluarga. Sehingga anak laki-laki pada etnis Batak Toba memiliki sikap yang keras dan tegas hal ini dibentuk oleh faktor budaya yang diterapkan oleh etnis Batak Toba. Sehingga budaya patriarki pada etnis batak toba berlaku hingga saat ini, akan tetapi pada etnis Batak Toba juga tidak menutup peluang untuk anak perempuannya dapat menjalankan pendidikan hingga sampai kepada jenjang perguruan tinggi, selain itu pada perempuan orang Batak Toba juga tidak menutup

peluang pekerjaan terhadap anak perempuannya, sehingga tidak hanya bekerja pada ranah domestic, tetapi juga dapat bekerja pada ranah public.

KESIMPULAN

Laki-laki feminis yaitu laki-laki yang menyuarakan hak yang seharusnya didapatkan perempuan atau menyuarakan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan gender. Laki-laki feminis merupakan laki-laki yang penuh dengan kesabaran dan kelembutan, sedangkan laki-laki maskulinitas yaitu sifat yang dimiliki laki-laki sebagaimana layaknya seorang laki-laki baik secara penampilan, sikap serta tindakan yang dimilikinya. Budaya memiliki peran pada pembentukan sifat antara laki-laki feminis dan maskulinitas. Budaya patriarki yang diterapkan oleh berbagai etnis memiliki pengaruh terhadap sifat serta peran yang dijalankan oleh perempuan maupun laki-laki, sehingga konstruksi budaya tidak bisa lepas dari segala kehidupan etnis yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Nur. 2017. Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. 1 (1)
- Wandi, Gusri. 2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 5(2)

5.4 Kekuasaan Dan Seksualitas Pada Studi Kasus Di Bandar Baru Sumatera Utara

Chatrine Xena Hutabarat

PENDAHULUAN

Kekuasaan masih menjadi hal penting untuk dikaji sampai sekarang. Tindakan kekuasaan terjadi dengan strategi yang kompleks dan menyeluruh. Strategi ini berfokus untuk mengatur objek kekuasaan sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Tubuh perempuan selalu mengarah kepada objek kekuasaan. Pembahasan tentang tubuh perempuan selalu berada di segala ranah. Perbincangan tubuh perempuan menjadi perbincangan yang tak bisa disaingin dengan perbincangan lainnya. Tubuh perempuan selalu direbutkan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Tubuh perempuan adalah sumber kekuasaan yang didalamnya terdapat daya Tarik seksualitas yang hanya bisa mengendalikan tingkah laku manusia termasuk libido laki-laki. Tubuh perempuan telah menjadi alat politik bagi pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Pada hal ini laki-laki ialah actor sekaligus eros patriarkal. Laki-laki selalu memiliki hak istimewa untuk menciptakan berbagai penilaian atas tubuh perempuan. Hal ini sudah bekerja dari garis patriarki, yang telah mendudukan psosis perempuan dan tubuhnya pada posisi subordinat.

Tubuh perempuan dapat dikaitkan dengan fenomena prostitusi dan perbudakan seks. Prostitusi saat ini menjadi sebuah industry yang bergerak pada bidang seks. Dengan adanya industry seks, seluruh negara menjadikannya sebah kebutuhan. Sedangkan perbudakan seks ialah kajian yang dikaitkan dengan keberadaan tubuh perempuan di zaman colonial Jepang. Namun prostitusi dan perbudakan selalu

bersamaan dengan kekuasaan. Banyak andil-andil orang hebat yang berkuasa memegang kendali pada tubuh perempuan. Pada zaman feodal di Indonesia, seorang raja dianggap memiliki kekuasaan apabila ia memiliki banyak gundik (selir) di istananya. Semakin banyak selirnya, maka semakin kuat posisi raja di mata masyarakat. Namun hanya raja dan kaum bangsawan saja yang memiliki selir. (Hull, Et al., 1997:2).

Prostitusi di Indonesia dilakukan secara diam-diam. Saat ini banyak pejabat-pejabat bahkan pengusaha yang ikut terjun menikmati industry prostitusi ini. Prostitusi dilakukan melalui media social dengan memanfaatkan jaringan internet. Industry prostitusi telah melebar ke berbagai kota di Indonesia, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Banyak perempuan yang terjerumus ke dalam prostitusi yang ada di Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara.

METODE

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. peneliti menggunakan studi literatur untuk mendapatkan informasi terkait fenomena industry prostitusi di Bandar Baru. Penelitian dengan metode kualitatif itu menentukan gejala yang bersifat holistic. Studi literature adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah metodologi penelitian kualitatif, karena peneliti sadar dan paham bahwa ada banyak data-data yang tersimpan dalam bentuk literatur. Sehingga peneliti harus mampu mengembangkan penelitiannya dengan memanfaatkan literatur yang ada.

Hal lain yang menjelaskan alasan peneliti menggunakan studi literature ialah dikarenakan masa pandemic yang menyulitkan untuk melakukan penelitian

secara langsung sehingga hanya mencari literatur dari internet.

PEMBAHASAN

1. Kekuasaan Seksualitas dalam Praktik Ekonomi

Sampai saat ini kekuasaan seksualitas masih berada ditengah praktik ekonomi, rumah tangga dan juga tata lingkungan. Kepatuhan dalam berumah tangga diatur dari seksualitasnya. Tubuh perempuan bisa menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses ekonomi untuk memberikan pemenuhan rumah tangga. Dalam hal ini terlihat dari perempuan-perempuan yang dieksploitasi. Eksploitasi perempuan ini sering terjadi di Bandar Baru dan menjerumuskan banyak perempuan dengan bermodus akan mencarikan perempuan-perempuan itu pekerjaan di rumah makan atau di hotel yang ada di Bandar Baru. Akan tetapi nyatanya, perempuan-perempuan itu malah dijual dan dijadikan pemuas nafsu dari laki-laki yang datang ke Kawasan tersebut. Perdagangan perempuan ini memiliki nilai komersial yang tinggi. Perempuan yang di bawa lari ke Bandar Baru didapatkan oleh ‘kolektor’ lalu diserahkan kepada ‘mucikari atau germo’. Komersial yang telah disepakati akhirnya terbagi-bagi kepada perempuan tersebut, kolektor dan germo.

2. Kekuasaan Seksualitas: Memasung Seksualitas Perempuan

Seksualitas adalah keseluruhan dari jenis orientasi fisik, emosi sikap dan moral dan norma social dalam masyarakat. Seksualitas tidak jauh dari kondisi fisik (biologi) tubuh perempuan namun juga melibatkan kultur social, nilai dan norma masyarakat. Pada jaman penjajahan Jepang, perbudakan seks telah terjadi. Jepang menjalankan sistem praktik perbudakan seksual dibawah

kontrol militer pada masa penjajahan. Pada masa PD-II alias masa penjajahan Jepang diperkirakan 200.000 perempuan ditahan dalam penjara dan ribuan diantaranya dipaksa menjadi budak seksual oleh tentara Jepang. Mereka adalah perempuan-perempuan yang berasal dari beberapa negara Asia termasuk di Indonesia. Dahulu, disetiap wilayah jajahan, Jepang mendirikan tempat hiburan, banyak perempuan dari kampungnya didatangkan untuk menjadi pelacur, namun awalnya mereka dijanjikan akan disekolahkan. Salah satu korban kekerasan seksual terbesar dalam sejarah ialah Sri Sukanti yang sekarang sudah berusia 83 tahun. Saat itu Sri masih berusia 9 tahun dibawa tantara Jepang ke Gedung Papak Purwodadi Jawa Tengah, awalnya dia mengira di mau dibunuh. Ternyata selama beberapa hari dia diperkosa oleh seorang perwira militer Jepang. Sri mengaku disuntik secara rutin agar ia tidak memiliki anak. Korban system praktik perbudakan seksual di Indonesia ini merupakan perempuan dari Jawa yang dibawa ke Kalimantan, Sulawesi bahkan Maluku. System ini direkrut dengan situasi daerah, contohnya Gunung Kidul, banyak perempuan yang diambil dari jalan ataupun kebun Perempuan itu dibawa dan dikasih tempat tinggal di *ianjo* (rumah bordil) yang dibangun oleh tentara Jepang yang sudah tersebar di berbagai daerah. Banyak perempuan yang mengalami perkosaan oleh tantara Jepang.

Korban lainnya ada Pains, beliau saat ini berusia 89 tahun, sewaktu ia berusia 12 tahun dan sudah menikah, ia salah satu warga yang ikur kerja paksa atau disebut menjadi romusha. Saat itu dia disuruh masak gerondol jagung untuk makan orang romusha, namun ketika dia belum menyelesaikan masakannya, ia disekap. Korban

selanjutnya ada Mardiyem. Ia merupakan salah satu *jugun ianfu* atau sebuan untuk perempuan budak seksual bagi tentara Jepang. Ia awalnya dijanjikan akan diberangkatkan ke Borneo untuk menjadi penyanyi. Namun malah diperiksa secara detil bagian kemaluannya. Disitulah pertama kali ia diperkosa. Yang memerkosa dia adalah pembantu dokter di Telawang. Saat hari pertama di asrama di Telawang ia dipaksa melayani enam laki-laki padahal saat itu ia sudah mengalami pendarahan. Sejak saat itulah ia dicap perempuan nakal oleh masyarakat. Semua tantara yang datang ke tempat hiburan itu disuruh membayar pelayanan perempuan-perempuan nakal di Telawang, namun Mardiyem tidak menerima upahnya. Mardiyem juga pernah menolak melayani tamu namun dia malah menerima pukulan dan tendangan hingga ia pingsan. Mardiyem pernah hamil namun dipaksa oleh pemilik rumah bordil untuk menggugurkannya dengan cara meminum obat tradisional dan mengeluarkan bayi tersebut secara paksa. perlakuan keji itu membuat bayinya meninggal dunia. Setelah tiga bulan istirahat, Mardiyem akhirnya dikembalikan ke Yogyakarta.

Dari beberapa korban kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang, Jelas lah terlihat bahwa ada power of confession didalamnya. Sejak jaman dahulu sudah terlihat kekuasaan menentukan bagaimana seks itu berjalan. Kekuasaan berwal dari ketidak samaan seks dalam diri manusia. Orang-orang telah berusaha menutupi kata seks dan merahasiakannya, namun masih ada saja orang yang melampiaskan seks ke tempat yang tak terduga. Pelampiasan itu bukan hanya melalui situs porno, namun mereka melampiaskannya dengan kekerasan seksual, pemerkosaan, cabul dan lainnya. Dari sana jelas sudah terlihat bagaimana seks dan kekuasaan memakan para

perempuan dan anak-anak perempuan di masa penjajahan Jepang. Foucault berkata bahwa cerita-cerita sejarah sangat membuka arsip kuno untuk memperoleh wacana baru agar seksualitas yang katanya tabu tidak berhenti di keadaan tabu tersebut. Namun melalui cerita sejarah, seksualitas harus mampu diangkat untuk menghilangkan rasa tabu dan menjadikan sebagai edukasi. Melalui ini diharapkan seksualitas mampu dipahami dengan baik dan tidak ditutupi agar kekerasan seksual yang banyak ditakuti akan semakin berkurang.

3. Kekuasaan Seksualitas: Pelecahan Seksual

Sampai 2016, kasus pemerkosaan semakin banyak. Pelaku pemerkosaan didominasi oleh laki-laki. Data tersebut didapat dari kasus pemerkosaan seorang mahasiswa di salah satu universitas di Sumatera Utara. Ia diperkosa oleh dosennya. Kekerasan seksual masih menjadi berita yang paling menyeramkan terhadap perempuan. Kekerasan seksual di dunia kampus merupakan kasus dengan struktur relasi kekuasaan antara dosen dan mahasiswa.

Dengan meningkatnya angka kasus pemerkosaan, maka Komnas Perempuan harus lebih giat mendorong pengesahan Undang Undang Penghapusan Kekerasan Seksual. Alasan mengapa kekerasan seksual terjadi terhadap perempuan karena ketimpangan gender. Adanya pola relasi yang tidak seimbang yang mengakibatkan adanya superioritas dan inferioritas dari keduanya sehingga mengakibatkan perempuan menjadi objek seksual bagi laki-laki, alasan kedua tidak memadainya perlindungan hukum, dan adanya dominasi nilai patriarki. Budaya patriarki menjadikan keberadaan perempuan selalu Imah dan berad adibawah. Tubuh perempuan yang menjadi sasaran mudahnya dieksploitasi serta kurangnya

pemahaman agama mengenai keberadaan perempuan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Seksualitas mempunyai makna yang luas, yang mengarah kepada biologis dan moral pada masyarakat. Dari itu jelas terlihat bahwa persoalan yang ada pada seksualitas tidak jauh dari konstruksi social dan budaya yang ada pada masyarakat. Pada konteks patriarki, seksualitas menjadi kelompok yang tidak memiliki peran penting dan terdiskriminasi karena tubuh perempuan dianggap berbeda dengan laki-laki. Maka dari itu perempuan kehilangan otoritas atas tubuhnya sendiri. Sehingga banyak terjadi kasus pemerkosaan dan juga eksploitasi perempuan yang dibeli oleh para pengusaha dan penguasa-penguasa (pejabat) yang memiliki kekuasaan untuk menikmati tubuh perempuan

5.5 Seks Dan Kekuasaan Di Indonesia (Studi : Perspektif Masyarakat Batak Toba Dalam Konsep Seks Dan Kekuasaan)

Erwin B. Sidabutar

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu etnis yang sangat menghargai adat istiadatnya. Adat istiadat tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Adat istiadat masyarakat Batak Toba tercermin melalui sistem *dalihan na tolu* yang merupakan filosofi atau wawasan sosial kultural yang menyangkut hubungan masyarakat dengan kebudayaan yang meliputi hubungan kekerabatan dalam satu kelompok. Dalam perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan masyarakat Batak Toba berusaha untuk tetap melestarikan

sistem *dalihan na tolu* agar tetap lestari dan tetap menjadi pedoman hidup masyarakat Batak Toba di era modern. Konsep *dalihan na tolu* menempatkan Hula-hula, Dongan tubu dan Anak boru dalam suatu lingkaran sistem yang harus dihormati, dijaga dan diperhatikan dalam adat istiadat. Hula-hula dalam artian gelar yang nantinya akan dimiliki oleh anak laki-laki di posisi Tulang (saudara laki-laki ibu), anak boru (perempuan) sedangkan dongan tubu dapat diartikan sebagai (anak laki-laki/ perempuan).

Dalam konsep *dalihan na tolu*, Hula-hula di tempatkan sebagai peran yang paling tinggi dalam kegiatan pesta adat, Anak boru berperan dalam mempersiapkan kegiatan adat, sedangkan dongan tubu adalah saudara dari orang yang melakukan adat, sehingga ketiga pihak tersebut saling berhubungan dan jika salah satu pihak tidak menghadiri kegiatan adat, maka acara tersebut menjadi kurang sempurna. Sistem *dalihan na tolu* mendorong Masyarakat Batak Toba untuk tetap menjaga hubungan dalam *dalihan na tolu* agar keberlangsungan adat dapat berjalan dengan sempurna. Dalam adat istiadat, Laki-laki dalam orang Batak Toba disebut dengan raja dan anak perempuan dengan panggilan boru ni raja, dan tidak ada panggilan ratu dalam adat istiadat Batak Toba.

Dalam kebudayaan patriarki anak-laki diposisi sebagai kelas pertama sedangkan anak perempuan diposisi kedua. Alasan yang mendorong anak laki-laki ditempatkan diposisi pertama mengingat bahwa anak laki-laki merupakan pembawa marga dan penerus ahli waris dalam kebudayaan Batak. Tidak heran anak Laki-laki lebu diunggulkan dalam ketiatan adat karena hampir semua aktifitas adat diperankan oleh pihak laki-laki. Dominasi peran laki-laki dalam aktifitas adat membuat masyarakat Batak Toba cenderung lebih menginkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Gender berbeda dengan seks, dimana gender merupakan konstruksi atau atribut yang dilekatkan sekelompok masyarakat yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan, sedangkan seks adalah jenis kelamin yang didapatkan secara biologis yang membedakan antara ciri fisik antara laki-laki dengan perempuan.

Sistem patriarki yang dianut masyarakat Batak Toba masih terus dijalankan hingga saat ini yang artinya pihak laki-laki masih dianggap sebagai peningkat harkat dan martabat keluarga masyarakat Batak Toba. Dalam sejarah kebudayaannya, patung *sigale-gale* merupakan salah satu cerita yang mengisahkan tentang pentingnya anak laki-laki dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Cerita ini sebagai salah satu tolah ukur untuk melihat seberapa penting peranan anak laki-laki dalam kegiatan aktifitas kebudayaan. Peran anak laki-laki juga ditunjukan untuk menyempurnakan Hagabeon, Hasangapon, dan Hamoraon yang menjadi panutan hidup masyarakat Batak Toba. Tidak memiliki anak laki-laki maka akan menghilangkan Hasangapon yang menjadi keinginan masyarakat Batak Toba. Menurut Olson kehadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga akan memiliki dampak kepuasan bagi pasangan. Dengan masih berlakunya nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat Batak Toba maka akan mewujudkan sistem kekerabatan yang baik yang ditunjukan dengan cara mempererat solidaritas dalam lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk memahami ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Batak Toba dengan melihat peran sosial perempuan dalam kegiatan adat dalam kebudayaan. Peran perempuan cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan adat,

perempuan cenderung akan berperan untuk mempersiapkan acara adat yang akan dilakukan oleh anak boru dari pihak yang melaksamakan kegiatan adat. Beda halnya dengan anak laki-laki yang mendominasi kegiatan adat sepertihalnya Hula-hula. Dengan pendekatan feminisme peran kedua pihak akan dapat dibedakan dan dapat dipahami letak ketidaksetaraan dalam aktifitas adat dalam kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan aktifitas untuk mengontrol individu hingga ke suatu ranah yang intim, dimana wacana dari kekuasaan tersebut dapat berbentuk suatu rayuan, ajakan, penolakan ataupun perangsangan untuk menggungkapkan rasa daya tarik ataupun rasa ingin tahu kepada individu, dan keingintahuan adalah salah satu bentuk dari kekuasaan. Sedangkan Seks dalam perspektif Foucault ditunjukkan dengan kekuasaan yang akan menghasilkan kebenaran, kekuasaan dalam aktifitasnya mengakibatkan tubuh sebagai sarana seks untuk menghasilkan kebenaran seks yang fundamental. Dalam kegiatan seksualitas kekuasaan menunjukkan bagaimana cara mengatur kehidupan. Di Indonesia kekuasaan menunjukkan perannannya dalam seks untuk menekan angka kelahiran melalui program KB yang juga akan mempengaruhi kepentingan ekonomi dan juga politik. Seksualitas menjadi sebuah wawasan bagi anak remaja untuk memperingarkan remaja akan bahayanya seks bebas dikalangan remaja yang di peroleh dalam ilmu pengetahuan alam bidang studi biologi pada kelas XI.

Sebagai seorang raja, laki-laki dalam masyarakat Batak Toba cenderung lebih menginginkan anak lai-laki dibandingkan anak perempuan untuk dijadikan sebagai ahli waris dan penerus marga dalam kebudayaan Batak Toba.

Untuk mendapatkan seorang anak laki-laki, kepala keluarga dalam masyarakat Batak Toba akan menggunakan cara apapun untuk mendapatkan anak laki-laki salah satunya adalah dengan menikah lebih dari satu kali. Dalam hal ini perempuan diposisikan sebagai *second class* yang tidak mendapatkan kesetaraan. Dalam kegiatan adat anak laki-laki memiliki peran dominan dalam kegiatan adat. Tidak adanya anak laki-laki dalam keluarga menimbulkan rasa gelisah bagi keluarga karena akan dianggap mendapatkan cemoooh dari lingkungannya. Selain itu anak laki-laki akan menghadirkan rasa bangga bagi keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman banyak orang Batak yang merantau kenegeri orang untuk mengadu nasib, tidak jarang banyak pula sesama orang batak yang bertemu di perantauan, biasanya orang Batak akan martarombo atau martutur untuk mengetahui identitas kekerabatan bagi kedua pihak. Anak laki-laki lebih mengerti asal usul kekerabatannya karena dari kecil sudah diajari tentang tarombo atau silsilah, beda halnya dengan anak perempuan yang cenderung jarang diajari silsilah sehingga tidak terlalu tau menau akan silsilah kekerabatannya.

Berdasarkan kegiatan perkawinan anak laki-laki yang disebut raja tidak akan menikahi seorang ratu melainkan boru ni raja atau anak perempuan dari Hula-hula, sebutan anak boru menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak pernah disetarakan dengan anak perempuan. Gender berbeda dengan seks, gender adalah kontruksi sosial yang dilekatkan oleh sekelompok orang bagi laki-laki maupun perempuan, sedangkan seks adalah jenis kelamin yang didapatkan seseorang dengan aktifitas biologis yang dibedakan dengan ciri fisik. Peran anak laki-laki sangat penting dalam kegiatan adat dalam sistem dalihan na tolu dan juga hamoraon, hagabeon dan hasangapon yang menjadi pedoman hidup

masyarakat Batak. Cerita sejarah *sigale-gale* juga meletakkan peran anak laki-laki lebih tinggi dari peran anak perempuan selain itu ada juga lagu yang menyairkan *anakhonhi do hamoraon di au*.

Foucault mengatakan kekuasaan adalah relasi, seks berhubungan erat dengan kekuasaan. Kekuasaan ditujukan untuk mengontrol individu untuk memenuhi kebutuhan di penguasa. Sama halnya dengan seksualitas, kekuasaan juga ditujukan untuk mempengaruhi seksualitas melalui kegiatan merayu untuk mengatasi rasa ingin tahu terhadap individu. Kekuasaan menggunakan wacana untuk mengetahui individu dan menetahui adalah salah satu instrumen kekuasaan. Seks juga dapat diapresiasi melalui kekuasaan. Dalam kasus peran anak laki-laki dalam kegiatan adat masyarakat batak Toba menunjukkan dominasi peranan anak laki-laki dalam kegiatan aktifitas adat baik dalam upacara perkawinan maupun kematian. Bedahalnya dengan anak perempuan yang memiliki peran minim dalam kegiatan adat yaitu sekedar persiapan acara adat yang dilakukan oleh anak boru atau anak perempuan yang melakukan acara adat.

Dominasi peran anak laki-laki dalam setiap aktifitas adat membuat kepala keluarga lebih menginginkan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Peran anak laki-laki ditujukan untuk ahli waris dan penerus marga dalam kebudayaan, selain itu kehadiran anak laki-laki membuat rasa bangga dan juga senang bagi keluarga. Untuk menghadirkan anak laki laki dalam keluarga, kepala keluarga akan menunjukkan kekuasaan demi menghadirkan anak laki-laki.

Anak laki-laki penting dalam kebudayaan maupun keluarga, kepala keluarga akan menikah lebih dari satu kali untuk mendapatkan anak laki-laki, dengan hadirnya anak laki-laki keluarga anak merasa senang karena akan

mempunyai penerus marga sehingga silsilah keluarga tidak terputus. Dalam hal ini perempuan ditempatkan pada kelas rendah yang bertujuan untuk menghadirkan anak laki-laki dan jika tidak mempunyai anak laki-laki maka posisi dari perempuan tersebut akan tergantikan. Dalam hal ini masih terjadi ketidak setaraan gender yang mengakibatkan peran perempuan minim dalam aktifitas adat dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Dalam *dalihan na tolu* juga menempatkan perempuan dalam kelas rendah (second class) julukan anak botu yang diperoleh dari sistem daluhan na tolu tidak dapat di seajarkan dengan laki-laki karena posisi perempuan tidak sebagai ratu melainkan hanya sebagai anak dari raja atau anak dari Hula-hula.

KESIMPULAN

Masyarakat Batak Toba adalah kelompok masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai kebudayaannya. Salah satu sistem yang dijalankan masyarakat Batak adalah *dalihan na tolu* dimana kegiatan adatnya dominan di perankan oleh laki-laki, yang mengakibatkan peran laki-laki penting dalam kegiatan upacara adat masyarakat Batak Toba. Seks dan kekuasaan dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Batak Toba dapat artikan dengan kekuasaan mengontrol seks dengan menunjukkan keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki sebagai ahli waris dan penerus marga dalam kebudayaan Batak Toba dan dalam sistem *dalihan na tolu*. Anak laki-laki memiliki peran dominan dalam kegiatan acara adat yang merupakan ahli waris dan juga penerus marga dalam kebudayaan segingga dapat melanjutkan keturunan. Segingga kepala keluarga yang disebut sebagai raja akan berusaha untuk menghadirkan anak-laki laki melalui kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangihut Siregar. (2017). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*. 3(1):13-15.
- Riste Isabelaa. Resistensi Perempuan Batak Terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak Pada Film Demi Ucok Karya Sammaria Simanjuntak. *Commonline Departemen Komunikasi*. 4(1): 357-372.

5.6 Problematika Gender Dalam Lokalisasi Di Kabupaten Banyuwangi

Jhois Siska Indah Fandila

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang telah masuk dalam industri 4.0 saat ini, kedudukan serta peran laki-laki dan perempuan setara dan perempuan lebih berani dalam mengekspresikan dirinya dilingkup publik. Tidak lagi berada dibelakang kaum laki-laki untuk sekadar berbagi peran, nilai perempuan dan laki-laki sama yang membedakan hanya kodrat masing-masing. Adanya perbedaan ciri fisik dan kodrat antara laki-laki dan perempuan, hal ini dibedakan dengan *sex* (jenis kelamin) dan fungsi reproduksi. Kesetaraan hak dan kedudukan ini, memberi kesempatan perempuan mendapatkan peran publik mereka bersama dengan laki-laki baik di sektor formal maupun informal.

Fakih, 2008 (dalam Wiwin, Abdul, Indriarti, 2016) menjelaskan adanya relasi peran gender antara perempuan dan laki-laki, yang dalam konstruksi sosial telah dipetakan bahwa stereotip seksual maskulinitas dan feminitas. Misal, laki-laki dikategorikan sebagai makhluk yang memiliki pemikiran yang rasional, fisiknya lebih kuat, dan dianggap lebih mampu melakukan segala hal serta bertanggungjawab

mencari nafkah. Sedangkan perempuan bertindak dengan hati, irasional, dan memiliki tugas pokok melayani suami dan mengurus rumah. Bila perempuan memiliki pekerjaan maka itu hanya dianggap sebagai bantuan ekonomi untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Gender menentukan seksualitas, dan maskulinitas menentukan konstruksi seksualitas. Wacana seksualitas terbentuk dari serangkaian aturan yang ditentukan oleh praktik itu sendiri, wacana ini menempatkan makna dan nilai yang berorientasi didalamnya antara benar dan salah (Muria, 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai “Peran Dan Relasi Gender Masyarakat Using Dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi” menjelaskan, terdapat relasi antara peran dan gender dalam setiap pelakonan yang digambarkan dengan adanya perlawanan tokoh perempuan atas dominasi laki-laki untuk memutus patriarki. Dengan ini, bahwa perempuan terus mendapatkan hak dan kedudukannya untuk bisa setara dengan laki-laki dalam melakukan berbagai hal. Hal ini dilakukan agar perempuan mampu berdiri diatas kaki mereka sendiri tanpa banyak campur tangan peran laki-laki.

Sama halnya dengan penelitian berjudul “Perspektif Gender Penyadap Getah Pinus (Studi Dari Aspek Peran Pekerjaan Dan Pendapatan Pada Keluarga Penyadap Getah Pinus Di Desa Jambewangi Kph Banyuwangi Barat)” yang mendapat hasil penelitian bahwa, perempuan mampu bekerja dengan mengandalkan otot yang dalam sehari menghabiskan waktu 6 jam untuk bekerja sebagai penyadap getah pinus. Peran transisi yang dilakukan ini untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan memutuskan konstruksi sosial bahwa perempuan dapat bekerja di sektor publik bersama dengan laki-laki.

Membahas masalah gender dan sesksualitas, tak jauh dengan masalah lokalisasi prostitusi. Hull, 1997 (dalam

Nanda, 2017) mengungkapkan bahwa praktik pelacuran ini adalah suatu masalah di lingkungan sosial yang sudah ada dari zaman kerajaan Jawa, kolonial, hingga kemerdekaan yang dalam hal ini menyangkut akan nilai, moral, etika, agama, dan pandangan sosial di masyarakat. Perkembangan pelacuran di Indonesia berkembang dengan pesat sejak jaman penjajahan, karena pada saat itu perempuan dijadikan sebagai persembahan untuk para penjajah. Apalagi di kota besar yang menyediakan tempat khusus untuk melancarkan usaha prostitusi yang biasa disebut dengan lokalisasi, terkadang bentuk dari lokalisasi ini berupa tempat karaoke ataupun panti pijat. Dalam praktiknya, biasa para PSK (Pegawai Seks Komersial) ini dijajakan oleh geromo/mucikari.

Salah satu wilayah di Indonesia yang tak luput dari praktik pelacuran nusantara yaitu di Kabupaten Banyuwangi. Ada sedikitnya ada 6 lokalisasi yang paling terkenal yaitu Pandang Bulan, Turian, Bomo Waluyo, Gempol Porong, Padang Pasir, dan LCM yang merupakan 6 dari total 11 lokalisasi yang telah Bupati Banyuwangi Abdullar Azwar Anas telah tutup pengoperasiannya pada tahun 2014 silam. Ada banyak motif dan faktor dari aktifitas prostitusi ini dan penutupannya juga memiliki dampak yang beragam. Dari penjabaran latar belakang ini, maka disusun literature review mengenai seperti apa problematika gender dalam lokalisasi yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan studi pustaka.

METODE

Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa pengumpulan data berupa buku,

artikel, jurnal, dan dokumentasi. Dilakukan dengan cara memilih, mencari, menyajikan, dan menganalisis bentuk data kepustakaan untuk mempelajari objek dengan penjelasan serinci mungkin berdasarkan pada penelitian sebelumnya. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mencari data mengenai lokalisasi di Banyuwangi dan mencari relasi gender yang ada sehingga problematika lokalisasi dipilih sebagai topik dalam literature review ini. Literature review yang dilakukan ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dan mendapatkan kebaharuan dari studi literatur yang dilakukan agar dapat menjabarkan bagaimana relasi gender dan lokalisasi dapat digambarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalisasi adalah suatu fenomena yang muncul karena adanya kegiatan prostitusi sehingga terbentuk tempat khusus yang dilabeli sebagai tempat menjajakan diri para PSK (Pegawai Seks Komersial). Dalam praktiknya, kegiatan prostitusi melibatkan banyak pihak di dalamnya. Mulai dari pelaku seks komersial itu sendiri, penyalur atau mucikari, orang yang menikmati jasa prostitusi, masyarakat disekitar lokalisasi, dan lain sebagainya. Bisnis prostitusi ini menimbulkan effect multiplier, dimana ada dampak yang muncul dari suatu kejadian yang berdampak pada lingkungan sekitar. Adanya keberadaan bisnis prostitusi ini memberikan dampak yang signifikan di sektor ekonomi masyarakat sekitar lingkungan lokalisasi, mulai dari usaha kecil rumahan berupa toko kelontong, usaha laundry, usaha salon, karaoke, panti pijat, warung kopi, usaha parkir, dan stimulus ekonomi lainnya.

Desakan ekonomi yang ada umumnya menjadi dorongan utama seseorang melakukan pekerjaan illegal ini. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di

Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi, faktor yang mendasari para perempuan melakukan prostitusi ini dijadikan pekerjaan karena desakan ekonomi dan juga minimnya skill yang dimiliki. Dalam penelitian yang berjudul “Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokalisasi Di Banyuwangi” menyebutkan bahwa motif dari kegiatan prostitusi itu ada 2 faktor yang mendasari, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama faktor internal, berhubungan dengan hasrat seksual manusia itu sendiri, adanya rasa frustrasi yang muncul, dan bagaimana kualitas hidup dan lingkungan sekitarnya. Yang kedua faktor eksternal, adanya pengaruh dari luar seperti pengaruh lingkungan sekitar, adanya kegagalan dalam hidup, dan adanya desakan ekonomi.

Tidak hanya pelaku seks komersial, mucikari yang menjajakan PSK juga mendapat implikasi dari wisata seks ini. Penghasila yang didapat dari menjajakan perempuan dapat menyambung perekonomian keluarga, namun sejak lokalisasi di Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi ditutup. Memiliki dampak besar bagi mantan mucikari karena tidak lagi berpenghasilan, mantan mucikari banting setir beralih pekerjaan dari mucikari ke pemulung sampah. Dalam menanggulangi hal ini dilakukan strategi untuk memberdayakan mantan mucikari dengan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik dan memanfaatkan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan.

Lingkungan lokalisasi juga berpengaruh pada lingkungan sekitar yang mana pada pola asuh anak yang berada di sekitar lokalisasi juga memiliki dampak yang berbeda dari kawasan yang dekat dengan lokalisasi. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk berkembang, namun juga per adanya batasan tertentu agar anak tetap dalam

lingkup nilai norma yang berlaku sebab pergaulan di kawasan prostitusi berbeda dengan lingkungan lainnya. Dalam hal ini konstruksi gender tidak penting lagi karena sama kedua orang tua harus membimbing anaknya ke jalan yang benar dan mampu mengarahkan.

KESIMPULAN

Dari beberapa penjabaran hasil penelitian terdahulu, ditemukan fakta bahwa adanya konstruksi gender yang masih sangat melekat erat pada perempuan. Dimana perempuan mengalami ketimpangan dari kegiatan prostitusi yang terjadi di Banyuwangi. Data menunjukkan bahwa target prostitusi yang dijajakan oleh mucikari di lokasi umum terjadi oleh kaum perempuan karena desakan ekonomi keluarga. Lokasi menjadi wisata prostitusi untuk kaum yang tidak dapat membendung hasratnya dan memilih untuk mendatangi wisata prostitusi.

Desakan ekonomi yang melanda, membuat semua orang mau melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk jasa pelacuran yang masih eksis hingga saat ini di beberapa wilayah di Indonesia meskipun beberapa lokasi telah ditutup, namun sebagian pula masih beroperasi dengan cara sembunyi-sembunyi. Meskipun demikian, tidak peduli gender, jenis kelamin dan lainnya. Patut bila sebagai makhluk hidup harus saling mengasihi, menghormati, dan memiliki kebermanfaatn bagi makhluk yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Indiarti, Wiwin, dan Abdul Munir. *Peran Dan Relasi Gender Masyarakat Using Dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi*. 17, no. 1 (2016): 24.

- Hasanah, Nur. *Kontribusi Pendekatan Gender Dan Ekonomi Dolly*. 03 (2015): 6.
- Oktaviari, Nanda Suliandi, dan Pambudi Handoyo. *Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya*. 05 (2017): 12.
- Ristanti K., & Hidayat, N. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi*. *E-Sospol* 3(1), 1-7, 2016.
- Rosyid, Harun Al, dan Nurul Inayah. Pemberdayaan Mantan Mucikari Dengan Pengolahan Sampah Pada Eks Lokalisasi Padang Pasir Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1), 28-47, 2017.
- Sokowati, Muria Endah. Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004). *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (31 Juli 2018): 48. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519>.
- Sutarmin, Sutarmim, dan Wiwik Budiarti. “Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokalisasi Di Banyuwangi.” *Develop* 2, no. 1 (5 Juni 2018). <https://doi.org/10.25139/dev.v2i1.956>.
- Wulansari, Leni, Sukidin Sukidin, dan Pudjo Suharso. “Perspektif Gender Penyadap Getah Pinus (Studi Dari Aspek Peran Pekerjaan Dan Pendapatan Pada Keluarga Penyadap Getah Pinus Di Desa Jambewangi Kph Banyuwangi Barat).” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 13, no. 1 (21 April 2019): 50. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10420>

5.7 Laki-Laki Feminis Dan Maskulin

Khaira Wilda

PENDAHULUAN

Feminis dan maskulin bukanlah sebuah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi sifat yang menonjol akibat konstruksi budaya dari sisi-sisi seseorang. Feminis di identikan dengan perempuan yang bersifat lemah lembut, sedangkan maskulin diidentikkan dengan laki-laki yang kasar. Padahal laki-laki juga memiliki sifat feminis dan maskulin. Feminisme adalah gerakan sosial yang mendukung hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Sedangkan laki-laki feminis adalah aliansi laki-laki baru yang membela hak perempuan. Laki-laki feminis memiliki bersifat yang lembut, memiliki rasa peduli, memahami pembangiaan kerja domestic yang dilakukan oleh perempuan, transparan dll. Maskulin adalah konstruk dari masyarakat kepada laki-laki agar memiliki sifat kelelakian yang harus kuat, menguasai, mandiri dan bekerja.

Konstruksi tersebut terjadi karena budaya yang dianut di Indonesia ialah budaya patriaki, yaitu laki-laki sebagai kepala keluarga, yang memiliki kekuasaan, mengatur, dan bekerja diluar rumah. Sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di area domestik dan tidak boleh bekerja di area publik, begitu juga laki-laki tidak boleh bekerja di area domestic. Konstruk budaya tersebut membuat perempuan hanya bersifat lemah dan ada di belakang laki-laki.

Budaya patriaki membuat ketidaksetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan menjadi korban utama dari budaya patriaki dimana perempuan tidak boleh memberikan pendapat yang dirasakan dari perbuatan

laki-laki. Tetapi patriarki juga berdampak negative pada laki-laki, yaitu sifat maskulinitas yang dituntut laki-laki harus menjadi laki-laki yang kuat yang bisa segala sesuatunya, padahal seperti yang diketahui laki-laki juga manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan.

Seiring berkembangnya zaman banyak bermunculan organisasi yang membela kesetaraan gender khususnya pada perempuan, sehingga muncullah gerakan feminisme. Gerakan tersebut tidak hanya beranggotakan perempuan tetapi juga laki-laki. Laki-laki disini dituntut memiliki sifat feminis agar menjadi laki-laki feminis. Laki-laki feminis harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mewujudkan dunia feminisme yang berideologi anti kekerasan, anti deskriminasi, anti dominasi dan anti opresi.

Adapun ciri-ciri laki-laki feminis ada 10 ialah sebagai berikut :

1. Memiliki rasa peduli : laki-laki feminis harus melatih diri untuk memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap lingkungan terdekatnya, seperti keluarga hingga masyarakat sekitar.
2. Toleran : toleransi menjadi senjata ampuh untuk melawan agresivitas, konflik, dan sikap fundamentalis yang percaya dengan adanya pluralisme.
3. Berbudaya : laki-laki yang tertarik pada seni, musik, teater, dll memiliki pendekatan budaya dalam dirinya karena pluralisme merupakan budaya yang beragam.
4. Membebaskan : dalam relasi interpersonal, laki-laki feminis memberi kebebasan dan bukan pemaksaan sehingga relasi yang dibangun dalam setiap individu bersifat demokratis dan partisipatori.
5. Menggunakan bahasa positif : laki-laki feminis menggunakan bahasa yang baik dan benar yang bersifat positif pada segala segi dan kepada siapa pun.

6. Memahami pembangunan kerja domestik : laki-laki feminis harus peduli dan paham dengan pekerjaan domestik, tanpa anti dengan pekerjaan domestic sehingga tidak terjadi ketidaksetaraan gender.
7. Peduli hal reproduksi : tingginya angka kematian ibu ialah karena tidak pahamnya laki-laki akan pentingnya hak-hak reproduksi perempuan.
8. Menggairah dalam aktifitas seksual : laki-laki feminis akan selalu bersikap sensitive pada kebutuhan-kebutuhan seksual pasangannya agar pasangannya memiliki rasa yang nyaman dan bergairah dalam berhubunhm.
9. Transparan : laki-laki feminis selalu terbuka terhadap anggaran dana dalam pengaturan keuangan.
10. Antipoligami : Laki-laki feminis harus menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan. Ia tidak dapat hidup dengan pasangan yang bergantian dalam satu perjanjian walaupun dalam agama Islam dibolehkan poligami asal adil dan mampu.

Berikut ciri-ciri laki-laki feminis yang diusung dalam gerakan feminisme. Tetapi sesuai dengan kenyataan yang ada didalam kehidupan masyarakat tidak semua mereka mengetahui dan memahami feminis tersebut, hal ini terbukti dari banyaknya deskriminasi terhadap perempuan, seperti perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, apabila menjadi pemimpin maka hilangla martabat laki-laki. Begitu juga di wilayah saya yaitu Kutacane Aceh Tenggara. Disini mengganut budaya patriaki, dimana laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan hanya berada di belakang laki-laki.

Disini perempuan boleh bekerja di area publik tetapi laki-laki tidak boleh bekerja di area domestic, apabila ada laki-laki yang bekerja di area domestic maka akan menjadi buah bibir oleh masyarakat, dan masyarakat Kutacane

menyebutkan istilah “*Minum Lawe Khok*” kepada laki-laki yang artinya minum air perasan rok istri karena nurut kepada perempuan sehingga mau melakukan pekerjaan domestik.

Perempuan disini memiliki *double burden* (beban ganda) yaitu perempuan bekerja untuk mendapatkan uang dan juga melakukan pekerjaan domestik. Isu ini menjadi budaya masyarakat di Kutacane bahwasannya laki-laki harus bersifat maskulin dan perempuan yang bersifat feminim. Hal tersebut karena budaya patriaki yang terus melekat dan mengkonstruksi masyarakat terhadap budaya feminim dan maskulin tersebut. Gerakan feminisme aliansi laki-laki baru belum masuk kedalam kehidupan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara. Sehingga budaya perempuan adalah feminim dan laki-laki adalah maskulin masih melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan isu-isu laki-laki feminis dan maskulinitas adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan literature-literatur lainnya sebagai objek yang utam (Hadi, 1995:3). Jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan lapangan yang bersikap deskriptif yang terdapat dalam teks yang akan diteliti. Metode kualitatif memberikan gambaran dan penjelasan dengan jelas terkait objek yang diteliti.

Metode kualitatif dengan bersifat studi pustaka menjelaskan tentang isu-isu laki-laki feminis dan maskulinitas yang didapat dari berbagai literature dan dan pengalaman penulis di daerah sekitar masing-masing. Pengumpulan data yang digunakan melalui metode kepustakaan yang didapat dari buku, jurnal, artikel dan

literature lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam pembahasan ini dengan mengumpulkan literature-literatur yang berkaitan dengan feminis dan maskulinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia rata-rata masyarakat menganut budaya patriarki, dalam budaya patriarki manusia terdiri dari laki-laki sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminim yang terbentuk dalam budaya stereotype. Dalam dunia patriarki perempuan bersifat lemah dan harus dilindungi sedangkan laki-laki bersifat kuat. Budaya tersebut terus terkonstruksi sampai sekarang, hal tersebut mengakibatkan sering terjadi kekerasan dan yang menjadi korbannya adalah perempuan karena bersifat lemah dan harus menerima apa pun yang terjadi.

Wilayah di Indonesia dengan budaya patriarki masih kental sehingga banyak perempuan di deskriminasi oleh pihak-pihak tertentu, oleh sebab itu, seperti yang kita lihat jarang sekali perempuan menjadi pemimpin, walaupun di wilayah tersebut perempuan lebih mampu daripada laki-laki. Martha Tilaar dalam buku “Leadership Outient” menjelaskan, organisasi/gerakan yang menyuarakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah dimulai sejak lama, sejak abad 20.

Gerakan tersebut melahirkan feminisme yang menuntut kesetaraan gender yang kepada perempuan, karena semakin lama perempuan merasakan butuh terhadap aktualisasi, oleh karena itu lahir post-feminisme yang semakin berkembang menjadi 2 aliran besar. (1) aliran pertama mengkaji tentang identitas perempuan yang dianggap hanya sebagai makhluk yang lemah dan terbelakang. (2) aliran kedua menuntut kesetaraan gender dengan laki-laki yang diakibatkan dari konstruksi budaya

yang membedakan feminim yaitu perempuan dan maskulin adalah laki-laki.

Permasalahan yang ditakutkan akan terjadi ketika perempuan yang memimpin ialah perempuan tidak akan mampu memimpin suatu organisasi maupun wilayah, perempuan hanya makhluk yang lemah oleh sebab itu jika dia memimpin maka akan merusak, jika perempuan yang memimpin maka hilanglah martabat laki-laki sebagai pemimpin. Pemikiran tersebut karena konstruksi masyarakat yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Padahal realita yang terjadi tidak seperti itu, banyak perempuan yang memimpin dan sukses contohnya Tri Rismaharini sebagai pemimpin kota Surabaya, beliau dinobatkan menjadi perempuan hebat yang memberikan inspirasi di Indonesia. Beliau memimpin kota Surabaya dengan sangat baik dan tertib. Contoh tersebut membuktikan perempuan juga mampu menjadi seperti laki-laki dan laki-laki juga harus mampu melakukan pekerjaan yang ada diranah domestic yang dilakukan oleh perempuan.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa masih banyak di desa masyarakat menganut budaya patrilineal dan terjadi ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Seperti diwilayah Kutacane Aceh Tenggara sendiri menganut budaya patrilineal, diwilayah ini ketidaksetaraan gender tersebut masih kental dirasakan oleh perempuan. Perempuan menjalani *double burden* (beban ganda) dalam pekerjaan, perempuan mencari uang dan juga melakukan pekerjaan domestik. Sedangkan laki-laki hanya bekerja mencari uang dan tidak melakukan pekerjaan domestik.

Perbedaan tersebut terjadi karena konstruksi masyarakat yang masih kental. Apabila seorang laki-laki melakukan pekerjaan domestic, maka akan menjadi buah

bibir masyarakat dan dianggap sebagai laki-laki yang takut kepada istri. Karena kontruksi masyarakat tersebut, laki-laki di Kutacane khususnya suku Alas tidak akan mau melakukan pekerjaan rumah seperti nyuci pirang dll. Bahkan ketika mau makan dihidangi dan selesai makan langsung pergi dan tidak mau memberesi tempat makan.

Budaya patriaki tersebut melanggengkan ketidaksetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan. Ketidaksetaraan gender tersebut dikuatkan lagi dari agama, masyarakat di Kutacane mayaritas menganut agama Islam yangmana didalam Islam dijelaskan bahwa laki-laki sebagai pemimpin didalam kehidupan dan didalam pembagian hak waris juga dijelaskan bawah laki-laki mendapatkan $\frac{1}{2}$ sedangkan perempuan hanya mendapat $\frac{2}{3}$ setelah laki-laki.

Seiring berjalannya waktu muncullah gerakan feminisme yaitu gerakan yang membela perempuan dan menuntut kesetaraan gender. Gerakan ini ada mulai tahun 2009, dalam feminisme tidak hanya beranggotakan perempuan, tetapi laki-laki juga ada sebagai feminisme. Laki-laki feminisme berbeda dengan laki-laki maskulin yang mendiskreditkan perempuan. Laki-laki yang bergabung dalam feminisme belum tentu dikatakan laki-laki feminis. Laki-laki yang dikatakan feminis adalah laki-laki yang komitmen dan bertanggung jawab dengan ideologi dari feminisme tersebut.

Feminisme bukan hanya membela kaum feminim yaitu perempuan, tetapi feminis juga menegakkan hak-hak dari kaum maskulin atau laki-laki. Maskulin disini dituntut menjadi laki-laki yang kuat, yang tidak boleh cengeng, nangis, harus bisa dalam semua segi. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa maskulin juga adalah manusia yaitu makhluk lemah, yang bisa menangis dan memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, feminisme ada bertujuan untuk

memberi garis besar dari permasalahan yang berkaitan dengan gender feminim atau maskulin, tetapi permasalahan yang lebih besar adalah dikaum feminim oleh sebab itu kebanyakan orang mengartikan bahwa feminisme untuk menuntut hak-hak perempuan saja.

Menurut Barker, maskulin merupakan nilai yang mengga mbarkan laki-laki menjadi kuat, memiliki kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan bekerja mencari nafkah. Sebaliknya laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan domestic, memiliki kemampuan verbal yang tinggi, lembut, mengurus anak-anak, dll dimana pekerjaan tersebut disebut feminim dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki tetapi hanya dilakukan oleh perempuan.

Jiwa maskulin tersebut telah ditanamkan dari sejak lahir, dimana bayi yang baru lahir memakai warna biru dan perempuan memakai warna pink, apabila laki-laki memakai warna pink nanti bakal menjadi bencong. Konstruksi budaya tersebut menjadi masalah hingga saat ini, dimana jiwa maskulin tersebut tumbuh hingga sekarang ini dan mengakibatkan kesetaraan gender.

Kontruksi tersebut memberikan beban kepada maskulin dimana laki-laki dituntut memiliki jiwa kelelakian yang diharapkan oleh keluarga maupun masyarakat. tetapi tidak jarang laki-laki gagal menjadi yang diharapkan keluarga sehingga menjadi cemoohan masyarakat sekitar, hal tersebut menjadi tekanan bagi laki-laki. Oleh karena itu, feminisme hadir untuk menegakkan hak-hak perempuan maupun laki-laki yang telah terkonstruksi oleh masyarakat dengan budaya patriaki.

Budaya patriarki memberikan stereotipe kepada laki-laki dan perempuan yang membedakan sesuai dengan kekuatan, kekuasaan, kodrat, dan pikiran. Stereotip tersebut

menimbulkan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, dimana hegemoni laki-laki dianggap sebagai kodrat untuk laki-laki dan perempuan hanya ada dibelakang laki-laki. Stereotip juga menimbulkan pelecehan dan kekerasan kepada perempuan, karena laki-laki dianggap memiliki kekuasaan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Maskulin bukan merupakan sifat yang kekal dimiliki oleh seseorang, sifat tersebut dapat berubah sesuai dengan kemajuan pola pikir masyarakat dan tidak menerapkan budaya patriaki yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan adanya gerakan feminisme dalam kehidupan masyarakat. Tetapi, feminisme belum menyeluruh menyebar ke kehidupan masyarakat, buktinya banyak masyarakat yang belum mengetahui feminisme tersebut terkhusus di wilayah yang masih kenatal akan budaya.

KESIMPULAN

Maskulin dan feminis merupakan suatu perbedaan gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan dari rekonstruksi budaya patriaki. Rekonstruksi masyarakat mengenai feminis stereotype untuk perempuan dan maskulin stereotype untuk laki-laki. Pelebelan tersebut membuat hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan sehingga dapat melakukan perbuatan sesuka hati. Gerakan feminisme bertujuan untuk menegakkan hak-hak perempuan terkait kesetaraan gender dengan laki-laki dan feminisme juga bertujuan untuk menegakkan hak-hak laki-laki tertakik peleban maskulin yang ditetapkan kepada laki-laki. Pelebelan tersebut memberikan beban tersendiri kepada

perempuan dan laki-laki sesuai dengan harapan yang dimiliki oleh keluarga maupun masyarakat.

Masuknya laki-laki ke gerakan feminisme bukan berarti laki-laki tersebut dikatakan laki-laki feminis, tetapi laki-laki feminis ialah laki-laki yang berpegang dengan ideology feminisme yaitu anti kekerasan, anti deskriminasi, anti dominasi dan anti opresi. Tetapi laki-laki yang berkomitmen dan bertanggung jawab dengan ideology feminis yang dimiliki. Laki-laki feminis bukanlah laki-laki yang memiliki jiwa keperempuanan tetapi laki-laki feminis adalah laki-laki yang memiliki rasa peduli yang tinggi, Toleran, Berbudaya, Membebaskan, Menggunakan bahasa positif, Memahami pembangunan kerja domestik, Peduli hal reproduksi, Menggairah dalam aktifitas seksual, Transparan, Antipoligami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2006). *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid IV*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Mirnalisa, C. T. (2019). Konsep Feminisme Dari Sudut Pandang Perempuan Islam Aceh. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 912-918.
- Parashakti, R. D. (2015, Maret). Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminin. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 92-101.
- Simaibang, E. W. (2019, July). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-Laki Baru di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Laki-Laki Feminis oleh Aliansi Laki-Laki Baru di Twitter @lakilaki baru). 1-21.

- Utomo, H. K. (2012, Desember). Persamaan, Perbedaan, dan Feminisme: Studi Kasus Konflik Sampang-Madura. *Makara, Sosial Humaniora*, 123-134.
- Wandi, G. (2019). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* , 239-255.

5.8 Eksistensi Perempuan Maluku Diruang Publik Semasa Pandemi Covid-19

Leonard Manuputty

PENDAHULUAN

Perkembangan politik dan sistem pemerintahan Indonesia yang memiliki sifat demokratis merupakan kunci dasar pergerakan bangsa guna terwujudnya persatuan dan kesatuan antar setiap masyarakat, dimulai dari kemerdekaan bangsa Indonesia hingga sampai kepada tahapan-tahapan rezim otoriter Soeharto yang mengakibatkan banyak permasalahan sosial muncul, baik itu sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik dan isu-isu SARA yang sangat berkembang dimasa itu menjadikan kita untuk terus belajar dan bersatu dalam bingkai NKRI. Perdebatan demi perdebatan sudah banyak kita lalui, itulah esensi dari demokrasi itu sendiri. Nilai bergening demokrasi itu dilihat dari pendapat yang lahir dari setiap elemen masyarakat, demokrasi itu berisik, demokrasi diam itu bukan disebut demokrasi. Kalau kita berbicara demokrasi tidak dapat dipungkiri pasti kita akan berbicara akan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi. Kita tahu bersama bahwa demokrasi tak terlepas pisahkan dari yang namanya kesetaraan gender, dan permasalahan yang hingga saat ini

masih terus diperdebatkan ialah ketimpangan sosial yang selalu melekat pada perempuan.

Sejak era 1970-an muncul kesadaran untuk membicarakan masalah gender dan ketidakadilan gender dan menjadi diskursus publik maupun akademik di berbagai belahan dunia. Kesadaran baru itu berkembang pesat dan memunculkan semacam gugatan keras atas praktik marginalisasi perempuan dalam banyak aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Bentuk marginalisasi yang dirasakan perempuan pada masa itu membentuk kontruksi sosial yang lahir dari setiap orang dan dianggap menyudutkan peran perempuan di ruang publik. Untuk itu mari kita melihat kejadian wabah Pandemi Covid-19 yang sudah hampir 9 bulan sejak di umumkan pada 2 Maret 2020 dan sejak saat itu juga corona SARS-CoV-2 terus menyebar dan hingga Kamis (22/10/2020), tercatat ada 377.541 kasus (*KOMPAS.com: Menelusuri Kluster Pertama Penularan Covid-19 di Indonesia*) pandemi global ini membuat matinya sistem perekonomian di Indonesia. Guna meminimalisir penyebarannya pemerintah sudah banyak melakukan metode baru yang sifatnya untuk memberantas corona virus ini menyebar di Indonesia. Akan tetapi, karena bentuk ketidaksadaran dari setiap masing-masing individu membuat penyebarannya semakin bertambah.

Perempuan yang kita lihat semasa pandemi covid-19 eksistensi pergerakannya masih sangat minim, padahal power perempuan sebagai kaum yang mempunyai kelebihan tersendiri untuk membentuk inovasi kekritisan dalam meningkatkan sektor-sektor dalam sistem pemerintahan yang sedang melemah ini. Kalau di Maluku sendiri banyak sekali isu-isu sosial yang kita lihat perempuan sering dijadikan kaum penengah ketika permasalahan tersebut tidak dapat

terselesaikan. Rekonsiliasi yang dilakukan perempuan untuk menyelesaikan permasalahan atau menangani isu sosial ini adalah sebagai bentuk penetralitasan pada setiap orang yang bertikai, karena memiliki jiwa keibuan sehingga membentuk kelebihan tersendiri untuk merekonsiliasi setiap permasalahan. Padahal hakikat perempuan sendiri bukan untuk itu saja, perempuan bisa menjadi pelopor yang dimana dapat menangani isu serta menangkal isu sosial guna membentuk gagasan baru yang lahir dari diri mereka masing-masing. Meskipun yang selama ini dibentuk dalam kontruksi sosial bahwa perempuan hanya sebatas mengurusinya saja.

Di Maluku sendiri masih ada semacam pembagian kelas sosial di dalam masyarakat sehingga membuat perempuan disudutkan dan dianggap tidak mempunyai peran penting dalam menangani permasalahan adat yang sifatnya konseptual, karena keterbatasan itu membuat perempuan sendiri menjadi tertinggal akan pengetahuan yang seharusnya dia pelajari dari lingkungan sekitar. Sebagian daerah juga ada yang menjunjung akan kesetaraan dan menganggap bahwa manusia itu ditakdirkan untuk sama dan sederajat, kasus itu terjadi di Maluku Tengah dan mereka menganut budaya *Egalitarianisme*. Kesamaan tertentu yang dilekatkan oleh laki-laki dan perempuan lebih di kedepankan mengingat bilamana sistem stratifikasi sosial itu diterapkan akan melemahkan posisi pada perempuan sendiri, dan akan menjadikan perempuan tidak punya peran sama sekali seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Jika dilihat dari sudut pandang Antropologi manusia, di Maluku Tengah bisa dilihat dari visinya misalkan pandangan dualisme dialektis antara laki-laki dan perempuan, dan dijadikan sistem nilai dasar kehidupan sosialnya. Perlu dilakukan semacam ‘relativisme budaya’,

‘desakralisasi budaya’ (khususnya segi normatifnya) tertentu dalam pengertian tidak terlalu menganggap nilai budaya sebagai absolut, mutlak dan final, dan given, melainkan hendaknya terus dikaji dan kembangkan dimensi kognitifnya yang lebih kontekstual, relevan dan dinamis sesuai dengan kebutuhan sosial saat ini dan nanti yang mendukung HAM, dekokrasi dan berwawasan gender (Alam, 2000, Kleden 1987).

Penulis menyampaikan bahwa eksistensi perempuan Maluku semasa covid bukan hanya sebatas untuk itu saja, melainkan peran penting perempuan Maluku sebagai pelopor utama untuk membuat suatu pertarungan gagasan yang lahir dari setiap konsep yang dikeluarkan oleh perempuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya semasa pandemi. Keadaan seperti ini memang tak bisa kita pungkiri menurut data-data yang ada kaum perempuan semasa pandemi covid-19 harus memikul beban yang lebih berat, survei ini dilakukan oleh Entitas Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (UN Women) bekerja sama dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan Indosat Ooredoo. Sebanyak 57% perempuan menurut hasil survei mengalami peningkatan stres dan kecemasan karena menanggung lebih banyak beban dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Sebagian dari mereka juga kehilangan pekerjaan dan pendapatan mereka serta mengalami kekerasan berbasis gender. Masalah itu hanya dihadapi oleh 48% laki-laki. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I Gusti Ayu Bintang Darmawati Puspayoga mengatakan hasil survei Menilai Dampak Covid-19 merupakan masukan berharga bagi pemerintah dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang tepat sasaran (*Republika.co.id-Perempuan Pikul Beban*

Lebih Berat Saat Pandemi Covid-19 : Ahad, 25 Oktober 2020).

Dalam struktur masyarakat patriarkal, ‘kesediaan pribadi’ yang berakar di dalam otonomi individual memang harus menjadi salah satu fokus terpenting dalam mencapai pembebasan perempuan. Namun, ini bukan berarti bahwa ‘kesediaan pribadi’ adalah satu-satunya fondasi yang harus dibangun dalam mencapai pembebasan perempuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan demokrasi yang seutuhnya dapat kita lihat dalam pemaknaan sebagai suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menetapkan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan adalah pemahaman tentang persoalan kebangsaan sebagai bangsa Indonesia yang hidup di tanah air Indonesia, persoalan kebangsaan bukan hanya yang terlihat saja. Hambatan baik kultural maupun struktural membuat kondisi dan eksistensi pergerakan perempuan Maluku sangat dibatasi untuk itu penulis ingin supaya konstruksi sosial itu dilakukan secara positif guna menjunjung kesetaraan agar tercapainya konstruksi sosial baru yang lebih berperspektif gender, sehingga kondisi pandemi covid yang melemahkan setiap sektor ini agar cepat terselesaikan.

METODE

1. Pengumpulan Data dan Informasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet. Informasi dan pengumpulan data yang digunakan yaitu data skripsi, buku, media elektronik, catatan selama kuliah dan beberapa pustaka yang relevan dengan permasalahan isu yang diangkat. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu :

- a. Sebelum penulis menganalisis data, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu guna menjadi bahan pertimbangan serta tambahan wawasan untuk penulis melengkapi ruang lingkup permasalahan dan konsep-konsep yang mau diangkat oleh penulis.
- b. Kemudian untuk menambah dan melakukan pembahasan analisis dan sintesis melalui data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data referensi tambahan yang digunakan sebagai acuan, dimana di dalam data tersebut nantinya akan dikembangkan untuk mendapatkan kesatuan materi sehingga diperoleh kesimpulan dan solusi terhadap masalah yang sedang dianalisis.

2. Pengolahan Data dan Informasi

Data informasi yang diperoleh melalui tahapan pengumpulan data, kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan hasil studi pustaka dan proses belajar selama kuliah kemudian dijadikan sebagai bahan analisis berdasarkan bentuk pemecahan masalah yang mau dijadikan sebagai poin dasar kesimpulan.

3. Analisis dan Sintesis

Isu yang ingin penulis analisis yaitu melihat eksistensi perempuan Maluku semasa pandemi covid-19 dengan melihat permasalahan kesetaraan gender yang dikonstruksikan lebih diuntungkan hanya kepada kaum patriarki. Sintesis yang dijelaskan yaitu cadangan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Budaya dan Konstruksi Sosial

Dalam perkembangan zaman yang kita lihat sekarang ini terkadang membuat kita seolah semakin acuh

terhadap kondisi kebudayaan yang memang seharusnya perlu kita lestarikan, kondisi ini dikarenakan akibat perkembangan teknologi yang kian hari semakin pesat sehingga kalau tidak diatur dosisnya secara baik maka akan berdampak negatif bagi anak dan cucu kita kedepannya. Maluku yang kita kenal banyak sekali kebudayaan serta adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu kala sehingga membentuk kondisi sosial yang mengharuskan untuk setiap masyarakat menghargai akan kebudayaan asal daerahnya sendiri. Salah satu yang perlu kita ketahui bersama budaya yang memang sudah hampir hilang ialah budaya papalele yang dilakukan oleh mama-mama di wilayah Maluku.

Kearifan lokal ini membentuk kesadaran dari setiap masing-masing masyarakat Maluku akan penghormatan kepada perempuan terkhususnya mama/ibu yang telah merawat, mengasuh anak-anaknya hingga besar. Papalele sendiri merupakan sebutan lokal yang tidak asing bagi masyarakat Maluku. Mereka adalah orang-orang yang melakukan aktivitas jual-beli bagi masyarakat. Papalele sering menampakkan diri dalam aktivitas ekonomi tradisional, khususnya dibidang perdagangan yang dijalankan dengan cara membeli suatu barang dan kemudian menjual kembali dengan mendapat sedikit keuntungan (Souisa, 1999:39). Dengan papalele pelaku atau aktor ekonomi yaitu mama-mama sendiri menggantungkan hidupnya untuk berjualan, kehandalan mereka untuk tetap bertarung dalam kerasnya kehidupan ditengah arus perkembangan teknologi dan informasi, kancan ekonomi modern, dan perubahan arus sosial budaya masyarakat tidaklah terlepas dari kemampuan mereka membangun relasi-relasi sosial dengan para pelanggan. Dengan tetap mempertimbangkan faktor

ekonomi dan masa depan keluarga. Bukan hanya mama-mama papalele saja, disebagian wilayah di Maluku ada beberapa kebudayaan dalam hal ritual-ritual adat, hukum dan konsep kehidupan masyarakat, banyak menempatkan kedudukan perempuan dalam posisi yang sangat dihormati serta dijunjung tinggi. Sama halnya seperti mama-mama papalele tadi masyarakat Maluku sangat menghargai kehadiran perempuan dan sangat dijunjung sekali keberadaan perempuan ketika berada dalam posisi-posisi tertentu.

Hal ini bisa terlihat dari sebuah ritual dalam masyarakat Naulu yang ada di Pulau Seram, Provinsi Maluku. Ritual ini sudah menjadi warisan budaya masyarakat, dan dikenal dengan sebutan Ritual Pinamou. Ritual ini merupakan ritual masa akil balik seorang perempuan, dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan masa haid pertama. Dalam upacara atau ritual ini ada hal yang menarik, yaitu dalam seluruh rangkaian tahapan tersebut, semuanya dikerjakan dan dipimpin oleh perempuan. Seperti ritual di wilayah Indonesia lainnya, sudah tentu banyak dipengaruhi oleh suasana kesakralan. Proses-proses yang dijalani, mengandung makna tersendiri yang bertujuan untuk menyiapkan diri menjalani kehidupan yang baru. Kondisi dinamika sosial yang dilekatkan pada perempuan Maluku bukan mau dilihat hanya dengan sebatas bentuk penghargaan dan penghormatan saja, melainkan esensi dari itu ialah bentuk kesetaraan yang dimana menghasilkan konstruksi sosial bukan hanya sebatas dilihat dari ketidakmampuan seseorang itu tanpa menilai orang tersebut bisa melakukannya saja melainkan keberadaan perempuan sendiri untuk berada diruang publik agar terlihat menjadi pelopor bukan hanya aktor

yang menjalankan. Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kalau kita bawa konstruksi sosial dalam bentuk perbedaan kelas, laki-laki diidentikkan dengan kelas *borjuis*, dan perempuan sebagai *proletar*. Perempuan Maluku yang tangguh dan kokoh yang diidentikkan oleh pahlawan kebangsaan asal Maluku *Chirstina Martha Tiahahu* menjadi pelopor pendobrak kontruksi sosial yang dibangun oleh setiap masyarakat bahwa perempuan tidak hanya sebatas mengerjakan pekerjaan rumah saja melainkan perempuan bisa menjadi pendobrak yang revolusioner ketika melawan penjajah pada masa itu dengan bermodalkan kecerdasan gagasan, fisik, dan kelincahannya itu yang seharusnya dibutuhkan oleh perempuan Maluku zaman sekarang. Ketangguhan perempuan dapat kita lihat dari mama-mama papalele yang berjuang untuk mencari nafkah, guna menghidupkan keluarganya. Itu tanda bahwa perempuan Maluku pada hakikatnya bisa menjadi pelopor atas setiap permasalahan yang sifatnya krusial menyangkut permasalahan sosial baik skala lokal, nasional, hingga global. Ketika perempuan berada di manajemen atau struktur puncak maka lapis tantangan yang dihadapinya bisa menjadi lebih berat, dan itu bisa dilakukan oleh perempuan-perempuan Maluku. Kita tahu bersama gerakan politik feminisme yang konsepnya muncul sekitar tahun 1800-an, karena banyak orang melihat perempuan sebagai subordinat dan perannya dianggap “tidak penting” kaum laki-laki.

Sehingga dari perjuangan tersebut melahirkan hal-ihwal tentang keberempuanan.

Feminis mempunyai 3 (tiga) ciri dasar, yaitu: *menyadari*, dengan adanya rasa sadar kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya gerakan feminisme itu perlu dipelajari. Kalau kita sudah tahu feminisme itu dipelajari, maka selanjutnya yaitu *mencaritahu*, dengan itu kita tidak hanya sebatas tahu apa itu feminisme, perkembangan dan sejarahnya. Setelah semua itu, hal yang terakhir adalah *melakukan gerakan*. Menurut Sandra Harding dalam bukunya, "*The Science Question in Feminsm*", gender adalah kategori analisis yang digunakan manusia untuk memikirkan dan mengorganisir aktivitas sosialnya. Dengan adanya kategori ini, maka konsekuensi sosial bagi perbedaan jenis kelamin tercipta. Agar terciptanya eksistensi pergerakan perempuan Maluku di ruang publik diperlukannya akses-akses masuk yang dilakukan oleh perempuannya sendiri, seperti hal kecil yang harus dilakukan relasi sosial yang terus dibangun guna menciptakan gagasan dan pola pikir baru agar dibentuknya kontruksi sosial normal baru yang tidak mengesampingkan serta menyudutkan golongan tertentu.

2. Peran Perempuan Maluku Di Ruang Publik Semasa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan setiap lapisan sektor, wabah ini membuat setiap masyarakat ditutup ruang gerakannya. Kondisi ini membuat pemerintah membuat inovasi kebijakan yang sesuai dengan situasi pandemi seperti ini guna berjalannya lapisan sektor yang sementara lumpuh tadi. Untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut dibutuhkan kerja kolektif kolegal yang aktif dilakukan oleh seluruh lapisan elemen masyarakat.

Kerja politik dalam penanggulangan penyebaran covid tidak bisa dikerjakan sendiri hanya dengan regulasi yang dibuat pemerintah saja, melainkan kolaborasi antarelemen masyarakat seringkali menjadi sebuah solusi mengingat kompleksitas keahlian yang spesifik untuk mengatasinya.

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yaitu kebijakan *Pentahelix* yang dicanangkan untuk masing-masing dari kita membuat ide dan inovasi baru dimulai kluster komunitas terkecil dari keluarga, RT, RW, Desa, kabupaten/kota hingga sampai Provinsi guna tercapainya tujuan baik yaitu menimalisir permasalahan yang terjadi semasa pandemi covid-19. Setelah kita memahami dinamika kebudayaan hingga sampai kontruksi sosial yang selalu melekat pada perempuan di Maluku kita bisa pakai suatu metode untuk menghadirkan perempuan di ruang publik dalam menangani setiap permasalahan sosial yang terjadi. Kita tahu bahwa perempuan sendiri memiliki kodrat pendamai yang ada pada dirinya yaitu, ketika mereka menjadi penengah pada saat perselisihan yang terjadi dalam konflik tertentu. Karena jiwa keibuan yang lahir dari setiap perempuan bisa dipakai untuk membaca kondisi pergolakan dinamika yang terjadi sekarang, perempuan Maluku sendiri dapat mendorong komunitas lainnya dengan menerapkan cara kerja *mama-mama papalele* yang tangguh itu untuk membentuk suatu komunitas masyarakat baru, kunci utamanya ialah perempuan harus menjadi pelopor pergerakan tersebut dengan membaca arus permasalahan sosial semasa pandemi ini, perempuan sendiri bisa mendobrak kontruksi sosial yang kesannya negatif yang dibangun oleh setiap masyarakat sehingga bukan hanya bentuk penghargaan dan penghormatan akan tetapi pergerakan dan gagasan inovasi dari merekalah yang membentuk suasana

kontruksi yang lebih positif dilakukan oleh kaum perempuan yang selama ini dianggap lemah.

Selanjutnya dalam suatu komunitas aktivitas anggotanya juga bercirikan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut, dimana semua usaha swadaya masyarakat diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat serta melihat kondisi perkembangan disekitar masyarakatnya untuk meningkatkan taraf hidup, dengan sebesar mungkin ketergantungan pada inisiatif penduduk sendiri, serta pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses penanggulangan setiap permasalahan yang lahir dari situasi dan kondisi tertentu dapat berjalan efektif. Untuk mengubah kontruksi sosial yang sudah tercipta perempuan harus menunjukkan keberadaannya terlebih dahulu, yang perlu dilakukan perempuan bila kita relevansikan dengan kondisi sekarang ialah :

- a. Memahami situasi politik
- b. Menganalisis dinamika sosial,
- c. Membuat gagasan penyelesaian dinamika sosial beserta teori konsepnya
- d. Mengeksekusi gagasan menjadi implementasi pergerakan yang sifatnya pendobrak dinamika persoalan sosial.

Berdasarkan ke-4 poin diatas kita perlu memahami politik seperti apa yang dimaksud pada poin satu. Politik bukan hanya sebatas untuk mencapai suatu tujuan kekuasaan, melainkan politik merupakan cara kerja mencapai kondisi sosial ke arah yang lebih baik. Dengan memakai semangat pergerakan pahlawan perempuan dari Maluku Christina Martha Tiahahu kita bisa gunakan

sebagai pendobrak implementasi pergerakan tadi sehingga membentuk inovasi yang dimana membantu pemerintah menyelesaikan pekerjaan politiknya yaitu dengan melihat beberapa aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya dengan memperhatikan kondisi dinamikanya. Fakta aktualitas perilaku yang melekat dalam masyarakat Maluku secara umum terhadap penghormatan seseorang perempuan yang dikenal dengan istilah *ina hati tuang*. Istilah ini merupakan ungkapan tradisional yang mentradisi pada masyarakat adat Maluku Tengah sebagai ungkapan pendewaan terhadap perempuan.

Ungkapan ini menggambarkan struktur pemikiran tentang suatu perasaan penyapaan dan pendekatan moralitas sebagai masyarakat yang menghormati seorang perempuan sesuai dengan norma-norma adat dalam kebudayaan masyarakat di Maluku (Marthen. M. Pattipeilohy, 2010:2). Komunitas adat Maluku, melakukan penghormatan terhadap perempuan termasuk dalam kategori sangat kuat, karena terkait dengan pendewaan perandom estiknya. Kondisi ini mau kita lihat sebagai cara untuk bagaimana dipakai sebagai konsolidasi secara bersama agar terciptanya ruang publik yang nanti mendukung proses pencapaian suatu tujuan, dan peran itu harus dilakukan secara masif oleh perempuan kemudian harus berdampak kepada orang lain dan setiap masyarakat Maluku harus merasakannya.

Keberadaan perempuan Maluku di ruang publik juga harus dibuktikan dengan pendekatan tersendiri yang lahir dari mereka kepada individu dan kelompok lain yang bergerak dominan, dan cara ini dipakai untuk membangun relasi sosial yang dibentuk dalam suatu konsensus secara bersama dan hal ini bisa tercapai bilamana relasi yang dilakukan oleh mama-mama papalele dengan pedagang

lain dapat diterapkan sebagai terobosan baru yang lahir dari pemikiran perempuan Maluku yang nanti akan berdampak kepada stabilitas sosial, ekonomi politik semasa pandemi Covid-19. Maka dari itu penerapan beserta contoh kasus dinamika kebudayaan perempuan Maluku dapat kita pakai sebagai acuan untuk merubah stigma negatif yang selalu lahir akibat konstruksi sosial yang selalu menganggap bahwa laki-laki lah yang lebih dominan untuk mengurus setiap permasalahan sosial politik, sementara perempuan tidak. Yang penulis inginkan perempuan perlu menunjukkan keberadaannya agar kesetaraan dapat terwujud secara adil dan perempuan Maluku sendiri di masa pandemi seperti ini dapat menjadi salah satu pelopor penggerak guna menyelesaikan permasalahan sosial politik yang terjadi sekarang ini.

KESIMPULAN

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan bukanlah sekedar tuntutan keadilan atau demokrasi tetapi dipandang pula sebagai kondisi yang kondusif bagi kepentingan perempuan. Pencapaian tujuan partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki mencerminkan komposisi masyarakat secara lebih tepat diperlukan untuk memperkuat dan memajukan fungsi demokrasi sejati (*Program Aksi Beijing, 1995*). Perbedaan yang dibentuk dalam suatu konstruksi sosial masyarakat sebenarnya bukan hanya sebatas bentuk pengelompokan hak seseorang sehingga membentuk suatu konstruksi yang sifatnya mengesampingkan satu dengan yang lain. Inti dari keterlibatan perempuan khususnya di Maluku dengan melihat kebudayaan dan cara beradaptasi perempuan dengan mengkonversikan sebagai bentuk pergerakan sosial baru yang berguna untuk melihat setiap permasalahan dinamika

sosial. Semangat pergerakan yang ditorehkan oleh pahlawan Perempuan Nasional Maluku, mama-mama papalele serta bentuk penghargaan dan penghormatan yang lahir pada setiap masyarakat Maluku dapat dijadikan metode yang berguna untuk melahirkan perempuan Maluku yang peka terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, kesadaran dari perempuan dan ilmu yang ada pada perempuan Maluku dapat diejawantahkan dalam satu pergerakan yang sifatnya untuk melihat kondisi aspek sosial politik semasa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Subekti, Singka, Valina. 2015. *Dinamika Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ruth, Fathimah, Amin, dan Coen. 2019. *Tuhan, Perempuan dan Pasar*. IndoPROGRESS
- Habermas, Jurgen. 2010. Ruang Publik (Sebuah Kajian Tentang Masyarakat Borjouis). Lembaga untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM)
- Mauren Priscilla Agatha Latupeirissa. 2018. *Peran Mama-Mama Papalele Dalam Membangun Rekonsiliasi Haria-Porto, Maluku*. Skripsi. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana
- Christiyaningsih. 2020. *Perempuan Pikul Beban Lebih Berat Saat Pandemi Covid-19*. <https://republika.co.id/berita/qipl2w459/perempuan-pikul-beban-lebih-berat-saat-pandemi-covid19>. (25 Oktober 2020)
- Ufi, Antonius, Josep. 2015. *Perempuan dan Budaya Maluku*. <https://oceufi.wordpress.com/2015/08/08/perempuan-dan-budaya-maluku/>. (08 Agustus 2015)

- Soegijono, Pieter, Simon. 2010. *Papalele; Budaya Ekonomi Lokal*. Paper dan Presentasi Power Point-Dosen Fakultas UKIM Ambon dan Mahasiswa Program Doktor Studi Pembangunan UKSW
- Celtis, Agustinus, dan Alfon. 2015. *Peran Politik Perempuan dalam Menentukan Kepemimpinan Politik Lokal (Studi Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat)*-Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat, Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi, Sekretaris Penguji/Pembimbing Skripsi.
- Nasdian, Tonny, Fredian. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia

5.9 Perkembangan Teknologi Menghipnotis Seksualitas

Lidya Sri Ananda Br Tarigan

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu media pemberi informasi sangat unik dan menjadi salah satu media yang tidak dapat dilupakan. Dahulu masih untuk memberikan informasi melalui asap, surat, dan masih banyak lagi. Dengan pesatnya perkembangan zaman maka banyaknya penemuan-penemuan baru, sehingga mampu melakukan segala kegiatan dengan mudah dan cepat. Perkembangan ini mampu merubah kehidupan secara drastis, namun pada perubahan teknologi yang terjadi mampu memberikan dua dampak pada manusia. Dampak yang di terima bisa berakibat fatal atau merugikan dan dapat menguntungkan, diantaranya yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dapat memberikan pengetahuan luas mengenai pendidikan, berita online, ajang perlombaan, pekerjaan, dan lain-lain. Pada dampak negatif kita dapat merasakan sendiri bahwa kita tidak dapat jauh atau kecanduan, seperti banyak yang kita ketahui berita baru pada anak yang kecanduan game online, lupa akan pekerjaan, tidak membuat tugas dan lain-lain. Perkembangan teknologi ini mampu menghipnotis kita akan waktu yang kita lupakan.

Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi. Media memiliki berbagai ragam seperti, radio, televisi, koran, poster, spanduk dan lain-lainnya. Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, seperti handphone. Handphone merupakan suatu media yang canggih, dan mampu memberikan berbagai informasi dengan cepat dan terkini. Pada saat ini tidak perlu untuk ketinggalan informasi dan hal penting lainnya, karena kecanggihan teknologi handphone mampu membuat masyarakat menjadi seperti jenius.

Seksualitas merupakan suatu pengukuran terhadap hasrat, secara biologis terletak pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menjadi kebutuhan hawa nafsu atau gairah. Hawa nafsu yang semakin meningkat terjadi karena kuatnya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Pada hal ini banyak mengespresikannya dengan cara melihat melalui berbagai media seperti, handphone untuk melihat film porno, dan menghayalkannya atau mempraktekkannya dengan pasangannya bagi yang sudah memiliki pasangan. Namun jika belum memiliki pasangannya dapat mengespresikannya dengan benda mati, seperti melalui berbagai berita yang sudah lama tersebar. Seorang tokoh menciptakan benda mati perempuan yang cantik.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian secara kepustakaan dengan menggunakan tujuh (7) buah jurnal, bertujuan untuk mengali pengetahuan terhadap media dan seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal atau faktor yang menjadi penyebab terjadinya seksualitas pada media sosial. Menelaah media dan seksualitas secara rinci serta menuangkan kembali fakta-fakta yang terdapat pada sumber bacaan. Menelaah berbagai jurnal media dan seksualitas merupakan suatu hal yang bagus, serta membuka pengetahuan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan sering terjadi pada perempuan, hingga saat ini banyak dapat kita lihat disekitar kita dan dapat juga kita lihat melalui berbagai media informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan adalah sebagai perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut Soerjono Soekanto, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu.

Media sosial merupakan suatu pemberitahuan kepada banyak orang akan berbagai informasi, namun banyak juga berita yang disampaikan tidak sesuai atau berita hoax. Pada saat ini terlihat bahwa kekerasan pada media selalu terjadi, hal ini menyebabkan kerugian dan keuntungan pada diri seseorang. Yang mana jika berita yang disampaikan memang benar keberadaannya, maka seseorang atau korban mendapat perhatian “perlindungan”. Namun jika keberadaan berita tersebut tidak benar maka akan menjadi masalah baru, yang

mana kekerasan akan terus terjadi serta menjadi kecemasan pada korban dan menjadi dampak buruk pada korban tersebut.

Pada lokasi tempat tinggal saya, terdapat beberapa rumah tangga yang terjadi kekerasan, yang mana pada umumnya laki-laki tersebut memiliki sifat yang posesif. Posesif merupakan rasa cemburu kelewatan batas yang dibumbui dengan rasa insecure. Dia memiliki istri yang cantik, dan kekerasan yang terjadi berawal ketika laki-laki tersebut memiliki perempuan lain selain istrinya dan ketika istrinya menggunakan berbagai media sosial dan di tanya banyak oleh teman sekolahnya melalui komentar media sosial, terjadinya kekerasan yang besar hingga tubuh perempuan itu memar membiru.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan itu tidak hanya satu kali saja, bahkan dapat dihitung setiap bulannya terjadi kekerasan dua kali paling sedikit. Hampir dua tahun perempuan itu masih bertahan dan bersabar, namun kesabaran juga memiliki batas. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk berpisah karena ketidak sanggupannya akan kekerasan yang selalui dialaminya. Dapat di simpulkan bahwa dalam masalah yang satu ini, kekerasan dapat selalu terjadi ketika hilangnya kepercayaan dan kepercayaan hilang karena ketidaksetiaan.

Teknologi yang semakin canggih juga mampu merubah segala sesuatunya, baik dari segi penampilan, maupun kelakuan. Hal ini pernah terjadi di sekitar tempat tinggal saya, yang mana pada smartphone yang semakin canggih mampu mempengaruhi kita secara cepat. Banyaknya hacker juga menjadi gangguan pengguna media sosial. Terdapat satu perempuan yang menerima panggilan melalui video call, dalam hal ini pemanggil melakukan hipnotis secara online. Penghipnotis ini menyuruh perempuan

tersebut berpose tnpa menggunakan pakainaan. Kemudian di screenshot oleh penghipnotis dan disebarikan melalui media sosial pada facebook. Penyebaran tersebut menggunakan facebook temanya, sehingga terjadi perdebatan.

Teknologi yang semakin canggih, situs-situs online yang semakin banyak, berbagai macam aplikasi pada smartphone yang semakin berkembang seperti twitter, instagram, whatsapp, telegram, facebook, serta situs- situs online lainnya. Begitu juga yang terjadi dengan saat ini, yang mana maraknya saat ini mengenai prostitusi online. Hal ini terjadi seperti perbudakan sex, yang ini juga dapag memberikan dampak yang buruk bagi setiap orang. Hal ini terjadi dikarenakan banyak keinginan akan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi.

Seperti yang kita ketahui dahulu para PSK memiliki tempat untuk memangkal, namun dengan perkembangan zaman yang begitu pesat dana tegnologi yang semakin canggih maka saat ini para PSK hanya menunggu panggilan secara online. Dalam hal ini para PSK lah yang akan mendatangi tempat yang sudah memilih ia melalui media sosial. Dalam jurnal yang saya baca pada kota samarinda, yang mana begitu banyaknya para psk yang menjual diri melalui onlie atau media sosial. Sehingga saat ini prostitusi online semakain marak dan terus berkembang.

Tidak hanya prostitusi online saja yang terjadi pada perkembnagan teknologi ini, namuan juga dapat mengakibatkan pengguna media dan perilaku seksial pranikah remaja. Hal ini diketauhi melalui jurnal Fakultas Psikologi Universitas Air Langga, yang aman membahas pengguna media dan perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini terjadi diakibatkan banyaknya remaja mengakses konten pornografi, sehingga membuat ketertakitan dan percobaan yang ingin dilakukan. Dalam hall ini dijelaskan bahwa jika

seringnya para remaja melihat pornografi maka akan semakin besar hasrat seksualnya, sehingga ingin mencoba atau melakukannya.

Hal ini pernah terjadi di sekitar tempat tinggal saya, yang mana pada smartphone yang semakin canggih mampu mempengaruhi kita secara cepat. Banyaknya hacker juga menjadi gangguan pengguna media sosial. Terdapat satu perempuan yang menerima panggilan melalui video call, dalam hal ini pemanggil melakukan hipnotis secara online. Penghipnotis ini menyuruh perempuan tersebut berpose tanpa menggunakan pakainaan. Kemudian di screenshot oleh penghipnotis dan disebarakan melalui media sosial pada facebook. Penyebaran tersebut menggunakan facebook temanya, sehingga terjadi perdebatan.

Melalui pemaparan ini dapat kita ketahui bahwa perlu adanya pembatasan diri kita menggunakan media sosial sebagai remaja. Selain itu pada prostitusi online memiliki situs-situs online yang semakin banyak. Perkembangan teknologi mampu mempercepat segala aktifitas, tetapi memiliki dampak positif dan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh *Herdina Indrijati (2017) Yang Berjudul "Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja*. Dalam penelitian ini dapat ditelaah bahwa banyaknya remaja yang menggunakan internet tanpa membatasi waktu. Penggunaan internet yang berlebihan mampu memberi dampak yang sangat besar seperti ketagihan. Dari data penelitian tersebut diketahui bahwa pengguna internet memakainya dalam waktu 4 jam bahkan hampir 5 jam dalam sehari. Adapun frekuensi terendah penggunaan internet kurang lebih 1 jam dalam sehari.

Pengguna internet dapat melihat berbagai situs-situs terhadap pornografi tanpa harus mencari terlebih dahulu. hal

ini terjadi karena terdapat iklan-iklan yang muncul dan membuat para pengguna internet penasaran dan melihatnya. Pada umumnya dapat kita ketahui bahwa kecenderungan melihat iklan pornografi pada internet mampu mengganggu pikiran seseorang. Sehingga mengubah pemikiran yang sangat kuat dan menaikkan hasrat.

Hal ini menyebabkan banyaknya yang terjadi perilaku seksual pra nikah pada remaja. Menurut Santrock 2003 dalam jurnal penelitian Herdina Indrijati (2017), mengatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus maka akan semakin besar hasratnya. Inilah yang menjadi pemicu besar pada perilaku seksual remaja.

Lainnya penelitian yang dilakukan oleh Etik Mardiyantari, Muhammad Aidil Firdaus, Lia Ratnasari Pujiningtyas, Hasli Yitufa, Susanto dan Sri Sunarsi (2018) yang berjudul *Hubungan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Melalui pemahaman pada penelitian yang telah dilakukan ini dapat diketahui bahwa media pornografi pada perilaku seksual pranikah remaja terdapat faktor pendukung atau faktor lain yang dimungkinkan mendorong remaja melakukan seksual pranikah, seperti tekanan yang terjadi karena pacar atau teman.

Dalam hal ini dapat terlihat jelas bahwa yang menjadi titik tumpu terjadinya hubungan seksual pra nikah remaja terjadi karena pacar/teman. Ini merupakan dampak pada remaja yang terlalu sering menscroll situs pornografi. Kecenderungan ini mengakibatkan ketagihan pada remaja, terkhususnya pada remaja yang memiliki tingkat seks yang sangat tinggi. Ia akan penasaran dan selalu ingin mencoba hingga menjadi ketagihan atau selalu ingin meminta.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh *Zulfe Febriani, Octaviani I, Ranakusuma (2020) yang berjudul Perilaku Online Beesiko Remaja: Hubungannya Dengan Kualitas Hidup Dan Mediasi Orang Tua*. Dalam pembahasan ini terdapat bahwa penggunaan internet semakin pesat pada kalangan remaja. Dalam survey yang dilakukan pada tahun 2017, pengguna internet pada remaja pada golongan usia 13-18 tahun menncapai 75,5%. Hingga saat ini pengguna internet akan terus meningkat sehingga memnadi kecemasan pada orang tua.

Berbasasarkan pemahaman ini, dapat dilihat bahwa di tempat tinggal saya, Desa Raja Tengah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat, dunia maya atau online sangat berkembang pesat. Bahkan para remaja bergadang hingga pagi dalam menggunakan media sosial. Kecanggihan saat ini mampu menjerumuskan dan menghipnotis kita dalam waktu, pekerjaan, tanggung jawab, dan lain-lainnya. Munculnya berbagai aplikasi, akun atau situs-situs seksul dan iklan seksual, menjadikan tingkat keingintahuan semakin besar.

Sehingga menjadikan anak remaja kecanduan, dan akan selalu penasaran hingga ingin mempraktekkannya. Salah satu remaja desa Raja Tengah kelas 1 SMA beberapa minggu yang lalu telah melakukan hubungan badan. Hal ini terjadi karena tingkat rasa ingin tahu semakin meningkat, hingga mencoba melakukannya. Awal percobaan yang dilakukan menjadi ketertagihan seterusnya, hingga akhirnya terjadi kesalahan yang menyebabkan kehamilan.

Pada hal ini juga terjadi melalui facebook pada anak remaja yang sering muncul berbagi macam video termasuk video pornografi. begitu juga dengan whatsapp yang dengan mudahnya menyebarkan berbagai macam video melalui group yang dimiliki. Selain itu peningkatan pengetahuan

pada suatu teknologi juga memiliki dampak positif dan negatif.

Bedampak positif bagi para pengguna yang memiliki batasan serta memiliki tujuan mencari berbagai informasi terkini dan mempersingkat pekerjaan. Adapun yang menjadi dampak negatif pada penggunaan teknologi, yang mana mampu merubah sifat, karakter, serta memberikan suatu hal yang tidak bagus baik pada keehatan maupun pada psikologi. Perubahan-perubahan ini menjadi keawatiran banyak orang.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh *Feryna Nur Rosyidah, M. Fadhil Nurdin (2018) dengan judul Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh *Daniel Susilo (207) dengan judul Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring*. Kedua penelitian ini membahas mengenai perempuan yang salalu di eksploitasi.

Dalam hal ini banyaknya kita ketahui, mulai dari berbagai media iklan perempuan selalu menjadi sasaran, sasaran yang dilakukan adalah pada perempuan yang memiliki tubuh seksi dan berparas cantik (*beautiful*). Kecantikan yang dimiliki perempuan saat ini dijadikan sebagai kepuasan akan hasrat yang di inginkan. Banyaknya perempuan-perempuan yang dieksploitasi, seakan-akan perempuan tidak memiliki harga diri.

Dalam hal ini juga tidak lepas dari keinginan tersendiri, yang mana tinginya tingkat sosialita yang dimiliki. Maka akan merubah pola pikir seseorang, keinginan ingin memiliki berbagai macam barang bagus atau brandied. Maka dengan cara inilah akan dengan mudah didapatkan. Dalam penelitian yang sudah pernah saya lakukan pada siswa SMA, terdapat beberapa anak peserta didik yang menjual dirinya untuk mencukupi kebutuhan.

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya seksualitas, yaitu:

- 1) Broken Home
- 2) Ekonomi
- 3) Kekerasan
- 4) Bullyng

Dalam hal ini juga dapt kita ketauai berbagai media pornografi yang begitu sangat mudah di dapatkan melalui berbagai macam aplikasi, yaitu:

1. Instagram
2. Tiktok
3. Whatsapp
4. Youtube
5. Twiterr
6. Google

Banyaknya perbudakan seks yang terlihat saat ini, bahwa di suatu desa terdapat satu keluarga yang menjual anaknya kepada laki - laki berhidung belang. Hal ini terjadi karena banyaknya kebutuhan yang haru dipenuhi. Sehingga menyebabkan anak menjadi korban. Pada umumnya anak disekolahkan agar memiliki pendidikan yang bagus, di jaga, di sayangi, di kasihi. Namun semua itu berubah karena ke egoisan diri sendiri.

Hal itu juga tidak menutup kemungkinan ketika anak mengalah maka akan disayang kembali, naumn yang ada anak terus dipaksa agar memenuhi nafsu orang lain. Pada saat itu berita mengenai orang tua menjuaal anaknya kepada lelaki berhidung belang menjadi sontak atau topik utama. Banyak yang mengatakan bahwa berita intu memang benar adanya. Berita itu menjadi perbincangan karena tertangkapnya orang tua tersebut oleh masyarakat sekitar ketika ingin mengantar anaknya .

Betapa malangnya nasib seorang perempuan yang harus terus menerus di eksploitasi. Seharusnya hal ini yang semakin marak, diperlukan adanya ketegasan pada pihak yang berwajib. Perempuan juga berhak memiliki pendidikan dan pilihan atas dirinya, bukan keterpaksaan yang harus melekat pada dirinya. Tingginya cita-cita yang digenggap, besarnya harapan yang diinginkan, menjadi runtuh ketika di eksploitasi.

Pada ketujuh jurnal yang dibahas saat ini, membuka mata secara lebar agar kita sebagai generasi muda yang mampu menguasai teknologi mampu mengendalikan diri. Menjadi peran aktif dalam penegakan perempuan, perempuan juga berhak memiliki kuasa atas berbagai hal, karena perempuan berhak memilih dan mengembangkan apa yang dimilikinya. Pengembangan-pengembangan yang diharapkan menurut saya adalah keadilan kepada perempuan, kekuasaan, kependidikan, dan lainnya dalam pengembangan tingkat perempuan. Besarnya harapan dan keinginan akan merubah kehidupan seseorang secara cepat, jika mampu menguasai teknologi dan tidak terjerumus pada jalan yang salah.

KESIMPULAN

Melalui latar belakang yang ditulis dapat dipahami pokok pembahasannya. Media sosial menjadi berkembang dan semakin meningkat. Perubahan ini mampu merubah pola pikir seseorang, hingga mampu menghipnotis para penggunanya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan keterkejutan bagi masyarakat yang kurang paham akan teknologi. Namun pada generasi muda mampu menguasai perkembangan teknologi, sehingga mempermudah segala aktifitas yang dilakukannya.

Perkembangan teknologi mengakibatkan dua sisi, yaitu negatif dan positif. Sisi positif menjadikan segala pekerjaan menjadi lebih cepat dan mudah, namun pada sisi negatif dapat melupakan waktu, tanggung jawab, serta kecanduan. Perkembangan yang sangat pesat ini menyebabkan kekhawatiran bagi orang tua, karena batasan yang tidak terkontrol akibat media sosial. Batasan ini berguna untuk mengontrol penggunaan media sosial

Media sosial mampu memberikan berbagai informasi terupdate atau terkini, namun tidak selamanya berita tersebut benar dan dapat dibuktikan. Banyaknya berita hoax yang disampaikan, maka kita sebagai generasi muda harus mampu menimbang informasi-informasi yang diterima. Pada media sosial terdapat berbagai macam situs-situs online seperti, prostitusi, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Keberadaan pornografi pada media sosial membuat pola pikir menjadi berubah, serta menyebabkan gangguan. Adanya ini mengakibatkan rendahnya minat belajar pada anak, karena merasa tidak tertarik pada pendidikan yang membuat jenuh. Kejenuhan ini menjadi alasan untuk mencari suasana baru pada media sosial.

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya seksualitas, yaitu:

- a) Bullying
- b) Ekonomi
- c) Broken Home
- d) Kekerasan

Dalam hal ini juga dapat kita ketahui berbagai media pornografi yang begitu sangat mudah didapatkan melalui berbagai macam aplikasi, yaitu:

- a) Tiktok
- b) Twitter

- c) Instagram
- d) Whatsapp
- e) Youtube
- f) Google

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2017). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 50-62.
- Febriani, Z., & Ranakusuma, O. (2020). Perilaku Online Beresiko Remaja: Hubungannya Dengan Kualitas Hidup Dan Mediasi Orang Tua. *Jurnal Psikogenesis*.
- Indrijati, H. (2017). *Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*.
- Mardiyantari, E., & Dkk. (2018). Hubungan Media Pornografi Dengan Pelaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 36-39.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*.
- Susilo, D. (2017). Konstruksi Seksual Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring. *Kawistara*.

5.10 Laki-Laki Feminis Di Kota Samarinda Kalimantan Timur

Muhliza

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga di Kalimantan Timur, khususnya di Kota Samarinda sudah memiliki kebudayaan patriarki karena mengikuti budaya yang diajarkan orang tuanya. Sehingga karena itu laki-laki akan menjadi pemeran utama didalam berbagai bidang kehidupan, contohnya adalah pekerjaan, kepemilikan, pola tempat tinggal, perkawinan dan sebagainya. Demikian pula untuk konsep nafkah yang sudah sering diajarkan oleh orang tua bahwa menafkahi adalah tanggung jawab dari laki-laki. Dimana laki-laki yang bisa menafkahi keluarganya termasuk laki-laki yang jantan (maskulin). Namun setelah dilihat lagi lebih dalam, tidak semua laki-laki di Kota Samarinda adalah laki-laki yang mengikuti budaya patriarki. Karena tidak banyak di temukan juga laki-laki feminis terdapat di sebuah keluarga, laki-laki feminis ini bisa berperan sebagai suami maupun dari anak laki-laki di keluarga tersebut.

Jika kita lihat lagi ada banyak pandangan dari masyarakat mengenai kata “Feminis” yang selalu diidentikan dengan perempuan. Kemudian banyak masyarakat yang membagi gender berdasarkan maskulin dan feminin. Maskulin selalu digambarkan sebagai sifat yang ada pada kaum laki-laki, sedangkan feminin digambarkan sebagai sifat yang melekat pada kaum perempuan. Oleh karena pembagian yang ada, biasanya laki-laki sering dianggap sebagai kaum superior sedangkan untuk perempuan dianggap sebagai kaum inferior.

Permasalahan yang diangkat melalui tulisan ini adalah permasalahan maupun isu-isu yang terdapat di tingkat keluarga. Isu ini cukup penting diangkat karena banyak kita lihat perbedaan didalam peran suatu gender, kemudian terjadinya diskriminasi maupun kekerasan terhadap kaum perempuan yang biasanya berawal dari kehidupan didalam keluarganya. Juga karena adanya budaya patriarki menempatkan perempuan kedalam posisi yang selalu berada dibawah kendali laki-laki, terlebih lagi jika sudah memiliki status perkawinan.

METODE

Penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif *argumentative* serta menggunakan sumber data sekunder melalui studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini berlandaskan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Juga dengan pendekatan induktif kita bisa membuat kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta yang dimiliki dan berdasarkan prinsi-prinsip penemuan, serta dibuat dari yang spesifik ke yang umum. Juga data yang kami gunakan dalam penulisan ini meliputi;

- 1) Studi pustaka, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian;
- 2) Studi dokumen, termasuk jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan di dalam tugas ini adalah beberapa keluarga yang terlibat di daerah sekitar tempat tinggal penulis. Ditemui beberapa kepala rumah tangga atau laki-laki yang menceritakan permasalahan yang terdapat di keluarganya dan juga bagaimana pembagian peran di dalam keluarga mereka.

Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan laki-laki didalam pekerjaan rumah tangga

Pekerjaan rumah tangga sebenarnya tidak hanya bisa dilakukan oleh perempuan atau seorang istri saja, terkadang laki-laki ikut melakukan pekerjaan ini. Dari hasil pengamatan saya di keluarga Agus terlihat bahwa Pak Agus sering menjaga anaknya ketika istrinya sedang melakukan urusan rumah tangga yang lain, terkadang Pak Agus ikut mencuci piring sehabis mereka makan. Kemudian anak laki-laki dari beberapa keluarga di sekitar tempat tinggal saya juga sering membantu ibu mereka dalam melakukan urusan rumah tangga, dari berbelanja di pasar, menyapu rumah, mencuci piring dan juga menjemur pakaian.

2. Mengambil tanggung jawab mendidik anak (Parenting)

Sebelum masa pandemi Covid-19 sering saya temui suami dari tetangga di dekat tempat tinggal saya yang kesulitan memakaikan pakaian anak mereka, karena anak mereka tidak sabar untuk keluar bermain bersama teman-temannya, bahkan sampai harus menyisir rambut anak mereka sambil berjalan keluar. Tanggung jawab untuk mendidik anak bukan hanya untuk istri (perempuan) saja, karna ada beberapa hal yang hanya bisa diajarkan oleh seorang suami. Sehingga dengan pembagian peran dalam

mendidik anak juga di butuhkan agar anak dapat mempelajari banyak hal dari kedua orang tua mereka. Disaat masa pandemi Covid-19 saat ini, sering saya temui suami yang membantu anak mereka mengerjakan tugas selagi istrinya menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya.

3. Menghormati perempuan (istri dan anak)

Cukup banyak laki-laki di Kota Samarinda yang bisa menghormati keberadaan seorang perempuan, karena menganggap perempuan adalah makhluk yang butuh di lindungi dan juga diistimewakan oleh Allah. Sehingga sering saya temui saat di angkutan umum, biasanya saat tempat duduk sedang penuh pasti ada beberapa laki-laki yang memberi kursi yang ia duduki kepada seorang perempuan yang baru datang. Tidak sedikit sering saya temui kejadian seperti itu, kemudian saya juga sering melihat seorang suami maupun anak laki-laki memijit kaki dan tangan istri maupun ibunya karena telah bekerja seharian.

4. Menghargai pekerjaan yang dilakukan maupun menghargai tubuh perempuan

Berdasarkan point ini dapat kita pahami bagaimana peran laki-laki terhadap organ reproduksi perempuan, yang dimana perempuan juga berhak menentukan ingin memiliki anak atau tidak. Sehingga dari beberapa kepala keluarga yang saya temui, hampir semua dari kepala keluarga yang ada mendiskusikan untuk kehamilan sang istri dan pemasangan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Namun ada juga yang menganggap tubuh istri sepenuhnya di tentukan oleh dirinya sebagai suami. Kemudian untuk menghargai pekerjaan istri biasanya beberapa dari para laki-laki atau suami akan menyemangati apapun yang sedang dilakukan oleh

pasangannya. Sehingga pasangannya merasa apa yang dia lakukan didukung dan di hargai oleh sang suami.

5. Suami dan istri sama sama bekerja mencari uang

Tidak banyak juga dari narasumber yang ada sama-sama mencari uang, yang dimaksudkan disini adalah saat suami sedang bekerja beberapa dari istri yang ada juga bekerja menambah penghasilan dengan berjualan makanan dan juga memiliki warung atau took sendiri. Sehingga, kedudukan suami yang harus mencari nafkah tidak terlalu di pikirkan, karena perempuan juga membantu dari sisi ekonominya. Dari hasil yang dijabarkan diatas, cukup banyak laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga memiliki point-point diatas. Sehingga keadaan rumah tangga yang ada cukup baik karena tidak menitik beratkan suatu tugas harus di kerjakan oleh gender tertentu. Dengan adanya hal ini, maka terjadilah kesetaraan gender yang dimana perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti laki-laki dan begitu pula sebaliknya, laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Ini akan mengurangi perdebatan dalam hal pembagian peran diantara tiap gendernya juga akan mengurangi kekerasan terhadap rumah tangga. Karena baik laki-laki maupun perempuan bersedia melakukan pengorbanan untuk keluarga mereka. Juga hubungan antar anggota keluarga tidak hanya bersifat saling melengkapi tetapi juga akan saling mengisi, karena setiap orang di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sama.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa didalam budaya patriarki sekalipun masih banyak laki-laki feminis yang ada didalamnya. Kemudian di Kota

Samarinda juga sudah cukup membuktikan beberapa point yang dapat disebut sebagai laki-laki feminis. Dimana dengan adanya pergeseran peran masyarakat didalam sebuah keluarga akan lebih menambah keharmonisan keluarga tersebut, karena ini akan mengurangi pertengkaran mengenai peran yang harus dijalankan masing-masing gendernya. Sehingga untuk peran didalam rumah tangga, dari mengasuh anak, mendidik anak, menghargai pekerjaan dan tubuh istri, menghormati istri ini akan mengarahkan kedua pasangan agar lebih menghargai tiap kedudukan mereka sehingga tidak ada perbedaan terhadap tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan pasangan. Terlihat juga bukti nyata bahwa seorang suami dapat menjadi seorang feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Muthmainnah, Y. (2016). Potret Laki-Laki Feminis: Semangat Kesetaraan di Tingkat Akar Rumput. *Jurnal Perempuan*, 1325-1352.
- Herawati, Yudianti. (2014). Isu Gender pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur: Sosial, Budaya, dan Sejarah. *Kandai*, 258-270.
<https://kaltim.antaranews.com/berita/62326/pemahaman-isu-gender-di-kaltim-masih-lemah>

5.11 Konstruksi Sosial Tentang Maskulin Dan Feminis Dalam Perspektif Pierre Bordieu Pada Media Baru

Yusrin Nur Hidayatid Dianah

PENDAHULUAN

Perilaku feminis dan maskulin kerap kali di sandangkan pada perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya. Khususnya di Indonesia sendiri,

masyarakat menganggap bahwa laki-laki harus memiliki sifat maskulin sedangkan perempuan harus feminis sesuai dengan kodratnya. Padahal setiap individu diciptakan dengan keunikan dan kekhasan sendiri-sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat masyarakat yang masih menerapkan budaya-budaya patriarki dimana setiap perempuan merupakan sub ordinat atau memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Namun, masih ada yang menganggap bahwa perempuan telah memiliki hak yang sama dengan laki-laki, karena terdapat perempuan yang dirasa mampu memiliki pengetahuan sebanding dengan laki-laki.

Maskulinitas dan femininitas merupakan sifat untuk mengkategorikan gender dalam setiap diri individu. Pada dasarnya peletakan sifat maskulinitas dan femininitas merupakan hasil dari konstruksi masyarakat tentang gender. Perempuan lebih dikategorikan sebagai individu yang lemah, lembut, dan teliti yang disebut masyarakat sebagai sifat feminisme. Laki-laki lebih dikategorikan sebagai individu yang kuat, berani dan tidak mudah menangis yang disebut sebagai sifat maskulin. Apabila terdapat salah satu sifat dari pengkategorian tersebut maka disebut sebagai perilaku menyimpang (Anindya, 2018).

Perilaku menyimpang dapat disandangkan pada seseorang yang memiliki sifat tidak sesuai pada umumnya, seperti laki-laki yang bersifat feminin dan perempuan yang bersifat maskulin atau tomboy. Jika melihat realitas yang ada saat ini, perilaku feminis dan maskulin pada setiap individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan nyata ataupun dalam dunia maya, pada media lama maupun media baru. Sifat maskulin dan feminine sebenarnya telah melekat pada setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Misal pekerjaan memasak, laki-laki jika terkadang terpaksa, maka ia akan memasak untuk dirinya sendiri meskipun dalam

kalangan masyarakat umum tugas memasak merupakan tugas seorang perempuan.

Stereotip gender dalam maskulinitas dan femininitas telah melekat pada setiap kelompok masyarakat. Namun, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang dapat menerima maskulinitas perempuan dan femininitas laki-laki. Seperti halnya dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” yang berdasarkan pada kisah asli seorang penari lengger lanang bernama Rianto. Dalam tradisi masyarakat Jawa, umumnya seorang laki-laki adalah ia yang memiliki tubuh gagah, tahan banting dan tidak cengeng. Sejak kecil Rianto telah terlahir memiliki kelebihan dapat menari lemah gemulai dan sifat lembut layaknya perempuan. Namun, kenyataannya film ini menimbulkan pro kontra pada masyarakat. Bahwa ada yang menganggap film ini mengandung unsur lgbt, penyimpangan sosial berupa sifat laki-laki yang seperti perempuan atau dapat dikatakan sebagai laki-laki feminis merupakan sebuah penyimpangan.

Adanya tayangan film, konten-konten dalam media sosial juga menyebabkan adanya peleburan gaya maskulin dan feminine. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anindiya, 2016, bahwa media digital sebagai media baru memunculkan peleburan antara sifat maskulin dan feminine menjadi androgini. Semua orang bebas melakukan apa saja dan menjadi siapa saja. Mereka telah diberikan kebebasan berekspresi sesuai dengan kemampuan mereka (Anindya, 2016). Maka dari itu, sedikit demi sedikit gaya feminine dan maskulin telah melebur menjadi satu. Namun, perlu untuk dikaji kembali, bahwa kejadian tersebut muncul dalam penelitian tahun 2016, sekitar empat tahun yang lalu, kemudian bagaimana dengan sekarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian study literatur, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini ada beberapa bentuk bagian dari jenis datanya yaitu terbagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. (Moleong, 2017:157)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Masyarakat Tentang Maskulin Dan Feminine

Definisi makulinitas menurut Bashin (Hasyim, 2017) adalah definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Pandangan yang memberikan batasan ruang gerak serta tuntutan kepada laki-laki bahwasanya harus memiliki sifat maskulin. Maskulinitas memiliki sebuah norma maskulin yang sangat memaksakan, sehingga mengaggap laki-laki maskulin satu tingkat lebih tinggi daripada perempuan feminis. Sebaliknya jika laki-laki memiliki sifat feminis aka mereka dianggap lemah dan bukan laki-laki seutuhnya atau dapat disebut sebagai laki-laki kurang maskulin.

Penjelasan dalam Hayati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat tiga jenis maskulinitas pada laki-laki, yaitu tradisional, pragmatis, dan egalitarian. Maskulinitas tradisional adalah pandangan bahwa laki-laki adalah makhluk superior yang diciptakan tuhan satu tingkat lebih tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan maskulin pragmatis merupakan maskulinitas dengan segala kelebihannya namun memiliki beberapa sisi kekurangan dan hanya dapat ditutupi oleh perempuan. dalam pengertiannya maskulin pragmatis merupakan sebagian pandangan yang sudah menerima sifat feminis ada pada laki-laki. Yang ketiga adalah maskulin egalitarian yaitu maskulin yang mengakui adanya kesetaraan gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Berbeda dengan Connel (1995) menyebutkan bahwa maskulinitas terdapat 3 jenis yaitu, maskulinitas hegemonic, maskulinitas komplisit, maskulinitas marginal atau subordinat. Menurut Raewyn Connell maskulinitas hegemonic adalah konfigurasi praktik gender yang mendominasi. Menggambarkan maskulin yang gagah, berani, kasar dan kejam dibandingkan dengan feminine. Hegemonic merupakan praktik dimana laki-laki harus mendominasi kekuasaan.

Terdapat multiplisitas dalam pemaknaan maskulin, yang artinya maskulinitas tidak dapat diartikan dan dimaknai tunggal. Multiplisitas pemaknaan maskulin terdapat 3 acuan fenomena yang relevan (Drianus, 2019): “(1) maskulinitas mengacu pada kepercayaan, idela, imagi, representasi dan wacana (2) maskulinitas mengacu pada sifat-sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (3) maskulinitas mengacu pada kekuasaan, strategi laki-laki untuk mendapatkan kekuasaan dan

melanggengkan kekuasaan” penjelasan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas mengacu pada kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Feminis, selain laki-laki maskulin terdapat laki-laki feminine. Konstruksi budaya yang mengharuskan laki-laki bersifat maskulin menyebabkan beberapa laki-laki yang memiliki sifat feminine direndahkan dan disebut sebagai laki-laki yang tidak normal. Kebanyakan orang menyebutkan bahwa laki-laki yang feminine dengan sebutan banci. Padahal banyak laki-laki yang memiliki sifat feminine dan ada yang memiliki kelebihan dibandingkan perempuan.

Feminis dapat diartikan sebagai sifat yang telah disandingkan pada perempuan yang cenderung lemah lembut, teliti, dan telaten. Pengkategorian laki-laki dan perempuan tentang feminis dan maskulin telah ada sejak lahir. Setiap bayi lahir laki-laki maka akan diberikan segala sesuatu kebutuhan yang memiliki warna cenderung gelap seperti, biru, coklat, maupun warna gelap lainnya. Sedangkan perempuan, dibelikan beberapa perlengkapan yang cenderung berwarna cerah dan soft.

Pengelompokan hal tersebut membuat konstruksi, pembentukan budaya bahwa laki-laki tidak boleh bersikap layaknya perempuan dan perempuan tidak boleh bersikap layaknya laki-laki. Pengelompokan tersebut menjadikan kelompok laki-laki yang memiliki jiwa feminis menjadi terpinggirkan. Padahal mereka juga memiliki hak yang sama.

Pada dasarnya manusia memiliki pilihan untuk kehidupannya sendiri, dan memiliki kecenderungan gender tanpa paksaan konstruksi budaya masyarakat yang ada. Hal tersebut telah dibuktikan saat ini. Laki-laki mulai menggunakan baju dengan berbagai warna soft tanpa

memandang bahwa itu telah dilekatkan dengan perempuan, atau sifat feminine. Maskulinitas yang bercampur dengan femininitas merupakan androgini (Anindya, 2018). Yang disebut juga andro adalah laki-laki dan gyn adalah perempuan. Dimana seseorang memiliki atau mengeluarkan sifat tertentu dalam keadaan tertentu dan situasi tertentu.

Sifat androgini, yakni memiliki sifat laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh media baru yang berkembang saat ini. Begitupun laki-laki feminis telah bebas berekspresi mulai dari budaya k-pop yang menampilkan laki-laki cantik, memakai pakaian warna pink, menyemir rambutnya dengan warna merah, memakai make up dan kerlap-kerlip layaknya perempuan. hal ini merupakan konstruksi sosial tersendiri yang mengubah pandangan masyarakat tentang laki-laki yang feminis (Noviasari, n.d.) Laki-laki yang mengambil peran dirumah dengan mengasuh anak, memasak dan mengerjakan pekerjaan domestic lainnya sementara istrinya bekerja diluar rumah.

2. Perspektif Bordiue Tentang Maskulin dan Feminine

Pierre Bordue merupakan tokoh sosiologi dan menjadi etnografer pada tahun 1960 saat tiba di Perancis, pemikirannya tentang filsafat hingga sosiologi. Bordiue menjelaskan dan memberikan sumbangsih kepada kesetaraan gender karena ia mengkaji beberapa tatanan sosial yang ada dimasyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam tatanan masyarakat baru terdapat beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal gender Bordiue memiliki pandangan bahwa tatanan sosial yang ada dimasyarakat dapat merugikan kaum perempuan dalam bukunya *Dominasi Maskulin* (Musarrofa, 2019).

KESIMPULAN

Konstruksi sosial di masyarakat dapat mengakibatkan tatanan sosial, namun, seiring berkembangnya zaman kategori feminine dan maskulin dalam diri laki-laki dapat meleburmenjadi satu. Media baru telah mengkonstruksi dan membentuk pandangan berbeda tentang laki-laki maskulin dan feminine. Meskipun pada praktiknya masih terdapat dominasi maskulinitas yang dapat merugikan laki-laki maupun perempuan. Dari tulisan ini, penulis berharap dapat menyumbangkan pemikiran dengan mengubah paradigma masyarakat tentang pengkategorian feminine dan maskulin. Dimana perempuan tidak harus menjadi feminine dalam keadaan tertentu, dan laki-laki tidak harus menjadi maskulin dalam keadaan tertentu. Keduanya memiliki peran yang seimbang demi adanya tatanan masyarakat yang seimbang dan saling berengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Kosdakarya.
- Anindya, A. (2016). Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial Annisa Anindya. *Imiah Ilmu-Ilmu Sosial Budaya Dan Ekonomi*, 12(2), 107–118. <http://103.216.87.80/index.php/tingkap/article/view/7551/5915>
- Anindya, A. (2018). *Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender*. 2, 24–34.
- Drianus, O. (2019). *PSYCHOSOPHIA Journal of Psychology, Religion, and Humanity* ejurnal. lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc Vol. 1, No. 1 (2019). 1(1), 36–50.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender. *Sosiologi Walisongo*, 1(1), 65–78.

- Musarrofa, I. (2019). *Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia*. 9(1), 34–49. http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/227/pdf_3
- Noviasari, G. (n.d.). Make Up Sebagai Tampilan Maskulin Dalam Video Klip Super Junior “ Mr . Simple ” dan “ No Other .” *Universitas Airlangga*, 2(2), 74–83.

5.12 Media Dan Seksualitas

Xeylyn Veronika Pasaribu

PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang dan alat telekomunikasi juga sudah sangat berkembang, bahkan apa yang pada masa dahulu dilakukan sekarang sudah sangat jarang ditemukan atau bahkan langka. Dimana menurut analisisnya media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan peran dari komunikator kepada khalayak, yang artinya adalah bahwa melalui media komunikasi adanya sebuah informasi yang bersumber dari satu titik maka akan tersebar kepada banyak orang secara meluas. Secara etimologi, kata “Media” merupakan bentuk jamak dari “medium” yang dimana ini berasal dari bahasa latin “medius” yang berarti tengah. Yang bahwasanya jika dibuat kedalam bentuk bahasa Indonesia, menjadi kata “medium” yang dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” yang mana sehingga pengertian media itu dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi atau sebuah pesan antara sumber dan penerima pesan. Media ini sering digunakan orang untuk

menyampaikan juga menerima sebuah informasi, baik informasi yang bersifat negatif juga positif.

Sedangkan seksualitas adalah segala aspek terhadap kehidupan manusia yang terkait factor biologis, sosial, politik dan budaya yang dimana hal tersebut terkait dengan seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Yang menarik ketika membahas antara media dan seksualitas adalah adanya fenomena terjadi pertukaran antara jasa dan uang ketika membahas seksualitas yang bisa menyangkut sosial sebuah individu. Permasalahan yang sering tidak bisa dikendalikan salah satunya yang bersifat pornografi. Dimana dengan media saat ini sangat mudah bagi seseorang untuk mengakses film film yang bersifat porno, yang menjadi masalah adalah ketika ia tidak bisa menahan nafsunya dan menjadikan orang lain sebagai sasarannya. Ini adalah hal yang jelas meresahkan, karena yang mampu mengakses film tersebut tidak memandang usia. Sehingga sering terjadi kasus pemerkosaan yang pelakunya bukan hanya lelaki remaja, melainkan yang sudah memiliki istri sekalipun tak jarang terlibat kasus tersebut.

Permasalahan seksualitas biasanya sering ditemui melalui media, yang biasanya bisa mencontoh perbuatan yang seharusnya belum dilakukannya lewat media yang digunakannya. Permasalahan ini mampu mempengaruhi kebiasaan perilaku seksual individu, maka tak jarang jika masalah perawan atau tidaknya menjadi permasalahan ketika ingin melakukan pernikahan. Melalui media pula banyak anak-anak yang belum cukup umur mengikuti yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti Kissing, berpelukan dengan lawan jenis, berpacaran, bahkan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.

Maka dengan adanya sebuah kasus, diharapkan media sebagai sarana penghubungan antara satu ke banyak orang bagaimana seharusnya seksualitas tersebut sehingga orangtua sebagai media pertama kepada anak bisa memberikan pengajaran pengetahuan awal seksualitas. Sehingga diharapkan nantinya mampu merubah sikap, aktivitas, dan pengetahuan dalam seksualitas.

METODE

Metode Pendekatan yang digunakan adalah dengan studi pustaka lewat media, jurnal dan buku. Penelitian dengan studi literature adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian yang lainnya akan tetapi perbedaannya adalah dimana sumber dan metode pengumpulan datanya mengambil informasi atau data melalui data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah sebuah bahan penelitian. Studi pustaka adalah istilah lain dari sebuah kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*Literature Review*) dan tinjauan teoritis. Yang mana dimaksudkan dalam penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanyalah berdasarkan atas karya yang tertulis, termasuk itu sebuah hasil penelitian yang sudah dipublikasikan juga boleh yang belum di publikasikan (Embun,2012 dalam Artikel Ir.Melfianora,Msi). Variable untuk penelitian ini bersifat tidak baku karena data yang sudah ada sebelumnya dianalisis kembali atau dikembangkan kembali secara mendalam oleh peneliti. Dengan kategori informasi yang masih baru, jurnal dengan batas minimal 5 Tahun terakhir, serta buku yang terbit maksimal 10 Tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa merupakan sebuah factor yang dianggap mempengaruhi terbentuknya sebuah ideologi yang kemudian dianggap oleh masyarakat umum sebagai sesuatu yang biasa saja. Walaupun sebenarnya media massa bukanlah hal utama dalam memicu dalam pembentukan ideology tersebut akan tetapi dengan adanya media massa memicu perkembangan dan pengetahuan masyarakat tentang ideologi tersebut karena intentitasnya bahwa masyarakat mengkonsumsinya. Dimana marxis dalam teorinya mengatakan bahwa posisi media dalam system kapitalisme modern adalah media massalah yang “mengatur”.

- Pengaruh media massa teradap perilaku seksual

Bahwa media massa disini mempengaruhi pengetahuan seksualitas daripada individu terutama pada remaja dimana mudahnya saat era modern ini untuk mengakses film porno, video, gambar bahkan majalah. Kondisi ini didapatkan karena mudahnya mengakses lewat internet. Karena untuk penggunaannya saja sudah banyak sejak usia SMP sudah memiliki HP maka tak salah jika mempermudah mereka untuk mengakses hal hal yang berbau seksualitas. Karena untuk usia pubertas ada pada masa SMP dan jika dilihat kegiatan ini bisa mempengaruhi tindakannya terhadap lawan jenisnya. Ada yang sudah mulai berpacaran sejak usia 14Th sudah mengenal arti cinta dan sudah mulai menyukai lawan jenisnya. Maka ketika berbicara soal media pornografi yang semakin mudah untuk di akses, tak heran jika banyak yang masih SMP sudah hamil atau tidak sekolah lagi karena lebih memilih menikah daripada bersekolah lagi. Dan ini bisa juga menyebabkan pernikahan muda dan menyebabkan permasalahan rumah tangga dan

tingkat perceraian yang tinggi dikarenakan tidak memiliki pekerjaan. Karena, faktot utama daripada perceraian biasanya diakibatkan oleh perekonomian di dalam keluarga.

Media online sangat berpengaruh dalam penarikan konsumennya yang bisa saja melanggar hal yang diharapkan karena cenderung menyajikan informasi yang bersifat merugikan. Dimana informasi mengenai seksualitas sangat tampak dimana adanya sebuah perhatian yang lebih besar dalam masalah seksual, adanya anggapan dan penerimaan seksual semasa pranikah, dan adanya anggapan bahwa seksual adalah sebuah hal yang umum untuk kalangan muda, dan sedikitnya anggapan bahwa seks membawa pengaruh negative. Maka pengaruh adanya poronografi ini sangat mengarahkan kepada kerusakan mental dan biasanya untuk usia remaja yang telah dijelaskan bisa membuat hubungan seksual masa sebelum adanya pernikahan, dan jika mengingat bahwa pertumbuhan psikologi rentan di usia yang remaja maka akan merusak masa depan mereka nantinya. Karena sajian daripada media ini yang banyak tidak sesuai dengan kondisi perkembangan mentalnya.

Maka besar harapan bahwa dengan adanya kondisi yang sampai saat ini menjadi kekhawatiran daripada orangtua terhadap anak, perlu mempelajari mengenai orientasi seksual sejak dini. Karena tak bisa dihindari bahwa semakin mudah untuk semua kalangan dalam mengakses hal-hal yang berbau seksualitas dan itu meresahkan untuk orangtua dan untuk seluruh pihak. Karena dengan adanya orientasi mengenai seksual maka akan dapat memberikan pembelajaran, terutama ketika pengalaman hidup yang bisa menjadi pembelajaran dimana melalui pembentukan awal di lingkungan

keluarga akan mempengaruhi apa yang bisa dan apa yang tidak ketika sudah bersosialisasi dengan dunia luar. Karena untuk sebuah pengaruh untuk mengajak seseorang membuka hal pornografi adalah dari ajakan ajakan temannya. Sebagaimana pendidikan dirumah mampu membentengi dan membatasi anak ketika sudah bersosialisasi dengan lingkungan barunya.

- **Media sebagai Transaksi Seksual**

Dalam hal adanya transaksi seksual yang terjadi ketika aplikasi menjadi penghubung antara konsumen dan penjual. Karena adanya perubahan transaksi secara langsung di jalan berubah menjadi secara online, karena adanya oknum tertentu yang menciptakan kode etik juga aplikasi khusus untuk dapat melakukan penjualan secara tertutup. Hal ini akan semakin memburuk karena semua mampu mengakses ketika ada yang mengajaknya untuk memulai mencari kebenaran, atau rasa keingin tauan yang tinggi. Dimana dalam transaksi online tersebut penjual tak perlu harus mengeluarkan biaya banyak, dan ketika pelanggan sudah ada yang tertarik maka pada saat itu maka akan terjadi transaksi lanjutan. Secara nyata bahwa ketika seseorang sudah memulai terpikat akan sebuah nafsu yang tercipta, maka akan ada sebuah dorongan untuk terjadinya transaksi secara visual dan simbolik antara pembeli dan penjual.

Maka media sebagai sara untuk memuaskan hasrat yang sejak awal sudah mulai ada dengan pelepasan dan pemenuhan kepuasan dengan sebuah cara yang baru ditemukan melalui media massa, setiap adanya tindakan, gesture, kejadian, akan mengintidasikan seseorang untuk bereproduksi. Karena dengan kondisi tersebut secara tidak sadar oleh para pengguna media sosial. Yang awalnya

hanya melihat lekukan tubuh, yang menimbulkan kesenangan visual dan sudah menciptakan kesenangan secara psikologis dan ini biasanya akan mengakibatkan fantasi seksual dan ingin melihatnya lagi dan lagi. Dimana disini yang dulunya ada system muchikari berubah menjadi media sosial untuk mempermudah transaksi antar pelanggan dan penjual. Yang menjadi sudut pandang permasalahan adalah ketika yang mengkonsumsi adalah anak yang berusia remaja karena jelas merugikan secara mental, karena untuk penjual sendiri tidaklah memandang usia melainkan yang perlu adalah ketika pembeli memiliki uang yang cukup untuk membayar dirinya melakukan pertunjukan menunjukkan areal-areal sensitifnya.

Ketika sudah masuk dan sudah punya fantasi sendiri dan tidak terelalisasikan maka akan menimbulkan pencarian mangsa baru, atau menjadi cabul juga menjadi liar secara seksual. Karena secara mental psikologisnya sudah membayangkan apa yang belum pernah disentuhnya secara nyata. Kejadian ini juga sering dimanfaatkan oleh seseorang untuk menipu, dimana ketika yang menjadi penjual berpura pura maksudnya adalah ketika penjual ini sebenarnya laki laki dan menggunakan foto perempuan untuk mencari mangsanya. Maka tak jarang terjadi penipuan, ketika sudah dibayar kemudian accountnya kemudian malah diblokir dan ini secara nyata pun sering terjadi. Ketika individu memiliki akses untuk menipu orang lain dengan menggunakan foto yang bukan miliknya. Nah kejahatan kejahatan yang baru akan muncul melalui media pula sebagai sarannya, karena tidaklah sedikit yang menjadi orang yang berkepribadian ganda ketika menggunakan media sosial. Bisa saja account nya adalah perempuan, sementara ia

adalah pria ataupun sebaliknya yang awalnya mungkin hanyalah iseng-iseng berkala lanjut kepada tindak kejahatan sebagai tujuan utamanya.

Kejadian ini tak jarang berujung karena adanya oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga memunculkan korban baru dan tak jarang pula pelecehan seksual terjadi lewat media massa. Jika dilihat secara kasat mata, bahwa adanya iklan rokok, kondom, obat penyemangat untuk laki laki cenderung mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai yang dianggap merendahkan martabat perempuan juga hal tersebut bisa saja sebagai pelecehan seksual terhadap perempuan. Yang mana disini bisa saja ketika melihat lekukan tubuh perempuan mengundang rasa penasaran dan rasa keinginan untuk memiliki apa yang tidak dimilikinya sebelumnya. Dimana media disini berperan sebagai pihak ketiga yang menunjukkan bagaimana perempuan dengan keindahan Tubuhnya.

KESIMPULAN

Bahwasanya sebuah perilaku menyimpang banyak diakibatkan oleh media, yang mana seksualitas salah satunya karena adanya pihak yang dirugikan yaitu perempuan.

- Perubahan perilaku seks pada remaja diakibatkan oleh media karena kebebasan untuk mengakses apapun baik yang bersifat negative maupun positif yang hal ini sulit dikendalikan karena yang mampu mengaksesnya adalah semua kalangan baik itu anak anak juga orang dewasa. Dimana kondisi ini ketika sulit dikendalikan maka lingkungan sekitarnya bisa terkena dampak maka tak jarang terjadi pemerkosaan karena hasrat yang dimilikinya tidak tersalurkan seutuhnya.

- Adanya transaksi seksual juga eksploitasi terhadap perempuan yang dimulai dari adanya media dimana awal mula mata melihat ketika pemasangan iklan dikatakan akan lebih menarik jika memperlihatkan ke elokan tubuh perempuan, yang sebenarnya bisa dikatakan pelecehan seksual. Walaupunn demikian tidak menyalahkan satu aspek dikarenakan perempuan menginginkan pekerjaan dan menerima bayaran untuk pertunjukan tersebut. Maka diharapkan perlunya orientasi seksual secara umum bagaimana sebenarnya seksual education agar teidaktabuan dan tidak ada ketimpangan yang dirasakan sebelah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Elviera Gamola dan Intan Tri Marsonah,dkk. 2015. *Perilaku Seksual Remaja Akibat Paparan Media Pornografi*. Puwekerto, Jawa Tengah : FIKES UNSOED.
- Christiany Juditha. 2015. *Gender dan Seksualitas Dalam Konstruksi Media Massa*. Makasar: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.
- Hafied Cangara dan Muhammad Massyat,dkk. 2016. *Media Baru dan Transaksi Seksual (Studi Eksplorasi Pekerja Seks Komersil Terhadap Penggunaan Media Baru Di Kota Makasar)*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Melfianora, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. Pekanbaru: UPT Balai Pelatihan Penyuluhan Pertanian.
- Yayan Sakti Suryandaru. *Pelecehan Seksual melalui Media Massa*. Surabaya: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga.

5.13 Seks, Gender Dan Seksualitas (Seks Bebas Pada Kalangan Remaja Di Binjai Timur)

Vicky Nurjannah

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman pembahasan mengenai seks sepertinya masih menjadi tema yang sangat tertutup untuk dibicarakan orang tua kepada anaknya. Padahal pemahaman mengenai seks sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dan psikologi seorang anak. Secara umum, seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis dan disebut dengan jenis kelamin. Adapun contoh yang dapat dilihat dari seks yaitu laki-laki memiliki penis, scrotum, memproduksi sperma sedangkan pada perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi sel telur. Dengan demikian alat-alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan sehingga sering dikatakan sebagai kodrat yang telah ditetapkan.

Disisi lain gender juga merupakan bagian dari seks itu sendiri, pada dasarnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dapat dibedakan dalam dua pengertian yakni gender dan jenis kelamin (*sex*). Dalam hal ini gender merupakan pembedaan peran, status dan pembagian kerja yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Antara perempuan dengan laki-laki tidak hanya terbatas pada perbedaan biologis saja namun dapat digambarkan bahwa perempuan sendiri merupakan sosok yang manis, lemah lembut, tidak agresif, penyayang dan mengalah, sebaliknya laki-laki sering ditampilkan sebagai sosok yang kekar, kuat rasional, dominan dan agresif. Maka istilah seks seringkali diartikan sebagai kegiatan seksual namun dalam konteks

perbincangan tentang seksualitas seks masih diartikan sebagai jenis kelamin.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukan saja terjadi pada perbedaan biologis akan tetapi tercermin dalam pembagian-pembagian jenis pekerjaan yang sering dikenal dengan istilah pembagian kerja seksual. Misalnya seperti pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yaitu memasak, mencuci piring, mengasuh anak, juga memelihara ternak, mengambil air dan mengumpulkan hasil panen yang dalam sebagian masyarakat masih dianggap sebagai pekerjaan perempuan dan untuk jenis pekerjaan laki-laki biasanya seperti memperbaiki rumah, menebang pohon, berburu, ikut dalam rapat-rapat pertemuan dan berbagai jenis pekerjaan berat lainnya. Secara sederhana gender bisa dimaknai sebagai peranan, perilaku dan kegiatan yang dikonstruksikan secara sosial, yang dianggap oleh masyarakat sesuai untuk laki-laki atau perempuan.

Gender bukanlah kodrat akan tetapi bentukan manusia yang artinya dapat berubah setiap saat dan dapat dipertukarkan. Seperti memasak, mencuci, mencari kayu bakar, berburu mengasuh anak, kerja diladang dan ikut dalam pertemuan bukanlah kodrat, hal ini bisa dilakukan oleh laki-laki dan juga perempuan. Dalam hal ini gender merupakan sebuah alat analisa, dimana analisa gender dilakukan untuk menganalisa hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara kuasa dan peran laki-laki maupun perempuan (Listiani, dkk: 2018).

Seksualitas merupakan masalah yang jarang dibicarakan secara terbuka karena hal ini membuat banyak orang canggung (*awkward*). Keadaan ini menyebabkan informasi yang terkait dengan seksualitas lebih sering dibicarakan secara sembunyi-sembunyi dan jauh dari kata terbuka. Adapun sumbangan terbesar prevalensi IMS dan

HIV di Indonesia adalah melalui transmisi seksual. Dimana keadaan ini mendorong pentingnya pembahasan masalah seksual secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Pda umumnya masyarakat, termasuk orang tua, mempunyai harapan dan perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Biasanya perempuan cenderung digambarkan sebagai makhluk yang mengandalkan perasaan, memperhatikan detail, lemah lembut, bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Sementara laki-laki digambarkan sebagai orang kuat secara fisik, tidak lemah, dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan bersifat lebih rasional. Peranan laki-laki dan perempuan erat sekali dikaitkan dengan isu gender yang perlu dipahami secara mendalam.

Dalam hal ini pengertian seksualitas tidak bisa begitu saja diwakili oleh sebuah kalimat yang bisa langsung menjelaskan tentang makna dari seksualitas tersebut. Berikut ini bisa membantu kita memaknai arti seksualitas:

- a. Seksualitas merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.
- b. Seksualitas lebih dari sekedar perbuatan seksual atau siapa melakukan apa dengan siapa tanpa mengenal batas.
- c. Seksualitas dianggap sebagai salah satu bagian dari kehidupan seseorang dan bukan keseluruhannya.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut maka dapat dilihat bahwa pergaulan bebas yang mulai marak dikalangan remaja merupakan salah satu faktor yang membuat seks bebas melebar dan meluas dengan cepat. Kegagalan dalam menangani hubungan menjadikan remaja terjebak dalam

gejala sosial seperti perzinaan, kehamilan luar nikah, kelahiran anak luar nikah, pengguguran bayi, dan sebagainya. Maka selain dari pada itu cinta yang tidak terurus mengakibatkan kebanyakan pelajar mengalami kegagalan dalam pelajaran dan kesuksesannya. Permasalahan pergaulan bebas ini memang sudah merajalela baik di kalangan pelajar maupun orang dewasa lainnya dengan alasan ingin dibidang gaul dan demi mencari kesenangan semata. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa setiap daerah memiliki pergaulan remaja yang positif dan juga negatif, salah satu daerah di Sumatera Utara yaitu Binjai Timur, ternyata memiliki pergaulan remaja yang terbilang bebas hal ini dapat dilihat dari banyaknya hamil pranikah dikalangan remaja. Maka disini penulis ingin mengaitkan fenomena ini dengan tema yang telah ditetapkan yaitu seks, gender dan seksualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dapat juga disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:8)

Menurut Jamesh Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, paling sedikit ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur

dan artefak, serta teknik pelengkap. Sugiyono juga menyatakan bahwa literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Maka dalam kesempatan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai strategi pengumpulan data dengan menggunakan metode literatur. Metode atau studi literatur ini pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif namun pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman baru dan kesadaran yang berkembang di dunia penelitian, bahwa ternyata banyak sekali data-data yang tersimpan dalam bentuk literatur maupun artefak. Sehingga penggalan sumber data lewat studi literatur menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif, selain itu kondisi yang tidak memungkinkan membuat penulis harus melakukan kajian ini melalui studi literatur.

Dengan demikian riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Singkatnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang khususnya terdapat didaerah Binjai Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan mengenai laki-laki dan perempuan pada saat sekarang ini tidak akan tuntas jika hanya melihat bahwa keduanya merupakan makhluk sosial yang dilahirkan dengan jenis kelamin yang berbeda. Berbagai masalah timbul akibat

perspektif masyarakat mengenai dua jenis kelamin ini dan tidak sedikit pula konstruk budaya masyarakat yang cenderung masih patriarki sehingga menganggap bahwa perempuan itu merupakan makhluk yang lemah sedangkan laki-laki adalah makhluk yang berkuasa atas perempuan sehingga timbul konsep bahwa peran perempuan adalah dapur, sumur, dan kasur. Maka disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk pemikiran anak mengenai konstruk budaya yang berkembang dikalangan masyarakat mengenai kesetaraan gender dan juga pemahaman tentang seks yang diharapkan tidak disembunyi-sembunyikan serta tidak dianggap tabu.

Berdasarkan hal ini Binjai Timur merupakan salah satu Kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis mulai dari Jawa, Minang, Batak, Aceh, dan Cina. Percampuran budaya ini jelas saja mempengaruhi pergaulan remaja di Kota Binjai Timur ini. Banyaknya populasi remaja di Kota ini membuat pergaulannya semakin melebar dan meluas sehingga tidak heran jika para remajanya mulai dipengaruhi oleh pergaulan yang cukup bebas bahkan tidak sedikit pula yang terjerumus kadalam kasus narkoba. Pergaulan remaja di Kota ini juga tidak hanya sekedar berteman namun ada juga yang memanfaatkan hubungan mereka sebagai pemuas nafsu yaitu dengan melakukan seks bebas dengan kekasihnya. Para pelaku biasanya masih berstatus pelajar dan akibat dari pergaulan ini maka dampak yang dapat dilihat adalah hamil pranikah.

Menurut Banun (2012) perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya yaitu *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak

wajar. Pergaulan bebas yang merajalela di Kota ini membuat sebagian orang tua cukup khawatir dengan pergaulan anaknya namun kondisi ini tetap tidak membuat orang tua terbuka dalam hal membahas hubungan seks kepada anaknya dan cenderung masih tertutup.

Faktor kebudayaan yang mulai memudar di Kota ini merupakan salah satu dari dampak pergaulan bebas yang terjadi. Para orang tua dan remaja sudah banyak meninggalkan budaya asli mereka sehingga tidak ada lagi batasan untuk bergaul dengan siapa pun. Adanya pergeseran budaya mengakibatkan hukum adat sudah mulai ditinggalkan, dari yang mempunyai budaya malu yang sangat tinggi dan menjaga perilaku agar tidak menjadi gunjingan serta budaya lokal yang sangat kental sampai pada keacuhan identitas moral. Remaja masa kini semakin bebas dalam bergaul dan berperilaku karena mereka mempunyai pola tersendiri dalam bergaul, sehingga aturan yang sudah dipercayai secara turun-temurun oleh nenek moyang sudah dianggap kolot dan tidak sesuai dengan zaman sekarang.

Selain itu kurangnya perhatian orang juga menjadi faktor yang mengakibatkan anak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Dalam hal ini anak diberi kebebasan untuk memilih dan bergaul dengan siapa pun tanpa pengawasan serta perhatian dalam menjaga pergaulan anak. Pengaruh teman juga menjadi faktor dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja melakukan seks bebas berawal dari bercanda dan hanya ingin mencoba-coba sampai pada akhirnya kedua pihak (laki-laki dan perempuan) sama-sama ingin melakukan hubungan seks tersebut. Hal ini juga terjadi akibat adanya media yang mendukung remaja untuk melakukan hubungan seks bebas, tontonan yang tidak mendidik membuat pikiran para remaja berkeliaran dan

selalu ingin mencoba hal baru yang kemudian dipraktikannya secara langsung dengan pasangannya.

Hamil pranikah pihak yang biasanya mendapatkan sindiran atau gunjingan dari para tetangga maupun kerabat adalah pihak perempuan. Kontruksi ini sepertinya sudah tertanam dan terkonstruksi dipemikiran masyarakat. Budaya patriarki sepertinya sulit dihilangkan dalam pemikiran masyarakat. Maka dalam hal ini dapat kita lihat bahwa peran gender masih merubah pandangan dan membentuk asumsi tentang bagaimana orang harus melihat dan memperlakukan orang lain sebagai laki-laki dan perempuan.

Sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seperti remaja hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas, sehingga menimbulkan kenyataan-kenyataan pahit atau dengan kata lain, dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagian akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Candra, 2013). Pemahaman mengenai seksualitas sebenarnya harus dilakukan oleh orang tua sejak dini, agar pemahaman yang disampaikan bisa direalisasikan pada kenyataan ketika anak sudah mulai beranjak remaja sehingga anak tidak terjerumus ke dalam sebuah kesalahan yang akan terus menghantuinya.

Menurut Fakih (1999) dalam Listiani, dkk (2018) menyatakan bahwa gender pada akhirnya memberi vonis bahwa laki-laki boleh bertindak semaunya kepada perempuan. Laki-laki boleh menindas, melecehkan, merendahkan, menyakiti, bahkan menebar anggapan bahwa perempuan merupakan tempat untuk melampiaskan nafsu (sex dan kemarahan) laki-laki. Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Menurut

Listiani, dkk (2018:37) adapun empat tingkat permasalahan gender (arena ketidakadilan gender) yang sangat mempengaruhi tetap bertahannya gender dalam kehidupan masyarakat khususnya yang terjadi di Indonesia yaitu:

- a. Negara, merupakan salah satu penyebab bertahannya dan memperkuat gender dimasyarakat. Dari hal ini instruksi negara dan kebijakan pemerintah sudah tidak bisa terlepas dari budaya yang berlaku secara rasional. Oleh karena itu jika dianalisis secara mendalam maka tidak sedikit kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perempuan memperlihatkan kondisi yang bisa dikatakan bias gender.
- b. Masyarakat (adat istiadat), dalam kelompok masyarakat setiap etnis akan berbeda cara yang diambil dalam memutuskan sesuatu keputusan dan budaya merupakan penghalang yang selalu menempatkan perempuan sebagai makhluk yang imperior.
- c. Keluarga, didalam keluarga sering terjadi pembagian peran yang tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan ataupun antara ayah dan ibu, hal ini terjadi karena budaya masyarakat Indonesia masih terpaku dengan budaya patriarki.
- d. Personal, tingkat permasalahan gender dan arena ketidakadilan gender serta perlakuan yang bias gender juga terjadi pada tingkat individu (*personal*).

Berdasarkan keempat tingkat permasalahan gender tersebut maka posisi perempuan dan laki-laki sudah menjadi sistem nilai pada kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat. Sulit rasanya untuk merubah karena akan memerlukan waktu yang amat panjang untuk mengubah situasi yang sudah mengakar dipikiran masyarakat. Persoalan gender yang terus berlangsung dan bergulir di kehidupan masyarakat, terutama pada pihak perempuan. Salah satu aspek yang mempengaruhinya adalah bagaimana

seksualitas perempuan menjadi subordinat dalam sebuah relasi seksualitas dengan pasangannya, padahal dalam hal ini seks bebas merupakan faktor yang mempengaruhi posisi perempuan sebagai pihak yang menanggung segala dampak dari hubungan seks tersebut dalam kata lain adalah menjadi korban. Banyak kejadian seputar kehidupan seksualitas antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan lebih banyak menjadi korban karena ketidaksetaraan yang ada yaitu:

- 1) Masyarakat kita masih memandang bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka terutama bagi perempuan.
- 2) Budaya menempatkan urusan pribadi menjadi urusan publik yang masih saja terjadi sehingga memberikan tekanan pada laki laki dan perempuan, dan dalam kenyataannya lebih memberikan tekanan pada perempuan sehingga seakan-akan sudah menjadi hak bagi masyarakat untuk menggugatnya (perempuan) apabila kejadiannya tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat misalnya tentang keputusan menikah atau tidak, melahirkan atau tidak, kapan menikah, kapan melahirkan dan sebagainya.
- 3) Budaya yang tidak memihak pada perempuan, sampai saat ini masih banyak budaya dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan seksualitas yang cara penggunaannya tidak berpihak pada perempuan dan memiliki kecenderungan merugikan pihak perempuan serta lebih sering menempatkan perempuan sebagai korban.
- 4) Mitos seksualitas tentang relasi perempuan dan laki-laki, secara hakiki laki-laki “dipaksa” harus menjadi perkasa dan akan melakukan banyak upaya untuk mendapatkan predikat perkasa tersebut dan sebaliknya menekan

perempuan untuk mendapatkan citra istri ideal dan penurut. Pemahaman yang sempit tentang makna perkasa juga adalah salah satu pemicu tindakan-tindakan tidak masuk akal yang dilakukan oleh laki-laki.

Dengan demikian posisi perempuan dalam seks bebas sangatlah tidak menguntungkan, selain menjadi korban perempuan juga terkesan menjadi pihak yang tidak memiliki status yang jelas setelah melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Posisi perempuan seolah-olah dipersulit dengan tidak adanya kejelasan setelah perbuatan yang dilakukan laki-laki terhadap dirinya. Perempuan terkesan memiliki posisi yang terpojokan disatu sisi mendapatkan sindiran dari keluarga disisi lain perempuan juga yang menanggung efek yang dihasilkandari hubungan seks tersebut.

Menurut Susanti (2013) Selain itu adapun bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan yaitu (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin perempuan.

Ketertutupan masyarakat untuk berdiskusi secara terbuka atau mengekspresikan seksualitasnya bukan merupakan sesuatu yang tidak bisa diubah, perubahan ini bisa diciptakan secara perlahan jika semua pihak saling bekerja sama dalam mengembangkan pengetahuan mengenai seksualitas. Misalnya, dengan memulai dari diri kita sendiri untuk meluruskan pandangan yang beredar di masyarakat bahwa membahas seksualitas bukanlah suatu hal yang porno

ataupun tabu. Mendiskusikan seksualitas secara terbuka merupakan salah satu langkah untuk berbicara tentang seksualitas kepada orang lain dengan tetap bertanggung-jawab dengan hal-hal yang akan dibicarakan.

Maka dari kasus yang terjadi di Kota Binjai Timur dapat dilihat bahwa budaya patriarki masih melekat didalam diri masyarakat. Budaya patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang utama atas perempuan, kekuasaan dan sebagainya. Seiring berkembangnya pergaulan remaja semakin tinggi pula tingkat seks yang akan diciptakan karena masa remaja merupakan masa peralihan individu menuju ke arah dewasa yang ditandai dengan kelabilan dan ingin mengetahui segalanya. Pemahaman remaja mengenai seks bebas sepertinya masih kurang dalam hal ini karena masyarakat sudah menganggap bahwa hamil pranikah adalah hal biasa yang terjadi diantara hubungan laki-laki dan perempuan. Namun tetap saja posisi perempuan dalam seks bebas ini seolah-oleh menjadi korban karena efek yang paling dirasakan terlihat pada perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pergaulan seks menjadi wahana baru bagi para remaja untuk menikmati kehidupan. Banyak kehamilan pranikah (*Married by Accident*) yang terjadi akibat hubungan yang tidak dijalani secara sehat, kematangan mental serta peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Melihat pergaulan seks bebas yang terjadi di Binjai Timur dapat dimaknai sebagai salah satu dampak dari mudahnya budaya malu dan masih kuatnya budaya patriarki didalam masyarakat. Hubungan seks biasanya terjadi karena atas kehendak kedua belah pihak namun

setelah terjadi *accident* maka posisi perempuan cenderung dianggap sebagai korban dari perbuatan seks. Seks sendiri merupakan pembagian jenis kelamin yang merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan konsep gender merupakan suatu konstruksi dari masyarakat yang terbentuk secara sosial maupun kultural, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep seksualitas merupakan cakupan yang meliputi identitas gender maupun orientasi seksual yang lebih luas seperti biologis, sosiologis, psikologis dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, F.O.S., Setyorogo. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5 (1): 12-19.
- Candra, R.D., Nadeak, K. (2013). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas dengan Risiko HIV/AIDS. *E-Journal FK USU*, 1 (1): 1-4.
- Dapur ilmiah. Penelitian Literatur. <http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/penelitian-literatur.html>. Diakses pada 29 Oktober 2020
- Listiani., Ependi Rustam., Jumardi., Swaldi. (2018). *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan Kondisi Nyata yang Terjadi Lapangan*. Medan: BITRA Indonesia
- Rahadi, D, S., Indarjo Sofwan. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal of Health Education*. 2 (2): 115-121. Seks, Seksualitas dan Gender. https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/modul_b-3_-seks_seksualitas_dan_gender_2009.pdf. Diakses pada 29 Oktober 2020

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suhaida, S., Hos, H, J., Upe Ambo. (2018). Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Neo Societal*. 3 (2): 425-432
- Susanti, S., Setyowati, E., Nanik, Rr. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya. *IPI*, 3 (1):

5.14 Gender dan *Bullying* di Media Sosial

Tya Fadila

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang di khawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah *Cyberbulliying*. *Cyberbulliying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Di satu sisi, *bullying* telah menjadi ritual prasejarah di mana itu menjanjikan untuk menumbuhkan kekuatan mental memasuki kedewasaan. Dan *bullying* pun sudah dipopulerkan sejak kecil dengan kegiatan MOS dan ospek.

Tindakan *bullying* bersembunyi di balik topeng solidaritas dalam diri dan kesehatan mental kita padahal sebenarnya itu hanyalah bentuk kekerasan.

Bentuk itupun terwujud dalam banyak cara, tetapi selalu berakar dalam hubungan kekuasaan. Bagaimana hierarki telah membodohi kita dengan ketakutan dan kebencian hanya demi ‘rasa hormat’. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih di era modern seringkali salah ditafsirkan dan diajarkan sebagai media untuk mengolok-olok dan menjadikan seseorang sebagai objek *bullying* itu tidak hanya dikalangan sekolah diluar pada itu juga bahkan di lingkungan masyarakat pada umumnya *bullying* sering kerap terjadi. Adanya media sosial menjadi wadah untuk menunjukkan representasi diri seseorang ingin diakui dan dianggap lebih di lingkungannya sehingga kerap memicu munculnya sikap *bullying* tadi dengan menjadikan bandingan orang lain yang dia anggap lemah dan kurang dibawahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Dimana fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Seseorang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami

dunia melalui pengaalaman pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan sampai publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari ini juga terungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89 persen responden berkomunikasi secara online dengan teman-teman mereka, 56 persen berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35 persen berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13 persen responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman.

Cyberbullying sering terjadi bukan hanya dilingkungan sekolah bahkan juga dilingkungan dalam kehidupan sehari-hari praktek ini terjadi akibat suatu kebiasaan yang menganggap hal ini merupakan tindakan permainan biasa dan bukan hal yang diluar dari kewajaran. Tetapi banyak tidak disadari dari pelaku yang kerap sering melakukan tindakan *bullying* memberikan dampak negatif pada korban *bullying* tersebut karena dengan tindakan *bullying* tersebut dapat mengganggu psikis dan mental

seseorang bahkan bukan saja sampai dengan mengganggu tetapi dapat mengancam jiwa seseorang yang terkena *bullying* karena tindakan ini cenderung melukai beban mental dan psikis orang yang sukar untuk disembuhkan dengan meninggalkan traumatis seseorang sehingga sangat berpengaruh buruk untuk kehidupan seseorang yang terkena dampak dari *bullying* tersebut. *Bullying* sering dilegalkan oleh lingkungan masyarakat pada masa kini dianggap juga sebagai trendy untuk menunjukkan representasi diri seseorang dikatakan hebat dan lebih dominan menguasai sehingga menunjukkan ada kaum yang kuat yang menguasai kaum yang lemah. Disini kita dapat melihat bahwa *bullying* merupakan tindakan diskriminasi gender karena membully sama halnya dengan menyakiti pihak individu ataupun kelompok dengan mengucilkan dan mengolok-olok seseorang sehingga hal tersebut dikatakan diskriminasi dengan cara menjatuhkan harga diri dan martabat seseorang dengan perilaku *bullying* tersebut.

Media sosial yang sekarang banyak digunakan memiliki dampak positif dan negatifnya tetapi acap kali media sosial seperti Facebook, Instagram dan Whatsapp digunakan sebagai tempat untuk membully suatu individu, golongan dan kelompok tertentu dengan tujuan yang bermacam-macam. Perilaku *bullying* yang sering muncul di media sosial tersebut karena adanya dorongan dan pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga melakukan perbuatan *bullying* tersebut. Tetapi, ada yang melakukan tindakan atas dasar keinginan dan sadar melakukan perbuatan tersebut dengan motif salah satunya ajang memperkenalkan diri atau sering disebut ajang pansos biar terkenal dan hits kemudian alasan lainnya adanya juga motif masalah pribadi seperti dendam tersendiri sehingga dengan

sadar dan tanpa rasa bersalah melakukan perbuatan *bullying* tersebut. *Cyber bullying* .

Disini saya mengambil kasus *cyberbullying* pada perempuan yaitu *body shaming* perbuatan diskriminasi gender ini merupakan tindakan yang sangat merugikan dan mendiskriminasi seseorang dengan sudut pandang sendiri. Media sosial seperti Instagram marak dijadikan tempat untuk mempromosikan produk kecantikan dan memberikan pandangan ke masyarakat bahwa kecantikan perempuan itu ada ukurannya dengan mempromosikan seperti halnya produk kecantikan skincare wajah dan body untuk terawat putih mulus cantik sehingga pada umumnya masyarakat mengategorikan cantik itu harus memiliki tubuh yang putih mulus bukan hanya kulit bahkan juga bentuk postur tubuh yang tinggi ramping itu baru dapat dikategorikan cantik sedangkan yang memiliki postur tubuh gemuk dan pendek itu tidak cantik alias jelek. *Body shaming* dialami oleh hampir semua perempuan, terutama pada perempuan yang dianggap berbeda dan atau tidak normal secara ideal.

Body shaming banyak menimpa perempuan di usia remaja atau usia-usia sekolah menengah seperti SMP atau SMA dan berasal dari lingkungan terdekat yaitu teman sekolah, namun tidak jarang juga dari tetangga atau bahkan saudara. Setiap individu memiliki pengalaman *body shaming* yang berbeda-beda. Seperti dikatai bulat, gemuk, cungring, tepos, jerawat, hitam, tiang, dan panggilan buruk lain. Bentuk umum *body shaming* lebih banyak mencela pada ukuran dan bentuk badan, berat dan tinggi badan, serta warna kulit. *Body shaming* umumnya berupa ujaran secara verbal, namun pada kasus tertentu dapat merambah pada *cyberbullying* dan juga kekerasan fisik. Pengalaman *body shaming* ada yang meningkat bahkan ada yang menurun. Hal yang mendasarinya pun beragam, seperti perubahan

lingkungan sekolah dengan naik jenjang sekolah lebih tinggi yaitu dari SMP ke SMA atau dari SMA ke perguruan tinggi, perubahan lingkungan tempat tinggal, bertambahnya usia, mulai mengenal dan menjalin suatu hubungan relasi romantik, serta saat perempuan mulai memperhatikan penampilan.

Pada remaja perempuan yang mengalami *body shaming* mereka akan memiliki pemikiran dimana orang akan lebih diterima jika sesuai standar masyarakat. Ada yang beranggapan perempuan cantik adalah perempuan dengan tubuh langsing dan tinggi, serta wajah putih dan bersih. Remaja perempuan yang mengalami *body shaming* juga ada yang memiliki pemikiran bahwa mereka dapat diterima jika mereka cantik. Serta muncul pula anggapan jika laki-laki pun akan lebih tertarik pada perempuan yang cantik dan langsing ideal. Pengalaman *body shaming* meninggalkan bekas ingatan dan luka yang berbeda pada tiap individu yang mengalaminya. Setiap individu memiliki pengalaman *body shaming* yang paling membekas dalam hidup mereka. Pada remaja perempuan khususnya, seperti adaptasi baru di lingkungan sekolah yang baru. Adanya intimidasi tidak langsung yang mengarah pada *body shaming* karena merasa berbeda dengan lainnya saat berada di tempat yang baru dengan teman-teman yang baru pula. Bagi remaja perempuan, mendapat perlakuan *body shaming* dari laki-laki atau bahkan dari kekasih turut memberi kesan buruk. Terlebih saat berada di tempat yang ramai atau pada keadaan tidak hanya korban yang mendengar komentar *body shaming*, namun orang lain juga mendengarnya. Mendapat *body shaming* yang disertai kekerasan fisik juga memberi ingatan yang membekas lama bagi korbannya.

Mengalami perlakuan *body shaming* memunculkan rasa tertekan, down, dan terbebani, pada korbannya.

Sebagian besar remaja perempuan yang mengalami *body shaming* langsung dari laki-laki mengalami tekanan lebih besar dan rasa trauma dalam diri tiap individu. Komentar yang diterima tiap individu beragam, mulai dari komentar tubuh yang kurang menarik serta wajah yang dianggap jelek dan tidak cantik, tubuh yang terlalu tambun atau gemuk. Bahkan ucapan tersebut tidak hanya terjadi sekali. Saat individu berada di tempat dan waktu lain mereka bisa kembali mengalami hal serupa dari laki-laki yang berbeda lagi. Mendapat perlakuan *body shaming* pertama kali tidak banyak yang bisa dilakukan oleh korbannya. Tidak sedikit remaja perempuan yang mengalami *body shaming* memilih untuk diam, memendam sendiri, dan tidak berusaha membalasnya. Bahkan cenderung pasrah pada ucapan *body shaming* yang dilayangkan padanya, hingga akhirnya sikap tersebut memunculkan konsep diri yang buruk dan menjerus pada sikap menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut kemudian memunculkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi individu dalam berpenampilan atau bahkan dalam menunjukkan eksistensinya. Remaja perempuan yang mengalami *body shaming* ada yang merasa buruk pada diri sendiri, serta semakin merendahkan diri. Berbagai macam perubahan emosi turut dirasakan korban *body shaming*, terlebih para remaja perempuan yang dianggap mudah terbawa perasaan dan emosional. Diawali rasa malu, kemudian kesal dan marah, lalu sakit hati kemudian individu menjadi mudah merasa sensitif dan mudah terseinggung. Pada remaja perempuan dengan karakter ekstrovert yang mudah bergaul dan terbuka pada orang lain, mengalami penurunan kepercayaan diri yang merambat pada sikap yang sensitif dan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai hal, seperti memilih pakaian, atau berdandan. Pada remaja perempuan introvert, mereka menjadi semakin tidak percaya

diri, selalu menyalahkan diri sendiri, kemudian muncul rasa tidak aman pada diri sendiri, sehingga semakin membatasi diri dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dari lingkungan sosialnya. Mengalami perlakuan *body shaming* menjadikan individu melakukan perubahan untuk menghindari *body shaming* kembali.

Proses perubahan yang dilakukan berbeda-beda mengikuti *body shaming* seperti apa yang diterima korbannya. Mulai dari membaca-baca maupun melihat video-video berkaitan dengan gaya hidup, kecantikan, perawatan tubuh, tata rias, hingga memiliki role model untuk diikuti penampilannya, kemudian melakukan program diet demi menyempurnakan penampilan. Ada juga individu yang merubah pola hidupnya dengan diet ketat dimulai dari merubah atau memperbaiki pola makan, melakukan olahraga, serta belajar merias diri. Selain itu ada juga yang menggunakan obat-obatan maupun suplemen tertentu demi meningkatkan berat badan serta melakukan olahraga demi memperoleh hasil memuaskan dan tidak mendapat komentar orang lain lagi mengenai fisiknya. Mengalami *body shaming* tidak membuat individu lantas melakukan perubahan. Disamping itu ada juga yang tidak melakukan banyak hal untuk berubah dan memilih diam dan pasrah dengan keadaannya karena merasa belum siap menghadapi resiko atau efek buruk yang mungkin muncul dari perubahan yang dilakukan. Dalam menghadapi perlakuan *body shaming* tidak sedikit para remaja perempuan yang pernah dan/atau sedang menjadi korban memilih diam karena merasa akan sia-sia jika menanggapi. Namun ada juga yang memilih diam karena merasa ucapan *body shaming* yang dilontarkan benar adanya dan individu menyalahkan diri sendiri, hingga tidak sanggup membalasnya atau bahkan takut untuk membalas dan mendapat perlakuan yang lebih buruk.

Saya melihat langsung kasus bodyshaming di lingkungan tempat saya tinggal

1. Ada seseorang anak gadis perempuan yang memiliki postur tubuh gemuk tinggi berkulit hitam dan berambut keriting gigi yang mengol keluar (Boneng) dan perut yang besar seperti hamil 7 bulan akibat penyakit gangguan haid tidak pernah mulai dari masa pubertas sampai usia sudah menginjak 35 tahun dan sering dicap oleh temannya muka sedunia karena wajahnya yang seperti terlihat orang autis. Saya melihat dia sering sekali mendapat intimidasi dilingkungan teman sepermainannya dikarenakan kekurangan fisik dan dianggap tidak pantas bergaul dan berteman dengan temannya. Atas perbuatan *bullying* yang dilakukan temannya dengan mengolok-olok fisiknya tersebut ia menjadi orang yang sangat tertutup dan sering mengurung diri dirumah tidak pernah berkumpul dan bermain seperti anak pada umumnya. Dengan perilaku *bullying* yang ia terima ia dapat melawannya seorang diri disamping ia juga tidak memiliki keluarga selain neneknya yang sudah tua dan hanya tinggal berdua dirumah ia menjadi pribadi yang pendiam dan menutup diri dari lingkungannya, yang saya melihat mirisnya lagi dia enggan untuk menikah dan mengenal lelaki karena merasa sangat tidak pantas dan malu karena kekurangan yang pada dirinya ia malu tiap kali orang membully dirinya sehingga membuat hal itu ia merasa tidak punya rasa percaya diri atas perbuat *bullying* yang sering ia terima.
2. Ada anak sekolah SMA di dekat rumah saya yang diputuskan pacarnya dikarenakan wajahnya yang penuh dengan jerawat besar sehingga ia sering menjadi bahan olokan teman-temannya dan foto wajahnya diupload oleh temannya ke media sosial dikarenakan dianggap oleh

temannya jerawat yang penuh diwajahnya tadi merupakan kekurangan fisiknya. Dengan perbuatan *cyberbullying* yang dilakukan temannya di media facebook membuat dirinya tertekan dan depresi sudah menjadi bahan *bullying* teman-temannya bahkan pacarnya pacarnya juga memutuskan hubungannya dengannya dikarenakan malu, dampak negatif *cyberbullying* tadi sangat berpengaruh terhadap psikis seseorang ia merasa sangat down dan rasa tidak percaya diri yang tinggi muncul sehingga terkadang melakukan tindakan yang diluar akal sehat seperti halnya anak tadi ia hamper ingin mencoba bunuh diri dengan melompat kesungai saya menangkap dari kejadian tersebut *bullying* ini bukan hanya merusak citra baik seseorang tetapi membuat seseorang tidak punya rasa bersyukur atas apa yang pada dirinya sehingga selalu menganggap kekurangannya tersebut membawa musibah dan merusak mental juga akal sehatnya. *Bullying* ini bukan cuman perbuatan kekerasan secara verbal saja tetapi perbuatan kekerasan yang mengancam psikis seseorang yang bias berlangsung dalam jangka waktu lama bahkan bisa meninggalkan trauma dan tidak mudah halnya untuk disembuhkan karena berkaitan dengan kesehatan psikologis seseorang. Diskriminasi ini sangat tidak pantas dilakukan walaupun hanya berawal dari lelucon dan geguyonan semata meanggap bukan hal yang penting untuk dibahas ini sangat salah jurusan awalan yang dianggap biasa dengan menghina fisik atau body shoming kemudian menjadi masalah yang kompleks sehingga semakin sulit untuk dikendalikan. Maka dari dini membiasakan tidak melakukan *body shaming* terhadap siapapun tanpa terkecuali dengan alasan apapun itu karena itu bukan suatu bentuk apresiasi dan representasi diri dikatakan hebat ataupun lebih baik justru itu

merupakan perbuatan diskriminasi yang pola tindakannya berdampak buruk ke korban *bullying* tersebut.

5.15 Isu Seks, Gender Dan Seksualitas Di Kota Medan

Ratna Sari Dewi Tinambuan

PENDAHULUAN

Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya kita membahas pengertian dari seks, gender dan seksualitas terlebih dahulu. Seks mengarah pada sifat-sifat biologis manusia baik itu perempuan maupun laki-laki. Istilah seks diartikan oleh manusia sebagai kegiatan seksual sedangkan pada konteks perbincangan tentang seksualitas seks justru diartikan sebagai jenis kelamin. Adapun penggolongan dari jenis kelamin yaitu: Laki-laki, Perempuan dan Interseks (seseorang memiliki karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi bukan berarti kedua alat kelamin tersebut digunakan).

Jika diartikan secara sederhana gender bisa diartikan sebagai berikut: peranan, perilaku dan kegiatan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, yang dianggap oleh masyarakat sesuai untuk laki-laki atau perempuan. Contoh yang sering kita temui di masyarakat yaitu: perempuan itu lemah lembut, cantik, keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki itu: kuat, perkasa, jantan dan rasional. Adapun Penggolongan gender yaitu sebagai berikut (1) Maskulin : karakter yang macho, kuat, dan perkasa. (2) Feminin : karakter yang lemah lembut, dan (3) Androgini : karakter yang terletak diantara feminin dan maskulin. Catatan : untuk menjelaskan gender ketiga ini, androgini merupakan suatu kondisi ketika mengekspresikan dirinya secara berlebihan sesuai dengan identitas gender tertentu,

misalnya berlaku secara ekstrim feminin atau ekstrim maskulin. Selanjutnya seksualitas merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya dan organ reproduksi. Hal terpenting yang harus kita ingat yaitu seks tidak sama dengan seksualitas dan Seks merupakan salah satu komponen dari seksualitas.

Isu kekerasan seksualitas terhadap perempuan maupun anak tak habis dibahas, di Indonesia kasus ini setiap tahunnya bahkan terus meningkat. Dikutip dari *mistar.id* Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di wilayah Sumatra terus meningkat setiap tahunnya. Pertahunnya kasus yang terdata kurang 250 kasus kekerasan seksual yang terjadi. Sedangkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan untuk wilayah Sumara Utara yang di dapatkan dari beberapa sumber data seperti : PASEDA Sumut, Aliansi Sumut Bersatu, Pusaka, Hapsari dan LBH Apik Medan, di tahun 2016 sebanyak 42 kasus, di tahun 2017 sebanyak 70 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 64kasus, di tahun 2019 sebanyak 75 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 61 kasus yang terdata.

Bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh para korban yaitu pemerkosaan, termasuk pemerkosaan di ranah keluarga kandung (incest), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, trafficking yang dibarengi kekerasan seksual, pemaksaan perkawinan, sodomi, kekerasan dalam pacaran, pemaksaan aborsi dan kekerasan berbasis gender online.

Berbagai bentuk cara telah dilakukukan oleh pihak yyang berwajib maupun pemerintah untuk meminimalisir peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan maupun anak khususnya dikota medan, namun mungkin karena kurangnya ketegasana dalam menagani kasus serta hukum pidana yang kurang tegas, maka pelaku yang lain pun

bermunculan karena menganggap kasus tersebut tidak serius ditangani dan tidak menimbulkan efek jera bagi para pelaku.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penulisan kali ini adalah menggunakan metode Pengumpulan data. Karena peneliti mendapatkan sumber data maupun informasi melalui data yang ada dalam beberapa buku, jurnal, maupun artikel. Data yang didapatkan oleh peneliti pada penulisan ini adalah data yang di dapat tanpa proses penelitian secara langsung ke lapangan, yang disebut dengan data sekunder. (Arivia, 2016) (Selviana, 2016) (Zainal Fatoni, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikuti dari artikel online viva.co.id dengan judul artikel “selama covid-19, kasus kekerasan seksual di Sumut meningkat”. Yang menganggakt isu kekerasan seksual selama masa pandemic covid-19 di kota medan yang mengalami peningkatan, Komnas Perempuan mencatat dari bulan januari sampai mei 2020, menyentuh 768 kasus. 35 kasus merupakan laporan dari pihak wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Lebih lanjut Sri Rahayu memaparkan lagi Sebanyak 26 kasus adalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, baik itu kekerasan yang berbentuk fisik, kekerasan psikis, ekonomi hingga kasus penelantaran serta enam kasus di antaranya adalah kasus kekerasan seksual," jelasnya.

Data tersebut di ungkapkan oleh Sri Rahayu selaku coordinator HAPSARI atau Himpunan Serikat Perempuan Indonesia, pada tanggal 28 Agustus 2020, kepada wartawan beliau mengatakan jumlah kasus tersebut sangat memprihantinkan, dan menegaskan bahwa pemerintah

setempat haru melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia khususnya wilayah kota Medan. Seperti yang kita ketahui dan kita alami pada masa pandemic covid-19 saat ini, jarang sekali kita melakukan hal dengan bertemu atau tatp muka, kita di paksa untuk beralih dengan layanan melalui jejaring internet, computer, online yang berbasis teknologi. Namun layanan seperti ini semakin sulit untuk si akses oleh korban untuk mendapat daring terhadap kasus yang dialaminya karena beberapa faktor seperti: kurangnya pemahaman masyarakat atau kurang literasi di bidang jejaring tekhnologi, sulit diakses karena pngaaruh dari jaringan internet yang kurang memadai, belum terbiasa dengan system daring serta keterbatasan ekonomi untuk membeli kuoto internet.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama masa pandemic covid-19 tidak hanya terjadi dalam rumah tangga, tatapi juga dalam hubungan pacaran, beberapa hal yang menjadi modus oleh pihak pelaku adalah meminta korban untuk mengiriminya foto sera vidio tanpa busana, serta telepon dan vidio seks. Dan pada saat korban melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib, mengingat hukum positif yang belum memberikan jalan keluar kepada korban-korban dari kekerasan seksual tersebut. Mengingat undang-undang tentang kekerasan seksual di Indonesia sangat terbatas dalam menghadapi kasus kekerasan seksual seperti ini.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan satu hal yang memerlukan perhatian khuss dari pihak pemerintah agar tidak menimbulkan keresahan ditengah masyarakat khususnya di wilayah kota Medan yang setiap tahun kasus dari kekerasan terhadap perempuan maupun anak semakin

meningkat. Tetapi dibalik itu semua ada beberapa kesulitan atau tantangan yang di dapatkan oleh pihak yang berwajib maupun pemerintah setempat dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di kota Medan dikarena pelaku dari kasus kekerasan seksual tersebut adalah orang berpengaruh di tengah masyarakat maupun di keluarnya, sehingga banyak korban memilih bungkam atas kasus yang menimpanya.

Hal tersebut mengakibatkan para korban kekerasan seksual memilih untuk diam dan tidak mencertitakan kasusnya kepada siapa pun, Karena korban merasa jika kasusnya terungkap maka korban malah berpotensi untuk mendapat perlakuan yang sama lagi serta hal tersebut juga akan mempengaruhi psikis dari korban itu sendiri karena kasusnya telah didengankan oleh banyak orang termasuk lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mempengaruhi dan memperburuk kondisi psikologi dari si korban.

Isu Kekerasan seksual seharusnya sudah menjadi pusat perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah agar tidak terjadi lagi peningkatan kasus ke tahun-tahun berikutnya, serta sudah selayaknya di Indonesia sendiri mulai mengadakan seminar terbuka mengenai pemahaman atau pendidikan sek, bukan untuk di contoh melainkan untuk konteks edukasi dan bahan pembelajaran agar dapat menjaga diri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTKA

- Arivia, G. (2016). *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*. Jakarta.
- Candraningrum, D. (2015). Perempuan Buruh Dalam Pasar Internasional: Cinta Ibu, Agensi dan Keragaman Politik Aktivisme. *Jurnal Perempuan* , 139-147.

- Prof. Dr. Suryana, M. (2010). *Buku Ajar Perkuliahan, Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Selviana, L. S. (2016). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 169-177.
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu . *Jurnal Studi Kultural* , 13-15.
- Zainal Fatoni, A. S. (2019). Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan. *Jurnal Kependudukan Indonesia* , 137-152.

5.16 Perbedaan Gender Dalam Fenomena *Cyberbullying* (Gender Dan *Bullying* Di Media Sosial)

Okvani Umikasari

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masing sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. *Bullying* (perundungan) dapat diartikan sebagai sebuah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan menyerang fisik maupun psikologis orang lain dalam waktu yang relatif panjang dan mengakibatkan munculnya traumatik bagi korban (Amin, 2020). *Bullying* tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga dapat terjadi secara verbal, sosial, maupun psikologis. Contoh perundungan secara verbal yaitu dengan melontarkan kata-kata hinaan, ejekan, maupun *labelling* yang didasarkan pada ciri tertentu. Contoh dari perundungan secara sosial yaitu menolak atau mengucilkan seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan sosial. Sedangkan

perundungan secara psikologis dapat terjadi dalam bentuk intimidasi maupun ancaman yang akan berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal seseorang. Di antaranya yaitu kondisi keluarga, faktor teman sebaya, lingkungan sosial, maupun pengaruh tayangan dari media (Zakiyah et al., 2017). Kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Misalnya, apabila orangtua sering melakukan kekerasan kepada anak secara berlebihan maka akan mempengaruhi pola pikir anak. Seorang anak akan mengamati perilaku orangtuanya dan menirunya dalam berinteraksi dengan orang lain. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang seiring dengan intensitas interaksi yang dilakukan. Perilaku teman sebaya cenderung mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama agar dapat diakui dalam kelompok tertentu. Lingkungan sosial yang tidak sehat juga akan mendorong munculnya perilaku *bullying* pada seseorang. Misalnya, lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat ketidakadilan akan memicu seseorang untuk melakukan *bullying* demi mempertahankan hidupnya. Sedangkan pengaruh tayangan media terutama media digital dapat terjadi melalui tayangan-tayangan yang ditampilkan.

Berdasarkan penelitian dari Agusti (2019), *bullying* dapat menyebabkan terganggunya kondisi kesehatan korban. Dampak kondisi kesehatan fisik biasanya adalah sakit kepala, flu, ataupun sakit dada. Selain itu, *bullying* juga menyebabkan adanya gangguan kesehatan psikologis, seperti timbulnya rasa cemas berlebihan, rasa takut untuk mengekspresikan diri, depresi, hingga adanya keinginan untuk bunuh diri (Agusti, 2020). Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan

oleh korban, tetapi juga terjadi pada pelaku. Pelaku *bullying* mengalami gangguan abnormal, kesehatan mental, dan adanya gejala gangguan emosional. Para pelaku *bullying* juga terisolasi dari lingkungan sosial (Kartika et al., 2019). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dampak *bullying* bukan sekedar dampak ringan, tetapi juga dapat mempengaruhi individu dalam jangka panjang. Bahkan, korban dari *bullying* memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku. Hal tersebut disebabkan adanya rasa traumatik atas pengalaman yang dimiliki.

Adanya kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat dapat berkomunikasi tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Hal ini kemudian memunculkan masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat *cyber*. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan bentuk *bullying* tidak hanya terjadi secara tradisional atau secara kontak langsung. Saat ini *bullying* juga dapat terjadi melalui media digital. Perundungan dengan tipe ini akan lebih sulit ditangani, sebab aktivitas di media sosial (digital) tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Hal ini merupakan gambaran bahwa adanya dunia digital dan media sosial tidak hanya berdampak positif, tetapi juga dapat menyebabkan dampak-dampak negatif bagi masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban pelecehan seksual maupun perundungan melalui media digital. Hal ini sering disebut sebagai *cyberbullying*.

Perundungan di media sosial tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di sebagian besar negara di dunia. Salah satunya adalah di Taiwan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja di Taiwan, memperoleh hasil bahwa *cyberbullying* terjadi disebabkan oleh keleluasaan akses yang dimiliki oleh anak (Chao & Yu, 2017). Sehingga, sulit bagi

orangtua maupun lingkungan terdekat anak untuk melakukan kontrol. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di New Zealand, 14,9 % respon menyatakan bahwa mereka pernah menjadi sasaran perundungan di sosial media (dunia maya). Dalam penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan jumlah korban perundungan antara laki-laki dan perempuan. Hasil laporan memperlihatkan bahwa perempuan (perempuan) memiliki tingkat pengalaman sasaran perundungan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Wang et al., 2019). Perundungan dalam media sosial yang cenderung menjadikan perempuan sebagai korban tidak terlepas dari konstruksi media terhadap citra perempuan. Media seringkali hanya menjadikan perempuan sebagai objek dengan menampilkan tubuh maupun sisi ketidakberdayaan dari perempuan. Hal tersebut selaras dengan konsep *bullying* yang merupakan bentuk penyerangan dari kelompok yang lebih dominan kepada kelompok yang dianggap lemah. Namun seringkali bentuk perundungan dalam media sosial terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap konsep *bullying*.

Penulisan *literature review* ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu atau fenomena *bullying* di media digital atau media sosial dan keterkaitannya dengan perbedaan gender. Urgensi penulisan ini yaitu semakin bebasnya akses media yang dimiliki oleh masyarakat tanpa diselaraskan dengan pemahaman cara penggunaan media yang benar, dan adanya kesalahan dalam memahami demokratisasi digital. Hal ini kemudian berakibat pada munculnya tindakan-tindakan *cyberbullying* yang disadari maupun tidak oleh masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan

alternatif solusi untuk mengendalikan tindakan *bullying* di media sosial.

METODE

Penulisan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara studi kepustakaan (*literature*). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik dan tema dalam karya ini. Analisis data dilakukan dengan membandingkan atau mengkomparasikan satu sumber dengan sumber lainnya untuk mendapatkan hasil data yang komprehensif dan valid. Hasil data yang telah dikomparasikan kemudian dijabarkan secara deskriptif dengan menambahkan pandangan penulis yang didasarkan pada hasil telaah dari sumber-sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya media digital dan kenyamanan dalam mengakses media sosial memberikan kebebasan yang lebih luas bagi masyarakat untuk mencari sesuatu sesuai dengan minat dan keinginannya. Adanya media digital juga menyebabkan munculnya bentuk baru dalam *bullying* atau perundungan. Apabila sebelumnya masyarakat hanya mengenal mengenai perundungan yang dilakukan secara langsung, saat ini hal tersebut sudah berubah. Perundungan dapat terjadi melalui media digital, baik dalam bentuk ujaran penghinaan secara verbal maupun perundungan dengan menggunakan gambar maupun video virtual. *Cyberbullying* mulai menjadi permasalahan sosial seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin meluas pada awal abad ke-21 (Wang et al., 2019). Pada dasarnya *cyberbullying* adalah tindakan yang sama dengan perundungan yang dilakukan secara langsung (tradisional) meliputi perilaku

mengintimidasi, mencemooh, ataupun perilaku lainnya yang bertujuan untuk mengganggu fisik dan psikologis seseorang. Perbedaannya adalah *cyberbullying* dilakukan melalui media digital dan internet. Perundungan jenis ini lebih sulit diatasi dikarenakan batasan ruang waktu dalam dunia *cyber* bersifat abstrak.

Salah satu penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah adanya penyikapan yang kurang tepat terhadap tindakan perundungan yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja di Taiwan oleh (Chao & Yu, 2017) yang memperoleh hasil bahwa sebanyak 10,9% siswa yang mengalami perundungan mengalami ketakutan saat mengalami perundungan dan lebih memilih untuk diam. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini akan menyebabkan perundungan semakin tidak terkendali. Tidak adanya penanganan secara tegas terhadap perilaku *cyberbullying* akan menyebabkan adanya perasaan aman bagi pelaku untuk mengulangi perbuatannya. Hal ini juga memberikan kepercayaan diri yang lebih kepada pelaku untuk melakukan perbuatannya secara terus menerus yang disebabkan oleh tidak adanya perlawanan dari korban.

Selain itu, sebagian besar siswa masih belum mengetahui dan menyadari secara pasti konsep perundungan. Siswa yang mengalami perundungan terutama *cyberbullying* menganggap bahwa perundungan yang mereka alami hanya sebatas olok-olok teman sebaya. Contoh kasusnya adalah pada salah satu siswa yang mengetahui bahwa temannya memposting gambar tidak senonoh miliknya. Siswa tersebut tidak menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam *cyberbullying*. Siswa tersebut baru menyadari saat dampak yang dirasakan semakin tidak terkendali dan mengakibatkan

ia mengambil keputusan untuk bunuh diri (Chao & Yu, 2017). Dari kasus tersebut dapat menggambarkan bahwa *cyberbullying* yang terjadi masih dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dengan ciri-ciri yang sulit untuk diidentifikasi. Sehingga kesadaran korban seringkali muncul saat dampak dari perundungan tersebut telah dirasakan. Sehingga mereka tidak bisa lagi melakukan pencegahan terhadap munculnya dampak buruk yang akan mereka rasakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh konstruksi yang kuat dalam kehidupan masyarakat mengenai sebuah kewajaran perbuatan dalam bersosial media. Hal ini dipengaruhi pula oleh kesalahan dalam menafsirkan konsep kebebasan atau demokratisasi informasi dan teknologi.

Perbedaan perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Penelitian dari (Lucas & Sherry, 2004 dalam (Sun et al., 2016)) menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan penggunaan jejaring sosial antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan kemungkinan timbulnya perilaku perundungan. Misalnya, laki-laki cenderung lebih sering bermain game *online* yang melibatkan unsur kekerasan maupun perkelahian. Hal tersebut akan menyebabkan munculnya perilaku *cyberbullying* apabila anak tersebut melakukan aktivitas di media digital lainnya. Faktor lain yang menyebabkan laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying* adalah laki-laki memiliki tingkat pengalaman mengenai viktimisasi *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Viktimisasi atau pengalaman *cyberbullying* tersebut menyebabkan adanya resiko timbulnya perilaku serupa (Zsila et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan terhadap pelajar di Jakarta memberikan hasil bahwa kasus *cyberbullying* terjadi sebagai

akibat dari adanya permasalahan mengenai harga diri dari pelaku dan prasangka tertentu terhadap gender. Rata-rata hasil dari perhitungan mengenai harga diri partisipan dalam penelitian tersebut memperlihatkan tingkatan yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mereka telah memahami dan memiliki penilaian baik bagi dirinya sendiri. Tingkat harga diri dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* memiliki korelasi negatif. Nilai kecenderungan terhadap perilaku *cyberbullying* berada pada skala 1-4 dengan nilai mean hipotetik sebesar 2,5. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* cenderung rendah (Lesmana, 2019). Namun apabila tingkat harga diri seseorang rendah, maka kecenderungan untuk melakukan perundungan akan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tersebut dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

Sedangkan prasangka gender memiliki korelasi positif dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, apabila prasangka negatif yang dimiliki seseorang tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* juga tinggi. Adanya prasangka negatif dan *hostile* terhadap suatu gender akan menyebabkan munculnya *cyberbullying* melalui internet atau media sosial. *Hostile* dapat diartikan sebagai suatu sikap permusuhan yang ditunjukkan dengan penyangkalan terhadap diskriminasi yang dialami perempuan, penolakan tuntutan perempuan, dan ketidaksetujuan terkait kebijakan yang bersifat mendukung perempuan. Adanya *hostile* tersebut menyebabkan kaum laki-laki cenderung mengekspresikan dengan melakukan *bullying* dengan maksud untuk merendahkan harga diri perempuan (Lesmana, 2019). Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang masih menerapkan budaya patriarki dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga, kaum laki-laki merasa memiliki wewenang yang dominan dalam masyarakat.

Selain itu, kecenderungan perempuan menjadi korban dari perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh konstruksi media yang menjadikan perempuan sebagai objek. Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang menarik untuk dibahas dan dikomentari. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh konstruksi standar kecantikan yang dilekatkan pada perempuan seperti berkulit putih, memiliki rambut panjang, berkaki jenjang, dan lain-lain. Konstruksi tersebut memicu timbulnya *bullying* terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Adanya media sosial memungkinkan bagi seseorang membagikan foto maupun video dan memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk melihat dan memberikan komentar terhadap postingan orang lain. Apabila seseorang yang memposting sesuatu tersebut tidak sesuai dengan standar yang dikonstruksikan, maka terdapat kecenderungan bagi orang tersebut menjadi korban dari *cyberbullying*. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang menganggap komentar yang mengandung unsur perundungan tersebut sebagai sebuah lelucon dan tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan *cyberbullying* yang dapat berakibat buruk bagi korban.

Cyberbullying tidak hanya dialami oleh laki-laki atau perempuan saja, tetapi juga dirasakan oleh kaum minoritas LGBT. Keberadaan kelompok ini masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan pandangan dalam menyikapi adanya kelompok LGBT. Bagi sebagian masyarakat, LGBT merupakan suatu bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan menyalahi kodrat. Namun, bagi sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa hal tersebut merupakan kebebasan setiap orang untuk mengidentifikasikan dirinya

sendiri. Terlepas dari pro kontra tersebut, *cyberbullying* yang diarahkan pada LGBT tetap saja tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Salah satu contoh kasus mengenai hal tersebut adalah pada akun *instagram* @denarachman yang merupakan seorang transgender. Pada *instagram* tersebut seringkali mendapatkan komentar yang mengarah pada perilaku *cyberbullying*. Banyak dari komentar masyarakat yang menganggap bahwa setiap postingan foto dari akun tersebut merupakan sesuatu yang salah dan “aneh” (Ari & Putri, 2015).

Hal tersebut tetap berlangsung meskipun akun tersebut sedang tidak memperlihatkan ciri suatu gender tertentu namun masyarakat tetap memberikan komentar berkenaan dengan identitas dari Dena Rachman. Tidak jarang komentar-komentar tersebut bersifat vulgar dan melecehkan secara verbal. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh adanya konstruksi pemikiran masyarakat yang didasarkan pada nilai tertentu. Sedangkan setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan nilai tersendiri dalam memandang suatu hal atau fenomena. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan adanya kecenderungan seseorang melakukan *bullying* baik secara langsung maupun melalui media sosial terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang mereka percayai.

Dampak adanya *cyberbullying* adalah menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan psikologis bagi korban, seperti kecemasan, perasaan tidak aman dan tidak nyaman, kesulitan untuk berbaur dengan orang lain akibat adanya traumatik, termarginalisasi dari kehidupan sosial, depresi, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Perundungan di media sosial yang dialami dalam jangka waktu yang relatif panjang juga akan menyebabkan korban mengalami

stres berat, kehilangan rasa percaya diri, dan memicu timbulnya perilaku menyimpang pada korban. Selain itu, *cyberbullying* juga akan menyebabkan terjadinya gangguan emosional (Bastomi & Hidayah, 2019). Dampak *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga bagi pelaku. Pelaku perundungan pada dasarnya mengalami gangguan perilaku abnormal, mental, dan emosional. Pelaku perundungan sebenarnya juga merupakan korban *bullying*. Mereka terisolasi dari kehidupan masyarakat dan berada pada lingkungan yang tidak mendukung bagi orang tersebut (Kartika et al., 2019). Misalnya seperti hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis dan adanya pengalaman menjadi korban perundungan sebelumnya. Sehingga, seseorang tersebut mengekspresikan dirinya dengan melakukan hal yang serupa.

Tantangan dalam mengatasi *cyberbullying* yaitu bagaimana keluarga ataupun lingkungan terdekat individu dapat mengontrol perilaku masing-masing anak atau anggota keluarga di tengah-tengah tidak terbatasnya ruang dan waktu dalam mengakses media sosial maupun jaringan sosial lainnya. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi adanya *cyberbullying* dan tantangan tersebut adalah dengan melibatkan keluarga dalam pembuatan kebijakan atau strategi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan edukasi terhadap keluarga mengenai pentingnya intensitas hubungan yang terjalin antara anak dengan keluarga (Gómez-Ortiz et al., 2018). Hal ini dapat mencegah adanya perilaku *cyberbullying* pada anak akibat lingkungan yang tidak mendukung anak tersebut. Keluarga dan lingkungan terdekat anak juga harus menghindari adanya bentuk-bentuk pemaksaan kepada anak seperti pemberian hukuman fisik yang berlebihan yang dapat menimbulkan traumatik bagi anak.

Selain itu, dalam mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan dengan meningkatkan *self esteem*. *Self esteem* merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menghargai diri sendiri dengan melihat hal-hal positif yang dimiliki. Apabila seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, maka kecenderungan orang tersebut untuk melakukan *cyberbullying* adalah rendah (Amin, 2020). Hal tersebut disebabkan karena mereka memiliki pemahaman bahwa diri mereka merupakan pemberian terbaik dari Tuhan dan setiap orang merupakan makhluk yang saling membutuhkan. Kesadaran tersebut akan menjadikan seseorang dapat berpikir secara positif meskipun lingkungan mereka tidak mendukung dan tidak menghargai. Dengan begitu, kecenderungan munculnya perilaku *cyberbullying* dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Bullying atau perundungan merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara fisik maupun verbal. Contoh *bullying* adalah dengan melontarkan kata hinaan, cemoohan, dan pengucilan seseorang dari kehidupan. Perkembangan teknologi digital menyebabkan munculnya bentuk baru dari perilaku *bullying* yaitu dengan menggunakan media digital terutama media sosial. Perilaku tersebut sering disebut sebagai *cyberbullying*. Penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu adanya penyikapan yang kurang tepat terhadap tindakan perundungan yang terjadi.

Korban perundungan seringkali hanya diam sehingga menyebabkan pelaku semakin memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tindakannya. Selain itu, pemahaman terhadap konsep perundungan masih abstrak. Hal ini

menyebabkan korban cenderung tidak dapat mengidentifikasi secara pasti saat mengalami perundungan, dan baru menyadari apabila terdapat dampak yang signifikan. Dalam *cyberbullying* terdapat perbedaan keterlibatan berdasarkan gender. Laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut disebabkan oleh intensitas penggunaan internet yang mengarah pada unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola pikir dan tindakannya, adanya permasalahan harga diri, adanya prasangka negatif terhadap gender (*hostile*), serta adanya pencitraan dari media yang menempatkan perempuan sebagai kaum lemah. *Cyberbullying* juga dirasakan oleh kaum minoritas LGBT yang berkaitan dengan pro kontra mengenai keberadaannya.

Dampak adanya *cyberbullying* adalah adanya gangguan kesehatan fisik dan psikologis seperti kecemasan, perasaan tidak aman dan tidak nyaman, kesulitan untuk berbaur dengan orang lain akibat adanya traumatik, termarginalisasi dari kehidupan sosial, depresi, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Perundungan dalam jangka waktu panjang juga akan menyebabkan korban mengalami gangguan emosional, stres berat, kehilangan rasa percaya diri, dan memicu timbulnya perilaku menyimpang. Sedangkan dampak bagi pelaku yaitu terisolasi dari kehidupan masyarakat dan mengalami gangguan mental dan emosional. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *cyberbullying* yaitu dengan memberikan edukasi keluarga terkait dengan keharmonisan serta dengan meningkatkan *self esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, D. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Siswa Studi Di Smp Negeri 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Skripsi* [Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. [http://repository.uinjambi.ac.id/3170/2/Skripsi Defri Agusti .pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/3170/2/Skripsi%20Defri%20Agusti.pdf)
- Amin, G. (2020). Psikoedukasi Mengenai Dampak *Bullying* Dan Cara Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://beritacikarang.com/tiga-bulan-17-kasus-kekerasan-terhadap->
- Ari, S., & Putri, R. (2015). Minoritisasi Lgbt Di Indonesia: Cyber *Bullying* Pada Akun Instagram @denarachman. In *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1). Master of Communication Science Program, Faculty of Social and Political Science, Diponego. <https://doi.org/10.14710/INTERAKSI.4.1.73-81>
- Bastomi, H., & Hidayah, S. N. M. (2019). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Rem. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 6(2), 235–257. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Chao, C.-M., & Yu, T.-K. (2017). Associations among Different Internet Access Time, Gender and Cyberbullying Behaviors in Taiwan's Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 8(JUN), 1104. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01104>
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & Rey, R. Del. (2018). Parenting Practices as Risk or Preventive Factors for Adolescent Involvement in

- Cyberbullying: Contribution of Children and Parent Gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15, 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph15122664>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena *Bullying* di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGIA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Lesmana, T. (2019). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>
- Sun, S., Fan, X., & Du, J. (2016). *Cyberbullying Perpetration: A Meta-Analysis of Gender Differences*. *International Journal of Internet Science*, 11(1), 61–81.
- Wang, M.-J., Yogeewaran, K., Andrews, N. P., Hawi, D. R., & Sibley, C. G. (2019). *How Common Is Cyberbullying Among Adults? Exploring Gender, Ethnic, and Age Differences in the Prevalence of Cyberbullying*. 22(11). <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0146>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. In *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 2). <http://repository.usu.ac.id>

5.17 Sex, Gender, Dan Seksualitas Dalam Suku Bugis

Nur Indah Amelia

PENDAHULUAN

Pembahasan terkait sex, gender, dan seksualitas, adalah pembahasan yang selalu menarik untuk dikaji lebih dalam sebab pembahasan ini sangat melekat pada kehidupan manusia sehari-hari namun acapkali dianggap tabu jika dibahas diruang publik. Sama halnya dengan yang terjadi di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan yang seringkali menganggap tabu pembahasan Sex, gender, dan seksualitas tetapi pada beberapa tradisi dan budayanya tersirat hal-hal yang berbau sex, gender, dan seksualitas bahkan pada praktiknya cenderung memarjinalkan kaum perempuan. Sebagai contoh pada masyarakat Sulawesi Selatan melambangkan perempuan sebagai budaya *Siri'* (kehormatan atau malu) yang pada praktiknya sangat memarjinalkan kaum perempuan.

Dalam tulisannya yang berjudul *Siri', Gender, and Sexuality Among The Bugis In South Sulawesi*, Idrus menyatakan bahwa Bagi orang Bugis, perempuan dipandang sebagai simbol dari siri' keluarga dan berkaitan dengan konsep laki-laki yaitu bi' (perilaku yang tepat). Akibatnya, perempuan harus dipantau secara ketat dan perilaku mereka tidak hanya diawasi oleh orangtua, tetapi juga oleh anggota keluarga dekat dan jauh atau bahkan oleh anggota-anggota masyarakat sekitar, yang lebih tepat disebut sebagai tomasiri' (orang yang dianggap bertanggung jawab menjaga siri' keluarga).

Selain cenderung memarjinalkan kaum perempuan, tradisi lain terkait sex, gender, dan seksualitas pada masyarakat Sulawesi selatan tak lepas dari pembahasan

kaum *Bissu* baik secara fisik yang ditampilkan oleh mereka maupun perilaku serta keberadaannya. Menurut Suliyati (2018), *Bissu* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* di dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai manusia sakti. Adapun tugas, tanggung jawab, dan peran *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat.

Tidak hanya itu, menurut Hartarini (2017) yang menyatakan bahwa Kesaktian para waria Bugis tidak hanya terlihat saat mengadakan ritual adat Bugis semata, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap *Bissu* diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan masa lalu dan juga masa ke depan. Terlepas dari hal tersebut, pembahasan terkait sex, gender, dan seksualitas, akan selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas. Sebab jika kita menelaah lebih dalam lagi, sex, gender, dan seksualitas adalah hal yang sangat melekat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia bahkan sejak dulu.

METODE

Pada tulisan ini, metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literatur yaitu pendekatan yang dilakukan dengan metode mengumpulkan data-data pustaka, membaca, serta mencatat hal-hal yang sekiranya dianggap penting, dalam hal ini mengumpulkan berbagai pustaka atau bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan atau isu sex, gender, dan seksualitas pada masyarakat suku Bugis di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi fokus pembahasan adalah budaya *Siri'* sebagai simbol peminggiran terhadap kaum perempuan dan juga *Bissu* yang

merupakan representasi dari keberagaman gender dan sex di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya *Siri* sebagai isu gender yang kuat pada masyarakat Bugis

Budaya dalam masyarakat Bugis terdapat adat yang dikenal dengan *Siri'* (kehormatan, harga diri, atau rasa malu) yang merupakan sebuah konsep dasar dalam kehidupan masyarakat Bugis. Bagi orang Bugis, perempuan dipandang sebagai simbol dari *siri'* keluarga dan berkaitan dengan konsep laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin. Akibatnya, perempuan harus dipantau secara ketat dan perilaku mereka tidak hanya diatur oleh orangtua, tetapi juga oleh anggota keluarga dekat maupun jauh atau bahkan oleh anggota-anggota masyarakat sekitar, yang biasa disebut sebagai *tomasiri'* yaitu orang yang bertanggung jawab menjaga *siri'* keluarga. Kenyataan ini didukung oleh adat Bugis dimana perempuan harus selalu di bawah perlindungan seseorang.

Jika ia belum menikah tak peduli berapa pun usianya, ia berada dalam pengasuhan dan perlindungan orangtuanya, saudara laki-laki jika ada, dan atau kerabat laki-laki lainnya. Sedangkan ketika sudah menikah, ia berada dibawah perlindungan suaminya sehingga konstruksi yang terbangun pada masyarakat Bugis bahwa perempuan tidak bisa mandiri dalam hal apapun dan selamanya akan bergantung kepada laki-laki entah itu ayahnya, saudara laki-lakinya, atau kerabat laki-laki lainnya (Idrus, 2015).

Pada masyarakat suku Bugis, perempuan sangat dijaga serta diposisikan dalam posisi kehormatan dan diibaratkan sebagai intan permata yang memang harus

dijaga ketat. Tetapi dilain sisi, kebebasannya sebagai perempuan yang seharusnya setara dengan laki-laki dibatasi. Sehingga, siri' dapat melegitimasi segala jenis kekerasan terhadap perempuan dan pada saat yang bersamaan dapat menjadi potensi sumber kekerasan karena tomasiri yang bisa jadi laki-laki atau perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan perilaku mana yang melanggar siri' sehingga dengan alasan itu perempuan dapat termarjinalkan sebab tidak diberi kebebasan. Namun, pembatasan tersebut sulit untuk dipertahankan dewasa ini karena perempuan bersekolah dan bekerja di luar rumah. Meski begitu saat kembali kerumah dan lingkungannya, perempuan akan kembali pada posisi yang sangat tidak menyenangkan (Irwan, dkk, 2019).

2. Bissu Sebagai Representasi Keberagaman Gender

Pada masyarakat suku Bugis, dikenal dengan Bissu sebagai gender kelima yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bissu ada di hampir semua tempat di Bugis karena ia telah menjadi bagian integral dari kosmologi masyarakat bugis. Saat ini bissu masih bisa kita temukan di Bone, Wajo dan Soppeng. Namun saat ini yang paling eksis adalah Bissu yang berada di Segeri Kabupaten Pangkep. Bissu adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran Bissu di dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa Bissu memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai manusia sakti. Adapun tugas, tanggung jawab, dan peran Bissu dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat.

Setiap Bissu mempunyai kekuatan magis untuk memikat orang lain atau dalam khazanah Bugis dikenal

sebagai cening rara. Inilah yang dipakai para Bissu ketika merias pengantin sehingga tampak anggun dan mempesona. Selain daripada itu, sebagai “orang suci” atau pendeta agama Bugis kuno, Bissu mendapat perlakuan yang sangat istimewa oleh pihak istana kerajaan. Seorang Bissu yang telah resmi dilantik akan diberi gelar “Puang”, sebagaimana ia kemudian akan dipanggil dan disapa.

KESIMPULAN

Pembahasan terkait sex, gender, dan seksualitas, adalah pembahasan yang selalu menarik untuk dikaji lebih dalam sebab pembahasan ini sangat melekat pada kehidupan manusia sehari-hari namun acapkali dianggap tabu jika dibahas diruang publik. Sama halnya dengan yang terjadi di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan yang seringkali menganggap tabu pembahasan Sex, gender, dan seksualitas tetapi pada beberapa tradisi dan budayanya tersirat hal-hal yang berbau sex, gender, dan seksualitas bahkan pada praktiknya cenderung memarjinalkan kaum perempuan.

Selain cenderung memarjinalkan kaum perempuan, tradisi lain terkait sex, gender, dan seksualitas pada masyarakat Sulawesi selatan tak lepas dari pembahasan kaum *Bissu* baik secara fisik yang ditampilkan oleh mereka maupun prilaku serta keberadaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Breguet, T. (2007). *Cyberbullying*. The Rosen Publishing Group
- Dewi, Eva Meizara Puspita (2015). *Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 03, No.01 Januari 2015

- Ernawati,S. (2016). *Peran ganda perempuan karir (Konflik peran ganda perempuan karir). Jurnal Edutama. Vol.2, No.2*
- Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia. Hacket, L., et.al. 2017. The Annual Bullying Survey 2017. United Kingdom: Ditch The Label. Henry, N & Powell, A. 2015.*
- Kowalski, R.M., Limber,S.P (2013). *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. Journal of Adolescent Health, 53(1):13-20. Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying Pada Siswa. Jurnal Psikologi, 6, 19.*
- Muri'ah, Siti. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Perempuan karir. Semarang. Rasail Media Group*
- Pandi, Mira Marleni., Weismann, Ivan Th. J. (2016). *Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar. Jurnal Jaffray, Vol. 14, No. 1, April 2016*

5.18 Patriarki Di Dalam Kebudayaan Jawa

Tutik Rohaniah

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai gender memiliki porsi yang cukup tinggi di kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah ketidaksetaraan gender. Penyebab dari masalah tersebut dapat berupa konstruksi budaya dan sosial masyarakat. Nilai- nilai historis yang ada di lingkungan masyarakat juga menjadi akar permasalahan dari adanya

ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki sudah mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman penjajahan. Otoritas dalam kehidupan sejak saat itu cenderung dipegang oleh kaum laki-laki. Budaya patriarki yang sudah mengakar yang menjadikan dominasi laki-laki sangat kentara dan sulit untuk diubah ditambah dengan dukungan kultur dan konstruksi sosial masyarakat yang secara tidak sadar mendukung budaya tersebut. Budaya Jawa dikenal sangat kental dengan patriarki di dalamnya. Pola asuh yang menekankan bahwa perempuan tidak akan bisa mengungguli laki-laki membuat ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender semakin terasa. Indikator di atas menjadi kasus yang selama ini banyak terjadi pada masyarakat patriarkis seperti di Jawa. Hal-hal berbau patriarki yang sudah melekat dalam tatanan hidup masyarakat terkadang menjadikan ketidaksetaraan gender tidak terlalu dipikirkan. Seiring berkembangnya zaman, mulai ada pergerakan-pergerakan yang menyuarakan adanya deskriminasi terhadap kaum perempuan yang selalu menempatkan perempuan di belakang laki-laki atau bisa disebut juga dengan ketidaksetaraan gender. Pembatasan peran dalam kehidupan sehari-hari menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau inferior.

METODE

Sugiyono (2011:2) berpendapat bahwa pada dasarnya metode penelitian merupakan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan pada kegunaan tertentu. Arikunto (2010:203) juga menerangkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah beberapa jurnal dan buku terkait ketidaksetaraan gender. Hasil telaah dari

berbagai literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksetaraan gender yang ada di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gender

Gender sering disamaartikan dengan jenis kelamin atau seks yang pada kenyataannya memiliki arti yang berbeda. Gender berbeda dengan seks. Seks didefinisikan sebagai jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi biologis. Dalam buku *Kontekstualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki (Suharti, 1995). Gender dikenal dengan feminim dan maskulin.

Gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat. Laki-laki digambarkan memiliki sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminin seperti halus, lemah, perasa, sopan, penakut. Perbedaan tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat terhadap gender.

2. Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990). Dominasi ini terjadi karena adanya persepsi gender di masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap lebih

lemah dari laki-laki karena tidak memiliki otot. Patriarki menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan. Budaya tersebut turun temurun di kalangan masyarakat Indonesia sehingga budaya patriarki mengakar erat di tatanan masyarakat. Patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2013).

Menurut Walby (1990:20), bentuk patriarki terbagi menjadi dua, yaitu patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*). Patriarki domestik yaitu pembagian kerja dalam rumah tangga sebagai stereotype yang melekat pada perempuan. Dalam hal ini pekerjaan dalam rumah tangga merupakan kewajiban dan kodrat seorang perempuan. Sedangkan patriarki publik adalah patriarki yang dapat dilihat dalam struktur masyarakat. Klasifikasi sosial mengenai gender terjadi melalui proses yang panjang, Perbedaan itu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural bahkan oleh negara (Omara, 2004).

3. Perempuan dalam budaya Jawa

Nilai-nilai budaya Jawa memiliki konsep tersendiri mengenai bagaimana perempuan seharusnya. Konsep tersebut selalu dihubungkan dengan ‘kodrat perempuan’ turun temurun membentuk tatanan yang sulit diubah. Perempuan memiliki tempat tersendiri dalam budaya Jawa. Konstruksi sosial dan budaya yang turun menurun menempatkan posisi perempuan di belakang laki-laki. Tugas perempuan adalah melayani suami, mengurus, anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Hak dan kebebasan perempuan untuk bekerja dan berkegiatan lain sangat terbatas. Konsep tugas perempuan tersebut sudah

tertanam sejak kecil oleh lingkungan sekitar dan juga keluarga.

Seperti ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapti tentang “kias lima jari tangan”, yang cenderung melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran tersebut mengungkapkan bahwa:

a) Jempol (ibu jari) berarti Pol Ing Tyas. Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti, b) Penuduh (telunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan tudhung kakung (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan, c) Penunggul (jari tengah), berarti selalu meluhurkan suami dan menjaga martabat suami, d) Jari manis, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu, e) Jejentik (kelingking) berarti istri selalu athak-ithikan (trampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat dan lembut. (Budi Susanto, dkk; 2000: 24).

Konsep perempuan Jawa yang lain tertuang dalam Serat Candrarini, yang dapat dirinci menjadi 9 butir:

1) Setia pada lelaki, 2) Relaxed dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Trampil pada pekerjaan perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. (A.P Murniati dalam Budi Susanto, dkk; 2000: 24).

Sikap dan perilaku perempuan sangat diatur dalam budaya Jawa. Perempuan harus memiliki sikap anggun, lemah lembut, berpenampilan sopan dengan rok dan

menurut kepada seluruh perintah suami. Mengungkapkan keberatan terhadap hal tersebut sangat ditentang oleh para orang tua sehingga para perempuan tumbuh dengan stigma tersebut.

Budaya patriarki juga terdapat dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang tercermin pada *upacara nontoni, balangan gantal, dan ngidak tigan*. Pada upacara *nontoni* yang dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki secara tidak langsung menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif, yaitu “dipilih”, sedangkan posisi laki-laki aktif, yaitu “memilih”. Kondisi yang seperti ini membuat posisi perempuan dalam rumah tangga menjadi lemah karena kesuperioran pihak suami yang telah memilih istrinya sehingga dia memiliki hak yang lebih atas istrinya. Hal tersebut menimbulkan asumsi sosial bahwa tugas utama seorang istri adalah “melayani” suami. Dalam kebudayaan Jawa ada istilah “*awan dadi teklek bengi dadi slemek*” untuk seorang istri. Istilah tersebut memiliki arti bahwa istri harus melayani suami mulai dari hasrat biologis sampai kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Jawa masih menganggap tabu jika perempuan berinisiatif dalam seks dan dianggap ‘saru’ atau tidak pantas. Berdasarkan hal tersebut, istri merupakan pihak pasif yang harus siap melayani suami.

Balangan gantal, saat pengantin pria melempar gantal ‘gondhang tutur’ dengan sasaran dada pengantin perempuan sedangkan pengantin perempuan melempar gantal ‘godhong kasih’ ke lutut pengantin laki-laki. Prosesi ini bermakna pengantin pria mengambil cinta kekasihnya. Sebaliknya, pihak perempuan menunjukkan baktinya kepada laki-laki. Hal tersebut memberikan arti bahwa suami merupakan pemimpin rumah tangga dan istri akan menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut jika

disalahartikan akan membuat posisi perempuan menjadi inferior dihadapan laki-laki dalam sebuah rumah tangga karena perempuan hanya merupakan tanggung jawab suaminya.

Upacara *ngidak tigan* dilakukan oleh pengantin pria yaitu menginjak satu butir telur ayam yang diletakkan di atas nampan sampai bagian kuning dan putihnya hancur menjadi satu dengan kaki telanjang. Selanjutnya, pengantin perempuan akan berjongkok dan membasuh kaki suaminya. Hal tersebut melambangkan bakti istri terhadap suami. Setelah itu, pengantin perempuan akan berdiri dengan dibantu oleh suaminya yang melambangkan bahwa seorang perempuan harus dibimbing, diayomi, dan dilindungi oleh suaminya. Perempuan juga tidak bisa mandiri, tetapi tergantung pada suami.

KESIMPULAN

Budaya Jawa dikenal sangat kental dengan patriarki di dalamnya. Pola asuh yang menekankan bahwa perempuan tidak akan bisa mengungguli laki-laki membuat ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender semakin terasa. Patriarki menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan. Budaya tersebut turun temurun di kalangan masyarakat Indonesia sehingga budaya patriarki mengakar erat di tatanan masyarakat. Konsep tersebut selalu dihubungkan dengan ‘kodrat perempuan’ turun temurun membentuk tatanan yang sulit diubah. Perempuan memiliki tempat tersendiri dalam budaya Jawa. Konstruksi sosial dan budaya yang turun menurun menempatkan posisi perempuan di belakang laki-laki.

Dalam budaya Jawa, tugas perempuan adalah berada di belakang untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Perempuan di budaya Jawa juga selalu memiliki tempat dibawah laki-laki. Menempatkan perempuan di posisi inferior menjadi hal biasa jika ditinjau dari segi budaya. Jika ditinjau dari konsep kesetaraan dan keadilan gender, penempatan perempuan dalam budaya Jawa penuh dengan patriarki. Pola asuh dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dan budaya yang turun temurun diturunkan oleh orang-orang terdahulu membuat patriarki menjadi dominan di dalam budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawati, Tanti. 2007. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. 1(1): 18-24
- Omara, Andy. 2004. *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*. Mimbar Hukum. II(46).
- Walbi, Sylvia, 1990. *Theorizing Patriarchy*, Oxford: Basil Blacwell Ltd.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nuryantiningsih Faruida, Pandanwangi Dyah W. 2017. *Budaya Patriarki Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Jawa (Dalam Perspektif Gender)*. PIBSI XXXIX: 986-998. Semarang: Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/59004/1/farida_wika.pdf
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Azisah, Siti dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam, dan Budaya*. UIN Alauddin Makassar: 2016.
- Budiati, A Catur. 2010. Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap

Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*. 3(1). Solo: Universitas Negeri Surakarta.

Susanto, Budi, dkk. (2000) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

5.19 Literature Review Gender dan Seksualitas

Nagawati Limantara

PENDAHULUAN

Ketika berbicara seksualitas dalam aspek biologis maka akan dihadapkan dengan bagaimana seluk beluk organ reproduksi dan cara merawat sampai pada menjaganya, berbeda apabila kita berbicara seksualitas dalam aspek psikologis yang mana berkaitan mengenai penerimaan diri terhadap apa yang ada dan melekat padanya. Hal ini juga tentu berbeda apabila membahas seksualitas dalam konteks sosial kemasyarakatan, dimana dalam aspek sosial kemasyarakatan akan ditemui bagaimana konsep seksualitas yang terparti di masyarakat seperti pembagian tugas, larangan tertentu hingga terbentuknya penderajatan berdasar pada jenis kelamin/seks. Serupa dengan aspek lainnya, aspek kebudayaan juga menghadirkan pembahasan seksualitas yang berbeda, dimana dalam segi kebudayaan cenderung melihat seks sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang cukup erat kaitannya dengan unsur kebudayaan mulai dari unsur pernikahan hingga pada unsur kesenian lainnya yang diangkat berdasar seksualitas. Perbedaan prespektif dalam penafsiran seksualitas ini terjadi karena kurangnya pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai

seks dan seksualitas. Menjadi menarik ketika kita berbicara seksualitas dalam prespektif kekuasaan, dimana penguasa (mereka yang memiliki kuasa) kerap kali memiliki pengaruh dan dominasi pada apa yang dimilikinya. Pengertian penguasa sendiri tidak terbatas pada pemerintah saja, melainkan juga merujuk siapapun yang memiliki kekuasaan atau memegang kendali terhadap lingkungan sekitarnya. Kekuasaan yang dimiliki seringkali disalahgunakan untuk beberapa kepentingan, salah satunya adalah untuk memuaskan nafsu patriarki belaka. Hal ini terjadi dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, bahkan juga marak didapati dalam lingkungan pendidikan, terlebih ranah pendidikan tinggi dimana beberapa oknum dosen yang merasa memiliki kuasa cenderung mencoba menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswinya. Berdasar latar belakang tersebut, Penulis tertarik mendalami lebih lanjut mengenai seks dan kekuasaan dengan melakukan literature review terhadap issue tersebut.

METODE

Metode yang saya gunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif normatif, dimana Penulis mencoba menelaah permasalahan berdasar literatur-literatur dan norma yang berada di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan menurut Abraham Kaplan merupakan hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama. Kekuasaan seksualitas pada dasarnya terjadi dalam bidang ekonomi, rumah tangga, hingga lingkungan kemasyarakatan, dimana area ini menjadi

sangat kompleks dengan relasi antara kekuasaan, pengetahuan, serta kenikmatan dalam seksualitas. Kekuasaan seksualitas bahkan juga dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan, dimana berdasar penelitian yang dilakukan oleh WHO terhadap beberapa negara terdapat hal bahwa pelecehan seksual pada umumnya akan sering terjadi di wilayah yang ‘aman’ seperti lembaga pendidikan, tempat kerja dan beberapa wilayah publik. Disisi lain ‘kuasa’ yang dimiliki oleh oknum-oknum tertentu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam tataran pendidikan tinggi, hal ini yang kemudian membuat kekhawatiran bagi para mahasiswi yang ingin mengurus perihal akademik kepada oknum dosen yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Seksualitas dan kekuasaan merupakan dua hal yang sukar dipisahkan dimana seks menjadi kebutuhan dan pemenuhan nafsu dan kekuasaan merupakan sarana terbaik untuk mendapatkan kesempatan untuk memuaskan hawa nafsunya. Oleh karenanya perlu diberikan kejelasan dan hukum positif untuk melindungi masyarakat khususnya mahasiswi dari tindak kekerasan seksual di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Hermawan Septian. Kekuasaan Seksualitas Dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis
- Michel Foucault. 2017. Artikel dalam Junal “*BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Volume 2, No.2.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala*

Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta : Kencana

5.20 Eksistensi Gerakan Lelaki Feminis Di Daerah Banjarmasin

Sofie Thamara

PENDAHULUAN

Sistem nilai, norma, serta ideologi gender sudah lama digaungkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan dan posisi antara laki-laki dan perempuan serta konstruksi sosialnya. Nilai atau norma tentang laki-laki dan perempuan terbentuk dari konstruksi turun temurun dalam masyarakat; Perempuan yang baik adalah perempuan yang di rumah saja mengurus anak dan suami; suami yang baik adalah suami yang banting tulang mencari nafkah untuk istri dan anak-anak. Konstruksi posisi perempuan berada di belakang laki-laki terbentuk turun-temurun sejak jaman nenek moyang, sehingga gerakan dalam menuntut hak perempuan agar sederajat dengan laki-laki dianggap “aneh” atau hal yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Implikasi sosial ini terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Pahlawan Nasional Republik Indonesia Raden Ajeng Kartini adalah salah satu tokoh sejarah yang menuntut kesetaraan bagi perempuan. Perjuangan memerdekakan hak perempuan dimulai di rentang waktu 1900an kala itu Kartini muda sangat miris hati melihat terkungkungnya hak perempuan, seperti yang dituliskan dalam penggalan suratnya Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup hidup dalam dunia nenek moyangnya. Sesungguhnya lah,

perempuan yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa berbahagia dalam masyarakat Bumi Putera, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang (Surat kepada Nona Zehandelaar, 23 Agustus 1900). Seiring waktu berjalan gerakan feminis semakin berkembang, hak-hak perempuan sebagai manusia juga mulai digaungkan oleh laki-laki.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam pembuatan Literature Review ini adalah metode Normatif, yaitu metode yang pendekatannya dilakukan dengan mencari sumber dari kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang diperoleh secara daring (*online*) maupun luring (*offline*). Penelitian dilakukan oleh peneliti bersifat perspektif analitis, maksudnya adalah peneliti berusaha menggambarkan atau memaparkan permasalahan yang didasarkan pada gejala-gejala serta fakta yang berkembang dan diperoleh di masyarakat yang kemudian dikaji berdasarkan bahan-bahan pustaka yang terkait untuk mencari jawaban terhadap permasalahan.

PEMBAHASAN

Perjuangan kesetaraan gender masih berlangsung dan masih membutuhkan banyak upaya serta tenaga dari para aktivis serta lingkungan sosial. Tak hanya perempuan, sekarang mulai dapat kita jumpai gerakan laki-laki yang ikut memperjuangkan hak-hak perempuan atau dapat kita sebut laki-laki feminis. Laki-laki feminis sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu salah satu tokohnya yaitu John Stuart Mill, seorang pemikir sosial politik dari Inggris, ia berekscimpung dalam gerakan feminis pada abad ke 19. Ia menyebutkan dalam karyanya *The Subjection of Women* bahwa perempuan harus memiliki kebebasan agar memiliki

martabat sebagai manusia, oleh karena itu perempuan harus memiliki hak dan status politik yang sama dengan laki-laki. Tokoh lainnya yang menggaungkan tentang kesetaraan gender adalah the godfather bangsa Indonesia yaitu Bapak Ir. Soekarno, dalam bukunya yang berjudul *Sarinah* (1947) ia menyebutkan banyak orang yang tidak mengerti apa sebabnya ia menganggap kursus-kursus wanita itu sangat penting, dalam buku yang ia tuliskan tersebut ia garisbawahkan bahwa perempuan juga masyarakat yang memiliki peran serta status penting dalam pembangunan Negara. Feminism adalah komitmen dan tanggungjawab untuk mewujudkan dunia tanpa opresi, dominasi, diskriminasi, dan kekerasan. Karena itu untuk mewujudkannya diperlukan banyak dukungan masyarakat baik dari golongan perempuan itu sendiri dan juga golongan laki-laki, karena berbicara kesetaraan gender adalah berbicara kedamaian bermasyarakat.

Berangkat dari berbagai perlakuan diskriminatif terhadap perempuan di segala bidang kehidupan, peminggiran status perempuan, pencitraan negatif terhadap perempuan, beban berlebihan, hingga tindakan kekerasan terhadap perempuan menyadarkan harusnya dilakukan gerakan pembebasan perempuan dari segala bentuk ketidakadilan. Belakangan, kesadaran akan adanya kesadaran ketidakadilan terhadap perempuan ini menular kepada kelompok yang selama ini dianggap paling diuntungkan oleh budaya patriarki yaitu laki-laki. Penularan ini terjadi karena banyak faktor salah satunya adalah kemirisan menyaksikan penderitaan perempuan yang mereka cintai, bekerja dalam asosiasi perempuan atau sedang meneliti kajian gender. Kesadaran ini juga muncul dari refleksi budaya patriarki yang membawa dampak negative bagi kedamaian baik untuk perempuan maupun sesama laki-

laki. Namun gerakan feminis laki-laki ini sayangnya hanya terjadi di kota-kota besar seperti di Jakarta yang memiliki Aliansi Laki-Laki Baru, meskipun memiliki tujuan untuk memerdekakan hak perempuan Indonesia, sayangnya di daerah kecil seperti Banjarmasin sulit ditemui bahkan hampir tidak ada laki-laki yang bergabung atau menjadi relawan pada aliansi tersebut. Daerah Banjarmasin dan daerah-daerah kecil lainnya di Kalimantan Selatan meskipun sudah tidak berpegang teguh pada budaya patriarki, namun masih sering dijumpai pola pikir masyarakat desa yang menempatkan perempuan berada dibelakang laki-laki, ungkapan yang sering penulis dengar di Banjarmasin tentang status perempuan adalah “*binian kada parlu sakolah tinggi-tinggi, akhirnya pacang mengawah jua*” atau perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujungnya akan jadi tukang masak juga. Gerakan feminis yang hanya digaungkan oleh perempuan sangat berat dipikul, karena hanya mendapat ejekan dari masyarakat setempat bahkan sesama golongan perempuan itu sendiri.

Gerakan laki-laki feminis sulit ditemui di Banjarmasin karena “feminis laki-laki” memiliki kesan laki-laki yang kemayu, feminim, dan *ngondek*. Padahal hal tersebut sungguhlah keliru, laki-laki feminis adalah laki-laki yang dengan karakter apa saja, turut memperjuangkan hak hak perempuan sebagai masyarakat dan menghormati derajat perempuan. Pola pikir ini terbentuk karena sedikitnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat tentang eksistensi laki-laki feminis,

Istilah maskulinitas melekat pada laki-laki selayaknya istilah feminis melekat pada perempuan, menurut Kurnia (Noviana, 2016:6) Maskulinitas merupakan bentuk imaji ketangkasan, kejantanan, keberanian, keperkasaan, dan keteguhan hati. Maskulinitas atau maskulin adalah sebuah

bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki laki. Menurut Robert Connell (1995) dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan (2010:70-71) maskulinitas (seperti juga feminitas) bukanlah objek koheren melainkan hanya satu bagian dari struktur yang lebih besar. Di Indonesia yang merupakan Negara majemuk dengan banyak adat kebudayaan, maskulinitas seseorang terbentuk dari budaya yang berada di lingkungan sehingga sikap maskulin laki-laki dapat berbeda tergantung tempat mereka bertumbuh. Menurut Demartoto (2010) seorang laki-laki apabila tidak maskulin maka akan dianggap gagal, para laki-laki senantiasa ditekan untuk menjadi maskulin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas adalah bentuk representasi sosok laki-laki yang dipengaruhi oleh budaya serta lingkungannya.

Pada masyarakat daerah kecil seperti Banjarmasin dan sekitarnya representasi maskulin seperti yang disebutkan di atas masih cukup kental, oleh sebab itu gerakan feminis laki-laki masih cukup sulit ditemukan.

KESIMPULAN

Dari apa yang penulis baca kemudian penulis tuliskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh budaya menjadi salah satu faktor besar dalam membentuk pola pikir masyarakat terkait gerakan feminis yang dilakukan oleh laki-laki, kota Banjarmasin salah satu contoh daerah yang meskipun sudah sedikit lebih maju dibandingkan daerah-daerah bawahannya pun masih kesulitan untuk membuka ruang agar pola pikir terkait pentingnya peran laki-laki dalam gerakan feminis dapat bekerja. Hal ini menjadi tugas tambahan bagi aktivis feminis dalam menggaungkan kepentingan gerakan feminis dan peran laki-laki yang sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartini, R.A. 2009. *Habis Gelap Terbitlah Terang/ R.A Kartini; terjemahan Armijin Pane-cet 27*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Misbahul Pratiwi, Andi. 2017. *Gadis Arivia: Mungkinkah Laki-laki bisa menjadi Feminis*; Jurnal Perempuan. Jakarta <http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gadis-arivia-mungkinkah-laki-laki-bisa-menjadi-feminis> diakses tanggal 30 Oktober 2020 pukul 06.58 WITA
- Nani,Amriani. 2015. *Perempuan Maskulin* ; Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2011. *Konstruksi Budaya Maskulin dalam Iklan*. Universitas Jenderal Soedirman , Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikr. Azra, A. (1998). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Al Ghalayaini, M., (1949). *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: alMaktabah al-Islamiyah. Al
- Abrasyi, M. T., tt, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuhu, Darul Fikri. Al-Nawawi, tt, Shahih Muslim bin Syeckh AL-Nawawi*, Juz IX, Beirut: Dar
- Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani.
- Burhanuddin, J. dan Fathurrahman, O., (2004), *Perempuan Islam dan Wacana dan Gerakan*, Jakarta : Gama Media.
- Beasley, C. (2005). *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publications.
- Beasley, C. (2005). *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publications.
- Bintang. Faqih, M., 1996, *Posisi Perempuan dalam Islam, Tinjauan dan Analisis Gender*”, *Tim Risalah Gusti (penyunting) dalam Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya : Risalah Gusti.
- Busfield, J., & Campling, J. (1996). *Gender and Feminist Theorising. In Men, Women and Madness*. London: Palgrave.
- Busfield, J., & Campling, J. (1996). *Gender and Feminist Theorising. In Men, Women and Madness*. London: Palgrave.
- Canadian International Development Agency (CIDA), (1997). “*Guide to Gender sensitive Indicators* .

- Dzuhayatin, S. R., dkk., (2002), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, J. M. dan Shadily, H., 1996, *Kamus Inggris-Indonesia* cet. XXII, Jakarta: Gramedia.
- Engineer, A. A., 1994, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Bulan
- Gonibala, R., 2007, *Fenomena Gender dalam Pendidikan Islam*, dalam *Iqra'* Volume 4, Juli-Desember.
- Hasan, S., 1999, *Menuju Gerakan Muslimat Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Illich, I., 1998, *Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Grant, Rebecca dan Kathleen Newland (eds), *Gender and International Relations*, 1991, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Steans, Jill, "Gender and International Relations: an Introduction", Cambridge: Polity Press, 1998.
- Kusumaningtyas, AD., (2008), *Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender dalam Perspektif Islam*, dalam Modul Diklat Model Pembelajaran PAIS, ACT
- Köllen, T. (2016). *Intersexuality and Trans-Identities within the Diversity Management Discourse*. Sexual Orientation and Transgender Issues in Organizations: Global Perspectives on LGBT Workforce Diversity, 1–20.
- Mukhopadhyay, (2002). *Understanding Gender Responsive Budgets*. "Gender, Law, and Policy in ADB Operations: A Tool Kit (2006). Asian Development Bank.
- _____, *Kesetaraan dan keadilan Gender dalam Pembangunan Nasional dan Daerah*. Jakarta:

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008.
- Muqoddas, F., (1999), *Relasi dan Perempuan dalam Perspektif Islam Sebuah Telaah Kritis tentang Gender*, dalam Mukaddimah Jurnal Studi Islam, No. 8 Th. V., tk: tp.
- Nata, A., (2005), *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:
- Raja Grafindo Perkasa. Umar, N., 2001, *Argumentasi Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- _____, (2002), *Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Gender dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Sri Suhandjati (Editor), Yogyakarta: Pustaka Insani Gama Media Jilid II.
- _____, *Harmonisasi Konsep dan Definisi Gender untuk Aplikasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta 2008.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Stoller, R. J. (1984). *Sex and Gender: The Development of Masculinity and Femininity*. London: Karnac Books.
- Sukesi, K., Rosalinda, H., & W, A. S. H. (2017). *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang: UB Press.
- Tickner, J. Ann, "Hans Morgenthau's Principles of Political Realism: a Feminist Formulation" dalam Rebecca Grant dan Kathleen Newland (eds), *Gender and International Relations*, 1991, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

- True, Jacqui, “Feminism” dalam Scott Burchill (eds), *Theories of International Relations* 3rd Edition, 2005, New York: Palgrave Macmillan. athiqahnuralami.wordpress.com, 2010.
- Pusat Kajian Gender Wanita dan Gender Universitas Indonesia, Hak Asasi Perempuan, Yayasan Obor, Jakarta, 2007.
- Rinusu (Ed). *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan United National Development Program (UNDP), 2007.
- Rahima, tk: tp. Mosse, J. C., (1996), *Half The World, Half a Chance*, terjemah Hastian Silawati dengan judul *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
